





Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang Hak Cipta:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

- Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam hati (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Melawan Bisikan "Love in Ruqyah"

Penulis : Reina Rahma Diansyah

ISBN:

Editor : Nindi

Tata Letak : Amelia Ananda

Desain Sampul : Ica

Ukuran buku : $14 \times 20 \text{ cm}$, 328 hlm

Penerbit:

Penerbit Setia Media

Blok Minggu RT.002/RW.001, Kelurahan Wanajaya,

Kecamatan Kasokandel, Majalengka, Jawa Barat

Email: setiamediaaa@gmail.com

No. Hp: +62 896-1982-2503

Cetakan pertama, 2019

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan cara apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.





Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang masih memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan novel *Kau Yang Tak Tersentuh* ini. Tidak lupa selawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing umat manusia ke zaman yang penuh rahmat dengan adanya agama Islam.

Terima kasih kepada suami dan anak-anak beserta keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat sehingga saya bisa menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Dengan bekal dan kemampuan terbatas, saya menyadari bahwa dalam penulisan novel ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Akhirnya, tiada kata selain harapan semoga novel ini bisa memberikan hiburan serta pembelajaran yang bermanfaat. Amin Ya Robbal Alamin.

Muara Enim, Juni 2019

Penulis

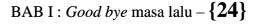




Kata Pengantar – $\{iv\}$

Daftar Isi $-\{v\}$

 $Prolog-\left\{ 7\right\}$



BAB 2 : Bertemu Reihan – $\{38\}$

BAB 3 : Beri aku waktu $-{53}$

BAB 4 : Bersikap seperti seorang istri – $\{68\}$

BAB 5 : Berbunga-bunga – $\{82\}$

BAB 6: Ulang tahun Zein $-\{97\}$

BAB 7 : Juan dan Arumi – $\{112\}$

BAB 8 : Berlari ke kandang harimau– $\{126\}$

BAB 9 : Zein, Juan, dan Arumi – $\{140\}$

BAB 10 : Dia marah? $-\{154\}$

BAB 11 : Dilema – {168}

BAB 12 : Menghapus rasa – $\{182\}$

BAB 13 : Kecewa – $\{197\}$

BAB 14 : Kau bajingan – **{211}**

BAB 15 : Terpuruk – $\{226\}$

BAB 16 : Siapa Juan? $-\{240\}$

BAB 17 : Perasaanku pada Mora – $\{256\}$

BAB 18 : Bersalah padamu – $\{269\}$

BAB 19 : Aku dan kamu di masa lalu – $\{286\}$

BAB 20 : $TOD - \{298\}$

EPILOG: Takdir kita $-{312}$



"Kalista Amora! Berhenti!"

Aku mencoba untuk tidak peduli pada teriakan orangorang yang mengejarku. Pikiranku hanya terfokus pada satu hal—aku harus bisa melarikan diri dari mereka. Tak juga kupedulikan rasa perih yang berasal dari telapak kakiku yang entah sejak kapan sudah berdarah.

Masih terngiang dengan jelas di ingatanku, saat Mommy memintaku melarikan diri secepat mungkin dari rumah. Meski tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi, aku percaya pada Mommy dan menuruti keinginannya.

Belum sempat kupakai alas kaki yang terletak di belakang rumah, suara menggema meneriakkan namaku disertai perintah untuk menemukanku secepat mungkin, menjadi alarm yang membuatku tak berpikir dua kali untuk segera melarikan diri.

Ini bukan kali pertama kejadian seperti ini kualami. Daddy yang sering kalah dalam berjudi, punya kebiasaan buruk menjadikanku sebagai bahan taruhan, membuatku mau tidak mau harus siap dalam segala situasi. Sama seperti hari ini. Hari ini dengan hanya menggunakan gaun tidur tipis tanpa alas kaki, aku berhasil melarikan diri dari mereka.

"Tuhan tolong aku, kumohon."

Aku sudah tidak kuat lagi untuk berlari. Rasanya tenagaku sudah habis terkuras, tapi aku tidak ingin pasrah dan menyerahkan hidupku pada mereka. Bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan?

Kali ini Tuhan menjawab doaku. Dari kejauhan kulihat sebuah mobil sedan sedang melintas perlahan. Tanpa pikir panjang, aku langsung menghentikan mobil tersebut dan membuat sang pengemudi mendadak menginjak pedal rem.

"Kumohon tolong aku. Kumohon"

Dengan mengatupkan kedua tangan di dada sambil bersimpuh, aku memohon di depan mobil yang tadi kuberhentikan secara paksa. Air mataku jatuh, berharap orang yang ada di dalam sana, untuk setidaknya menaruh iba pada keadaanku yang tidak berdaya.

Dengan takut-takut aku menoleh ke belakang dan melihat beberapa orang yang tadi mengejarku. Mereka sudah mulai terlihat dari kejauhan, tapi pemilik mobil belum kunjung membukakan pintu untukku. Dengan putus asa aku kembali

berdiri. Apa boleh buat? Aku harus berlari lagi, aku tidak boleh membuang-buang waktu.

Bertepatan dengan itu, mendadak pintu mobil terbuka. Sebuah suara tegas dan berat dari seorang pria memerintahkanku untuk masuk.

"Masuklah!"

Tanpa disuruh dua kali, aku langsung masuk ke mobil tersebut dan tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih.

"Terima kasih"

Mobil mulai melaju cukup kencang meninggalkan orang-orang yang mengejarku. Beruntung mereka belum menyadari jika aku sudah masuk ke dalam mobil dan tetap melakukan pengejaran ke arah yang salah.

Setengah jam berlalu, aku yakin kini aku sudah cukup jauh dari orang-orang yang tadi mengejar. Dengan takut-takut kuperhatikan lelaki yang duduk tepat di sebelahku. Dia sama sekali tidak peduli dan tidak juga ingin bertanya tentang apa yang menimpaku. Lelaki itu tetap sibuk dengan laptop di pangkuannya.

Tubuhku masih gemetar menahan sakit. Rasa perih yang berasal dari kakiku mulai membuatku merasa pening dan

berkunang-kunang. Sekuat tenaga kutahan rasa nyeri yang hampir menyita kesadaranku itu.

"Di mana kami harus menurunkanmu, Nona?"

Sopir mobil bertanya padaku tanpa menoleh sama sekali.

"A-aku tidak tahu. Aku tidak punya tujuan."

Aku menjawab dengan terbata dan suara yang bergetar menahan sakit.

"Bawa dia ke rumah sakit."

Lelaki yang sejak tadi duduk diam di sebelahku mulai mengeluarkan suara dan menutup laptopnya.

"Jangan! Kumohon jangan lakukan itu."

Aku kembali mengiba. Aku takut mereka yang mengejarku sudah memprediksi kalau aku kemungkinan dibawa ke rumah sakit. Jika berakhir demikian, maka pelarianku ini akan sia-sia.

"Aku tidak punya waktu untuk mengurusmu. Sebaiknya tentukan segera tujuanmu atau aku akan meninggalkanmu di mana saja."

Aku menangis mendengar kata-kata dingin yang keluar dari mulut lelaki itu. Kepalaku semakin pening dan pandanganku jadi berkunang-kunang karena air mata dan rasa sakit yang sudah tidak dapat kutahan.

"Apa pun yang terjadi, tolong jangan tinggalkan aku di rumah sakit."

Aku mengiba dengan suara yang lemah, sebelum akhirnya kesadaranku benar-benar menghilang. Tubuhku benar-benar berat. Dalam limbung, aku merasa begitu bodoh jika aku benar-benar pingsan di mobil orang asing.

Saat tersadar, pemandangan yang pertama kali kulihat adalah pendar putih menyilaukan yang langsung membuatku kembali memejamkan mata. Apa aku di rumah sakit?

Dengan perlahan kubuka kembali mataku dan mengedarkan pandangan ke segala penjuru. Aku bisa bernapas lega setelah memperhatikan ruangan yang sedang kutempati dengan saksama. Setidaknya saat ini walau di tanganku terpasang jarum infus, dan kondisi tubuhku terasa sangat lemah, aku tidak sedang berada di rumah sakit.

Lalu di mana aku? Sepertinya ini sebuah kamar, tapi tidak terlihat seperti kamar hotel. Apa ini rumah laki-laki semalam? Atau rumah sopirnya? Aku harus mencari tahu. Baru saja hendak turun dari ranjang dan mendapati sisi lain adalah kamar mandi, pintu kamar terbuka.

Laki-laki semalam masuk dengan kaus oblong dan celana jinsnya. Dia bertubuh tinggi. Mungkin sekitar 180 cm.

Rambut hitam yang tertata rapi menambah kesan maskulin. Dengan bola mata hitam pekat dan aura dingin yang terus menatap tajam ke arahku, dia mendekat.

"Kau sudah sadar?"

Aku tidak langsung menjawab pertanyaan laki-laki itu karena terlalu terpesona. Tuhan pasti sedang sangat bahagia saat menciptakan makhluk di hadapanku ini. Tidak, tidak, tidak. Ini bukan saatnya untuk mengaguminya.

"Sepertinya kau belum benar-benar sadar. Tapi jika kondisimu sudah lebih baik, aku akan segera melepaskan infus itu darimu."

"Terima kasih. Sekarang aku sudah merasa lebih baik. Tapi di mana aku? Anda bisa memberitahuku, seberapa jauh tempat ini dari tempat menolongku semalam?"

Lelaki itu mendekat sambil membawa kotak P3K yang terletak tak jauh dari ranjang tempatku duduk. Dengan telaten dia mulai melepaskan selang infus yang entah sejak kapan sudah terpasang di tanganku.

"Tidak perlu bicara seformal itu, kecuali kau adalah bawahanku. Ini adalah rumahku, tepatnya di Jakarta. Aku terpaksa membawamu pulang, karena sebagai seorang dokter, aku tidak bisa membiarkanmu mati di jalanan."

Oh, pantas saja dia begitu telaten, ternyata dia seorang dokter. Aku membatin.

"Terima kasih karena sudah menyelamatkanku, Dokter, dan terima kasih juga kau tidak membawaku ke rumah sakit."

"Jika memang ingin berterima kasih, maka makanlah yang cukup dan penuhi energimu. Dengan begitu, kau bisa melarikan diri sejauh yang kau mau."

Laki-laki itu membereskan peralatannya dan berlalu dari hadapanku. Dia benar. Aku harus kuat agar bisa melawan orang-orang yang ingin membawaku. Tapi siapa mereka? Apa benar mereka orang-orang yang bermain judi dengan Daddy?

Kepalaku kembali terasa pening. Kenapa Daddy setega itu? Tidak, tidak. Aku belum tahu apa yang sedang terjadi. Aku harus mencari tahu dulu kebenarannya sebelum menyalahkan Daddy.

Aku segera mandi untuk menenangkan pikiranku. Sepertinya semalam pakaianku sudah diganti, entah oleh siapa. Kalaupun lelaki tadi yang menggantinya, aku tidak akan marah, karena berkatnya hari ini aku masih memiliki kebebasan.

Setelah mandi, seorang pelayan sudah menungguku di kamar sambil menyerahkan sebuah gaun. Katanya, Dokter Zein sudah menungguku di meja makan. Tak ingin buang waktu, segera kuganti pakaianku dan mengikuti pelayan yang sejak tadi setia menunggu.

Sesampainya di meja makan, Dokter Zein memintaku duduk dan ikut sarapan bersamanya. Kami sarapan dalam diam. Tidak ada yang berniat membuka percakapan sama sekali. Jujur, karena sudah sangat merepotkan Dokter Zein, aku jadi canggung saat diperlakukan dengan sebegitu baik.

"Jadi ke mana tujuanmu setelah ini?"

Aku diam, lebih tepatnya aku sedang berpikir. Apa yang akan kulakukan setelah ini? Ke mana aku harus pergi? Yang pasti aku harus menghubungi Mommy dan mencari tahu keadaan di rumah.

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan atau ke mana tujuanku, tapi aku punya seseorang yang mungkin bisa membantu."

"Baguslah, karena aku tidak bisa membantu lebih dari ini."

"Terima kasih, Dokter Zein. Sejauh ini bantuan darimu sangat berguna untukku. Entah harus bagaimana aku membalas semua kebaikanmu."

Dokter Zein hanya tersenyum datar dan memberikan beberapa lembar uang padaku.

"Aku harus pergi bekerja. Pakailah uang itu selama masa pelarianmu."

"Sekali lagi terima kasih, Dokter Zein. Akan kuanggap pertolongan darimu sebagai hutang budi. Pada saat kita dipertemukan lagi dalam keadaan yang lebih pantas, maka aku akan membayar semua hutangku padamu."

"Tidak perlu dipikirkan, Nona. Jika kau hidup secara pantas dan tidak menyia-nyiakan waktumu, maka segala hutangmu padaku sudah kuanggap lunas."

Aku hanya mengangguk dan mengiringi langkahnya menjauhi meja makan. Hari ini sudah kuputuskan untuk pergi. Sebelum Dokter Zein masuk ke mobil dan meninggalkan rumah, kuajak dia bersalaman untuk yang pertama dan terakhir kalinya.

"Dokter Zein, namaku Kalista Amora. Senang bisa mengenal orang sebaik dirimu."

"Aku Zein Bahtiar Luis. Senang juga berkenalan denganmu, Kalista Amora."

Usai kepergiannya dari pandangku, aku menyusul untuk pergi meninggalkan rumahnya. Segera kucari telepon umum terdekat untuk menghubungi Mommy dan menanyakan

keadaannya. Beruntung aku mengingat nomor ponsel Mommy dengan jelas.

"Halo, Mommy. Apa yang sebenarnya terjadi? Bagaimana keadaan di sana?"

Tidak ada jawaban.

"Mom, ada apa? Kenapa diam saja?"

"Kau di mana?" Seruan tegas dari Daddy seketika membuat tubuhku gemetar dan ketakutan.

"Di mana Mommy?"

"Mommy-mu baik-baik saja, Mora. Kau tidak perlu khawatir. Saat ini yang harus kau lakukan adalah bersembunyi sebaik mungkin dari orang-orang yang mengejarmu."

"Apa maksudnya, Dad? Siapa mereka?"

"Maaf, Mora. Daddy begitu serakah. Ini karena pengaruh pemilik perusahaan sainganku dan berakhir dengan menjadikanmu taruhan."

Sudah kuduga. Bukan kali ini saja dia hilang akal dan menjadikanku taruhan dalam permainan judi sialan itu. Tapi kali ini, sepertinya Daddy tidak bisa lagi menyelesaikan masalahnya dengan uang. Untuk itu dia memintaku bersembunyi dengan baik.

Sepertinya kondisi kali ini berbeda. Daddy terjebak bersama orang yang tidak bisa diiming-imingi dengan uang.

Aku kesal, aku marah, ini semua benar-benar membuatku dalam bahaya. Apa aku ini benar-benar anaknya, huh?

"Siapa yang menelepon? Apa itu Amora?"

"Bukan. Dia sama sekali tidak bisa dihubungi. Aku kehilangan jejaknya."

"Cari dia sampai ketemu! Jika kau sampai kehilangan dia dan melanggar perjanjian kita, maka semua aset kekayaanmu akan kusita termasuk rumah ini."

Aku gemetar mendengar suara dingin penuh amarah dari orang yang mengancam Daddy. Siapa dia? Bagaimana bisa Daddy berurusan dengan orang kejam sepertinya? Kenapa juga dia begitu ingin menemukanku?

"Halo, Mora. Kau masih di sana?"

"Dad, siapa dia? Bagaimana bisa kau berurusan dengan orang gila seperti itu? Bagaimana dengan kalian jika aku terus bersembunyi? Haruskah aku sebegini egoisnya dan membiarkan kalian menderita? Aku yakin ucapan laki-laki itu bukan hanya sekadar ancaman."

"Oh ... ternyata Pak Parades benar-benar sedang menerima telepon darimu, Amora. Di mana kau?!"

Aku kembali gemetar saat mendengar suara yang beberapa saat lalu kupikir sudah pergi.

"Sepertinya, aku mengenali nomor telepon umum ini. Telepon umum ini berada di kota tempat tinggalku. Ternyata kau sudah tidak sabar untuk tinggal denganku sampai-sampai kau melarikan diri ke sana. Tunggu aku, Mora. Aku akan segera menemukanmu."

Aku langsung menutup sambungan telepon dengan tangan gemetar. Secepat kilat kutinggalkan area sekitar telepon umum. Laki-laki itu bisa saja menyuruh orang-orangnya untuk menangkapku segera. Apalagi kota ini, Jakarta adalah kota tempat tinggalnya. Aku harus segera pergi.

Setelah yakin jarakku sudah cukup jauh dari area rumah Dokter Zein, aku menghampiri seorang tukang ojek dan meminjam ponsel darinya. Beruntunglah aku, dia adalah orang baik hati dan mau meminjamkan ponselnya.

Dengan tergesa kuhubungi seseorang yang sangat berarti bagiku. Reihan, dia pacarku, lebih tepatnya calon tunanganku. Sebulan lagi kami secara resmi akan bertunangan. Sekarang aku jadi ragu apakah pertunangan kami masih bisa dilanjutkan atau harus ditunda.

Kutunggu lama sekali, sebelum telepon dariku dijawabnya. Reihan memang tipe orang yang tidak akan

langsung mengangkat telepon dari nomor yang tidak dikenalinya kecuali sudah dihubungi berkali-kali.

"Halo, Reihan, ini aku Mora."

"Mora? Ada apa, Sayang?"

Aku langsung menangis begitu mendengar suara Reihan yang lembut dan menenangkan.

"Hei, ada apa? Kenapa kau menangis? Di mana kau? Aku akan segera menemuimu."

"Aku di Jakarta, Rei. Apa kau bisa menjemputku?"

"Jakarta? Baiklah. Kirimkan alamatmu. Aku akan segera menyusulmu."

"Baiklah, Rei. Aku akan menunggumu."

Segera kuputuskan sambungan telepon kami dan mulai mengetik alamat tempat di mana aku berada sekarang. Setidaknya aku berada di dekat sebuah hotel besar di Jakarta, dengan begitu Reihan akan mudah menemukanku.

Kukembalikan ponsel pinjamanku, dan memberikan lembar uang lima puluh ribu. Dia tersenyum senang dan malah mengucapkan terima kasih padaku sebelum berlalu pergi. Aku sungguh senang melihat raut bahagianya di sela nasib sialku ini.

Kuhabiskan waktu menunggu Reihan dengan menikmati secangkir kopi di sebuah kafe yang terletak di dekat

hotel, tempat di mana kami akan bertemu. Beberapa jam berlalu begitu saja dan Reihan sama sekali belum terlihat.

Aku baru saja akan memesan kopi ketigaku saat tibatiba seorang lelaki duduk di hadapanku. Aku melirik sekilas pada lelaki yang kini tengah memperhatikanku dengan tatapan dinginnya. Dia tampan. Tapi tatapan dinginnya itu seolah akan membekukan kafe ini.

Karena risih terus-menerus diperhatikan, aku akhirnya memilih untuk pergi dan menunggu di tempat lain, tapi sapaan dari laki-laki itu tiba-tiba membuat bulu kudukku meremang.

"Kalista Amora, akhirnya kita bertemu."

Suara itu? Bukankah itu suara yang tadi? Apa mungkin dia orang yang sama dengan orang yang semalam ingin menangkapku?

Gemetar. Reaksi alami itu keluar begitu saja dari tubuhku, yang kemudian mendadak kaku.

"Duduklah. Aku hanya ingin mempertegas siapa kamu dan siapa aku dalam perjanjian antara aku dan ayahmu."

Aku langsung terduduk lemas dan meremas ujung *dress* yang kukenakan. Ke mana Reihan? Kenapa dia belum juga datang untuk menyelamatkanku? Lalu kenapa laki-laki ini yang datang lebih dulu? Aku harap Reihan tidak sedang dalam masalah.

Pikiranku berkecamuk tidak keruan. Jalan satu-satunya, aku harus menuruti keinginan laki-laki ini dan mencari waktu yang tepat untuk melarikan diri darinya.

"Kau mau apa? Aku tidak punya apa-apa untuk diberikan padamu, Tuan."

Suaraku bergetar menahan takut dan air mata yang seperti akan jatuh.

"Wah, ternyata kau begitu sopan, Mora. Aku memang sedang mencari seorang istri yang sopan dan penurut sepertimu."

"Kau gila! Apa kau sebegitunya tidak laku, hingga harus menipu hanya untuk mendapatkanku?"

"Kau salah, Sayang. Aku tidak menipu daddy-mu. Dia sendiri yang menawarkan anaknya demi bertaruh untuk mendapatkan perusahaanku. Lagi pula, apa laki-laki sepertiku terlihat seperti laki-laki yang tidak laku?"

"Akh, perutku. Kenapa perutku begitu sakit?"

Tidak kupedulikan kata-kata yang keluar dari mulut laki-laki itu karena menahan rasa sakit.

"Jangan berakting, Mora. Aku tidak akan tertipu dengan akting murahanmu."

Perutku benar-benar sakit. Kepalaku pening. Mungkin ini akibat dari dua cangkir kopi yang baru saja kuminum. Sial.

Jangan sampai aku pingsan lagi dan memberikan kesempatan pada laki-laki itu untuk menangkapku.

Keringat dingin yang mengucur deras dari pelipisku, mau tidak mau membuat laki-laki itu mendekat dan segera memapahku keluar.

"Permainannya jadi tidak seru jika kau sakit, Mora."

"Diam kau berengsek!"

Laki-laki itu hanya tertawa mendengar makianku. Dia memapahku ke luar kafe dan mendudukkanku pada sebuah kursi.

"Tunggu di sini dan jangan coba-coba kabur."

Setelah laki-laki itu tidak terlihat lagi. Dengan menahan rasa perih yang menjalar dari area perutku, aku mencoba berlari sejauh mungkin. Telapak kakiku yang semalam terluka masih terasa sakit saat dipaksakan. Dengan terseok-seok kupilih jalanan yang dipenuhi beberapa orang yang lalu-lalang dan melebur bersama mereka.

Sesekali aku menoleh ke belakang mencoba memastikan, apakah laki-laki itu masih mengikutiku atau tidak. Beruntung laki-laki itu tidak mengikutiku atau malah sudah kehilangan jejakku.

Dengan menahan sakit, aku terus berjalan tanpa tahu arah dan tujuan. Aku sudah tidak kuat lagi dan hampir

menyerah terhadap rasa sakit yang kuderita. Tapi harapan baru muncul. Secara kebetulan, tiba-tiba kulihat Dokter Zein sedang berjalan tergesa, dan tidak menyadari keberadaanku.

Segera kuraih tangannya. Dia langsung menoleh ke arahku dengan terkejut. Saat itulah kesadaranku hilang dan terkulai lemas. Samar-samar aku merasakan tubuhku dalam dekapannya. Sekali lagi aku merasa beruntung, dipertemukan dengannya lagi-terlebih dalam keadaan seperti ini.



Satu tahun kemudian.

Prang.

Suara kaca pecah yang berasal dari ruang tamu membuatku langsung berlari ke sumber suara. Apa yang terjadi? Apa kali ini Zein dalam *mood* yang buruk lagi? Akhirakhir ini dia benar-benar terlihat kacau.

Saat tiba di ruang tamu, kuperhatikan Zein yang duduk di sofa dengan tangan menjambak rambutnya sendiri. Tanpa menunggu persetujuannya, segera kubersihkan pecahan gelas yang beberapa saat lalu sengaja dia pecahkan.

Pemandangan seperti ini sudah sering kali kulihat sejak aku kembali tinggal di rumahnya. Ya, setahun yang lalu saat aku pingsan dalam pelukannya, Zein lagi-lagi menyelamatkanku. Sejak itu pula dia memperbolehkanku untuk tinggal.

Aku menerima tawaran Zein karena aku benar-benar tidak punya tujuan dan tidak tahu harus ke mana. Lagi pula, pertemuan kami seperti sebuah takdir bagiku. Pertama kalinya

kami bertemu mungkin bisa disebut sebagai sebuah kebetulan. Tapi di pertemuan kedua, bagiku itu adalah takdir. Zein sudah ditakdirkan untuk jadi penyelamatku.

Kuhampiri Zein yang kini sudah sedikit lebih tenang. Aku tak berani bertanya apa yang sebenarnya terjadi. Tapi sedikit banyak, aku tahu Zein seperti ini karena wanita itu. Pasti wanita itu. Dia, dokter cantik yang sampai sekarang tidak menyadari kalau Zein bukan hanya menganggapnya sebagai teman.

"Kau pasti terkejut. Lagi-lagi aku tidak bisa mengontrol emosiku, Mora."

Zein menghela napas berat. Aku tahu, seperti biasa dia tidak akan berkata banyak dan tidak suka jika aku menanyakan apa yang sudah terjadi.

"Aku mulai terbiasa menghadapi pemandangan seperti ini sejak setahun yang lalu, Zein. Sekarang, pecahan gelas atau piring merupakan hal yang biasa bagiku."

"Tak terasa sudah setahun sejak kau di sini, Mora. Bagaimana kabar keluargamu?"

"Terakhir aku menelepon, Mommy marah. Dia bilang aku harus menyembunyikan diriku dengan baik dan tidak usah peduli tentang apa yang terjadi pada mereka. Mommy takut teleponnya disadap dan akhirnya laki-laki itu bisa menemukanku lagi."

"Apa dia masih mencarimu sampai sekarang?"

"Mungkin. Karena sejauh ini perusahaan Daddy baikbaik saja, artinya laki-laki itu masih belum melakukan hal buruk pada keluargaku. Aku sendiri bingung apa yang diinginkan laki-laki itu dariku?"

"Kau bisa tinggal di sini selama yang kau mau, Mora. Aku tidak akan mengusirmu. Tapi ingatlah satu hal, peraturanku masih sama. Kau tidak boleh ikut campur dalam masalahku. Tutup mulut, tutup mata, dan tutup telingamu dari segala yang terjadi di rumah ini."

"Aku masih mengingatnya dengan baik, Zein. Untuk itulah aku tidak akan bertanya, kecuali jika kau sendiri yang ingin mengatakan sesuatu padaku."

Cukup lama kami terdiam. Baik aku atau Zein, samasama larut dalam pikiran kami masing-masing. Zein kembali menghela napas berat. Sepertinya, kali ini Zein benar-benar butuh seseorang untuk diajak bicara.

"Setelah setahun tinggal bersamaku, kau pasti bisa menebaknya dengan mudah, Mora. Hanya wanita itu yang bisa membuatku kacau seperti ini." Sudah kuduga. Wanita itu, Arumi Dwi Lestari, wanita yang selalu berhasil membuat Zein berubah menjadi orang lain. Kali ini, entah apa yang membuat Zein begitu emosi dan memecahkan gelas.

"Lagi-lagi aku kalah cepat dari Juan. Dia sudah lebih dulu mengajak Arumi ke acara perayaan hari jadi pernikahan Mami dan Papi. Aku kesal dan juga marah. Juan, dia tidak pernah mencintai Arumi. Hanya demi menyakitiku, Juan sampai begitu tega memanfaatkan perasaan Arumi."

Kadang aku merasa bingung kenapa mereka tidak akur? Kenapa Juan bisa begitu membenci Zein, hanya karena mereka saudara tiri? Zein bahkan pergi dari rumahnya sendiri karena enggan tinggal seatap dengan Juan.

"Juan yang sangat mengetahui kelemahanku. Dia begitu tega memanfaatkan rasa cintaku pada Arumi. Bodohnya Arumi yang malah cinta mati pada Juan, dan sama sekali tidak menyadari perasaanku padanya," tukas Zein meracau.

Aku hanya diam dan jadi pendengar yang baik untuk Zein. Dia terlihat begitu lemah dalam keadaan seperti ini. Sosok Arumi begitu kuat tertanam dalam hati dan pikirannya dan karena itulah dia begitu terluka.

"Zein, apa tidak sebaiknya kau ungkapkan perasaanmu pada Arumi? Dengan begitu dia akan tahu."

"Tidak semudah itu, Mora. Jika aku gegabah sedikit saja bisa-bisa aku merusak persahabatan kami."

"Kau tidak tahu seperti apa hasilnya jika kau belum mencoba sama sekali, Zein. Aku yakin Arumi bukanlah wanita yang berpikiran sempit."

Zein diam. Mungkin dia sedang memikirkan perkataanku. Zein beruntung, dia bisa selalu dekat dengan orang yang dicintainya. Tidak sepertiku yang diam-diam terluka karena Reihan yang kini sudah memiliki pacar baru.

Aku tidak bisa menyalahkan Reihan dan memintanya menunggu. Aku bahkan tidak tahu sampai kapan aku harus melarikan diri. Aku yakin laki-laki yang kini sedang mencariku, pasti sedang menunggu saat yang tepat untuk menangkapku.

Sudahlah. Saat ini yang terpenting adalah bagaimana menyemangati Zein dan membuat dia melupakan masalahnya, bukan malah memikirkan Reihan dan laki-laki gila itu.

"Akan kubuatkan makanan yang enak untukmu, Zein. Jadi kumpulkan tenagamu untuk mulai memperjelas perasaanmu pada Arumi."

Zein diam saja. Aku pun segera ke dapur bergabung dengan Bi Siti, pembantu rumah Zein. Sebenarnya jika ada tamu yang datang ke rumah Zein, aku lebih memilih bersembunyi di kamar atau pura-pura jadi pembantunya.

Lagi pula aku memang tinggal di kamar belakang, jadi tidak sulit bagiku untuk menyembunyikan diri. Bukan apa-apa. Aku tidak ingin orang lain salah paham dan berpikir macammacam tentangku dan Zein.

Aku mulai membantu Bi Siti menyiapkan makan malam kesukaan Zein. Sekarang, aku sudah terbiasa melakukan semua pekerjaan rumah. Sejak tinggal di sini aku belajar banyak hal. Aku malu jika hanya duduk diam dan tinggal cuma-cuma di rumah Zein.

Awalnya memang sulit menyesuaikan diri. Terlebih lagi, aku tidak pernah menyentuh pekerjaan rumah sebelum tiba di sini. Tapi lama-kelamaan, aku jadi terbiasa. Lihat, sekarang aku bahkan sudah bisa memasak.

Hari ini Zein bermaksud mengajak Arumi keluar berdua. Berkat Mora, Zein merasa harus segera mengatakan bagaimana perasaannya pada Arumi. Zein berpikir, jika hanya diam dan menganggap semua baik-baik saja, maka selamanya Arumi tidak akan pernah tahu bagaimana perasaannya.

Arumi tipe wanita yang cuek dan tidak peka, tapi di situlah Zein melihat daya tariknya berada. Keduanya berteman

sejak kecil dan hidup di lingkungan yang sama. Sejak kecil, Arumi seperti magnet yang menarik Zein untuk terus berada di dekatnya. Zein bahkan menjadi dokter karena Arumi.

Namun, semua berubah sejak kedatangan Juan dan bakal ibu tiri Zein. Saat itu usia Zein baru lima belas tahun. Ibu kandungnya meninggal dan ayahnya memutuskan untuk menikah lagi. Di saat itulah, tiba-tiba Zein punya saudara tiri yang hanya terpaut satu tahun dengan usianya. Sejak menjadi bagian dari keluarga, otomatis Juan juga menyandang nama 'Bahtiar Luis' sama seperti Zein.

Kedatangan Juan dan ibunya dalam keluarga Zein seakan menjadi petaka. Ayahnya dan Arumi, entah bagaimana begitu menyukai Juan yang penurut dan cerdas dalam berbagai hal. Zein ditepikan begitu saja. Bahkan Arumi yang selalu menempel pada Zein, beralih mengikuti Juan ke mana-mana.

Rasa kesal dan amarah terpupuk sejak saat itu. Rasa cemburu membuat Zein hilang akal dan memutuskan pergi dari rumah dan belajar hidup mandiri. Zein telah merasa cukup menahan semuanya sejak 15 tahun yang lalu. Kini dia sudah dewasa. Dia tidak ingin melihat kasih sayang ayahnya yang malah sepenuhnya tercurah pada Juan, yang juga calon penerus perusahaannya itu.

Zein memang tidak tertarik dalam urusan bisnis. Untuk itu dia mengambil jurusan kedokteran yang tentu saja tidak disukai oleh ayahnya. Bukan perkara sengaja menentang dan keluar dari zona yang sudah ayahnya siapkan, tapi Zein merasa Arumi adalah prioritas yang harus dia utamakan. Baginya, jika di sana tidak ada Arumi, maka hidupnya tidaklah menarik. Entah sejak kapan Zein begitu terobsesi pada wanita itu.

"Zein, apa yang kau lamunkan pagi-pagi seperti ini?" Suara Arumi membawa kesadaran Zein kembali.

Sejak kapan dia sudah ada di ruang kerjaku? batin Zein.

"Aku hanya sedang memikirkan hadiah apa yang akan kuberikan pada Papi dan Mami, Rum," balas Zein berkilah.

"Astaga, aku juga harus membelikan mereka hadiah. Kapan kau punya waktu luang? Bagaimana kalau kita mencarinya bersama-sama?" sahut Arumi antusias.

"Ide bagus. Bagaimana kalau nanti sore?"

Arumi langsung mengangguk.

Baguslah, dari awal aku memang ingin mengajaknya ke luar. Semoga hari ini aku bisa mengungkapkan perasaanku pada Arumi. Aku ini laki-laki, mana mungkin aku hanya diam dan menunggu, gumam Zein dalam hati.

Sudah lebih dari satu jam Arumi dan Zein berkeliling mencari hadiah. Keduanya bahkan lupa makan siang karena terlalu bersemangat. Arumi juga tidak tampak kelaparan maupun lelah.

"Zein, apa gaun ini cocok untukku? Aku ingin memakainya saat datang ke pesta nanti."

Arumi berputar-putar, mengenakan gaun *navy* yang kini sedang dicobanya. Sangat kontras dan serasi dengan warna kulit Arumi yang putih. Zein langsung mengacungkan jempol, tanda setuju dengan gaun tersebut. Arumi tersenyum senang dan segera mengganti bajunya. Hari ini mereka belanja banyak.

Pukul 2 siang saat keduanya memutuskan untuk mengisi perut. Arumi tanpa malu-malu langsung menyantap mi ayam yang beberapa saat lalu dipesannya. Sepertinya dia baru sadar kalau perutnya sudah kelaparan sejak tadi.

"Pelan-pelan, Rumi. Kau makan seperti sedang dikejar anjing saja," ledek Zein menyeringai.

"Namanya juga lapar. Oh ya, Zein. Apa akhir-akhir ini kau tahu apa yang sedang dikerjakan oleh Juan? Sepertinya dia semakin sibuk."

Ah, nama itu lagi. Kenapa Arumi harus menyebutkan nama laki-laki itu saat sedang bersamaku? Apa dia benarbenar tidak tahu kalau aku sakit saat dia melakukannya?

"Entahlah. Kau tahu kan, kami tidak tinggal satu rumah lagi. Jadi secara otomatis aku tidak tahu kesibukan seperti apa yang sedang dijalani Juan," jawab Zein santai.

"Kupikir kalian saling berbagi cerita, meski tidak lagi tinggal satu rumah. Akhir-akhir ini Juan jadi mudah emosi dan sulit didekati, makanya aku ingin tahu, ada apa dengannya. Apa kau mau membantuku mencari tahu, Zein?"

Arumi lagi-lagi tidak peka. Apa dia tidak tahu kalau selama ini aku dan Juan tidak akur? Apa dia juga tidak mengerti alasan apa yang membuatku pergi dari rumah? Padahal kupikir kami sudah sangat dekat, dan segala hal tersirat tentang aku dan Juan sudah sampai padanya. Namun, nyatanya tidak, racau Zein dalam hati.

"Akan kucoba. Nanti aku akan mampir ke rumah untuk mencari tahu. Apa kau mau ikut?"

Arumi langsung berdiri dan memeluk Zein sambil mengucapkan terima kasih.

Ah, andai dia tahu seperti apa perasaanku saat ini.

Zein kehilangan kesempatan untuk mengungkapkan isi hatinya pada Arumi. Hanya dengan menyebut nama Juan, Arumi langsung bersemangat. Lalu apa aku mampu mengatakan perasaanku, jika sudah terlanjur seperti ini?

Aku yang hampir memejamkan mata langsung terbangun begitu mendengar suara gelas pecah yang berasal dari dapur. Ada apa lagi dengan Zein? Arumi lagi, kah? Minggu ini sudah dua kali dia memecahkan gelas.

Aku bergegas, bersiap untuk membersihkan pecahan gelas seperti biasanya. Bi Siti yang sama terkejutnya denganku ikut keluar dari kamar.

"Biar Mora yang membereskannya, Bi. Bi Siti tidur lagi saja, ini sudah jam 10 malam."

Bi Siti hanya mengangguk dan masuk kembali ke kamarnya. Dengan hati-hati, kubersihkan pecahan gelas yang berserakan di lantai. Zein menatapku yang juga tengah mencuri tatap ke arahnya. Tunggu, apa Zein menangis? Apa yang terjadi? Jangan-jangan kali ini bukan tentang Arumi?

"Zein, ada apa?"

"Jangan ikut campur, Mora. Apa kau sudah lupa dengan perjanjiannya? Atau kau mau pergi dari rumah ini malam ini juga?"

Aku langsung diam mendengar bentakan Zein yang dingin dan kejam. Memang salahku. Harusnya aku tidak menanyakan apa-apa pada Zein. Kuputuskan untuk segera pergi dari hadapan Zein sebelum dia semakin marah dan mengusirku.

Baru saja aku masuk ke kamar. Aku yang khawatir dan takut Zein akan melakukan hal yang berbahaya, memilih untuk kembali. Zein yang sedang marah, sangat mengerikan dan bisa melakukan apa saja. Bisa dibilang emosinya tidak terkontrol dengan baik.

Kuperhatikan Zein dari jauh. Dia masih duduk di sana dengan tangisnya yang kini pecah. Aku yakin kali ini bukan tentang Arumi. Ini pertama kalinya aku melihat Zein yang begitu rapuh. Rasanya aku ingin memeluk Zein dan mengatakan padanya bahwa semua akan baik-baik saja. Tapi, bisa apa aku

Sejak kejadian malam itu, Zein jadi semakin dingin. Dia tidak pernah tersenyum lagi, bahkan Zein tidak akan bicara jika bukan kalimat perintah atau sedang ingin bertanya. Zein berubah. Persis seperti Zein saat pertama kali kami bertemu dulu.

Kerap kali kudapati Zein pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Ada apa dengannya? Diam-diam aku sangat menghawatirkan Zein. Aku tahu dia tidak sedang baik-baik saja. Apa yang harus kulakukan?

Hari itu Zein memanggilku. Setelah sekian lama, Zein akhirnya mau bicara. Aku sedikit lega karenanya.

"Mora, aku butuh bantuanmu."

"Bantuan? Bantuan apa, Zein?"

Aku sedikit bingung, pasalnya ini pertama kalinya Zein secara resmi meminta bantuanku dengan nada seperti itu.

"Apa kau bisa menemaniku datang ke acara ulang tahun pernikahan orang tuaku?"

Aku diam. Zein menatapku dengan raut memohon. Apa aku tega menolak permintaan orang yang selama ini sudah menolongku? Tapi setahun ini, aku bahkan tidak pernah meninggalkan rumah karena takut tertangkap.

"Tenang saja, Mora. Kita tidak akan ke mana-mana kecuali ke rumah orang tuaku. Terlebih, tamu yang akan hadir cuma keluarga dekat dan kolega Papi," ungkap Zein mencoba menenangkanku.

Aku masih diam. Apa yang dikatakan Zein benar. Apa yang kutakutkan?

"Baiklah. Tapi Zein, apa aku cocok datang ke acara seperti itu? Apa orang-orang tidak akan salah paham jika kau membawaku?" tanyaku ragu.

"Aku memang mengharapkan itu, Mora. Setidaknya dengan mengajakmu, aku tidak terlalu kesepian di rumah besar itu."

Aku bingung dengan ucapan Zein? Kesepian? Kenapa? Apa hubungan Zein dan keluarga besarnya tidak akur? Aku tidak bisa menanyakannya. Aku takut Zein akan marah lagi.

"Baik. Aku akan menemanimu. Tapi kau tahu sendiri kan, aku"

"Kau tak perlu memikirkan hal lain, selama kau bersedia. Akan kusiapkan semuanya untukmu. Tapi kau harus berjanji, bersikaplah seolah-olah kita ini memang pasangan di hadapan semua orang. Terutama di hadapan Arumi dan Juan," potong Zein dan penjelasannya membuatku semakin gugup.

"B-Baiklah, akan kulakukan"

Zein langsung pergi setelah tunai menyampaikan maksudnya. Ada perasaan senang juga cemas dalam hatiku. Banyak kemungkinan yang akan terjadi, aku tahu itu. Namun,

ada Zein bersamaku. Jadi apa yang harus kutakutkan?

BAB 2 BERTEMU REIHAN



Kalista Amora, wanita cantik berusia 28 tahun, terlihat menawan dengan gaun merah *maroon* yang dia kenakan. Rambut hitam panjang bergelombang menambah pesona kecantikannya. Postur tubuh Amora yang tinggi dan langsing, membuat dia terlihat bak seorang model, walau dalam riasan natural. Zein bahkan hampir tak mengenali Amora saat Amora selesai berdandan dan mengajaknya berangkat.

"Apa kau sudah siap, Mora? Hari ini jangan biarkan aku terlihat lemah di depan Juan juga Arumi!" seru Zein dari jauh.

"Aku tidak bisa menjaminnya, Zein, tapi akan kulakukan yang terbaik untuk menolongmu," balas Mora saat Zein yang sudah rapi mendekatinya.

"Ayo berangkat."

Amora tampak sedikit malu saat Zein membukakan pintu mobil untuknya. Hari ini untuk pertama kalinya mereka terlihat dekat. Meski sudah tinggal serumah selama setahun, Zein dan Mora tidak pernah terlalu sering terlibat dalam obrolan yang panjang.

Tidak terasa mereka akhirnya tiba. Halaman rumah tersebut sudah dipadati berbagai mobil mewah. Mora tampak gugup saat Zein membuka pintu mobil dan mengajaknya ke luar.

"Zein, kau tidak akan meninggalkanku sendirian di dalam, kan?" tanya Mora lirih.

"Tidak, Mora. Jika kau benar-benar takut, maka kau boleh menggandeng tanganku ke mana pun aku pergi," ungkap Zein.

Zein meyakinkan Mora untuk tidak takut dan bergantung sepenuhnya pada dirinya. Mora sedikit tenang dan menyambut uluran tangan Zein. Dengan gugup dia mengikuti langkah Zein masuk ke rumah mewah tersebut.

Akhirnya Mora berada di rumah keluarga besar Zein, yang selama ini tidak pernah dia lihat. Zein tidak pernah mengungkit tentang keluarganya. Hari ini untuk pertama kalinya, Zein memperlihatkan seperti apa keluarga yang begitu dibencinya itu.

Zein mengajak Mora menghampiri dua orang yang tak lain adalah orang tuanya. Benar saja. Zein langsung memeluk ayahnya.

"Semoga Papi selalu bahagia."

Hanya kata itu yang keluar dari mulut Zein. Ayahnya tersenyum kaku. Mora kira, Zein akan memeluk maminya dan mengucapkan selamat juga, tapi dugaan Mora salah. Meski tangan maminya sudah terulur untuk memeluk Zein, Zein tidak

menghiraukan beliau dan malah memperkenalkan Mora pada papinya.

"Pi, kenalkan ini pacarku, Amora."

Mora langsung tersenyum dan mengulurkan tangannya pada ayah Zein. Beliau langsung menyambut uluran tangan tersebut sambil tersenyum. Namun, saat jabat itu akan disambut ibunya, Zein langsung menarik tangan Mora.

Ada apa ini? Apa sampai sekarang Zein masih belum menerima kehadiran ibu tirinya? Atau ada masalah lain? Mora membatin heran. Dengan takut-takut diliriknya wajah ayah Zein yang kini sudah merah padam menahan amarah.

Tak ingin membuat keadaan semakin panas, Mora segera memeluk ibu Zein tanpa menghiraukan tatapan tidak suka dari lelaki yang datang bersamanya itu.

"Tante, selamat hari jadi pernikahan, ya. Semoga Om dan Tante selalu dilimpahi kebahagiaan."

"Terima kasih. Kau cantik sekali."

"Tante juga sangat cantik, Om beruntung memiliki Tante."

Ayah Zein tersenyum mendengar pujian Mora. Setelah itu, Mora segera melepaskan pelukannya dan kembali menghampiri Zein yang masih menatapnya tidak suka. Segera

dia ajak Zein menjauh sebelum dia mengacaukan pesta orang tuanya.

"Jangan bertindak di luar skenarioku, Mora, aku tidak suka itu!" protes Zein dengan nada tinggi tertahan.

"Aku juga tidak ingin seperti itu, Zein, apa kau tidak melihat wajah marah ayahmu?" jawab Mora panik.

"Biarkan saja seperti itu. Kau tidak usah ikut campur urusanku dan keluargaku. Tugasmu hanyalah menjadi tamengku di hadapan Juan dan Arumi, selain itu kau tidak boleh ikut campur," ketus Zein kemudian.

Zein yang marah melepaskan gandengan tangannya dari Mora dan meninggalkan gadis itu sendiri. *Apa dia gila? Aku bahkan tidak mengenal siapa-siapa di sini*, batin Mora. Tak ingin terlihat memalukan, dia menghampiri meja hidangan dan mencicipi kue yang tersaji di sana.

Sambil menyantap kue, Mora mengedarkan pandangannya pada tamu yang sebagian datang bersama pasangannya. Dia masih terkagum-kagum pada kemewahan pesta yang disajikan oleh orang tua Zein. Lalu, secara tidak sengaja matanya menangkap sosok yang sangat dia kenali. Segera dihampirinya laki-laki itu untuk memastikan bahwa penglihatannya tidak salah.

"Reihan?"

Reihan menoleh dan sangat terkejut saat melihat Mora. Yang dapat Mora baca dari tatapan mata Reihan, hanyalah perasaan gugup. Apa tidak sedikit pun dia merindukanku? Apa semudah itu dia melupakan hubungan yang sudah kami bina selama dua tahun? Pertanyaan itu menggema dalam benak Mora.

"Rei, siapa dia?" celetuk seorang wanita yang datang bersama Reihan.

"Kenalkan, dia Amora. Kami dulu pernah dekat, bisa dibilang ... dia mantan pacarku," sambung Reihan sedikit gugup.

"Oh. Kenalkan, aku Risha, calon istri Reihan."

Tak segera disambut uluran tangan Risha itu, karena Mora masih syok mendengar Reihan memperkenalkan dirinya sebagai mantan pacar. Reihan dan Mora belum putus secara resmi, tapi Reihan bahkan sudah menganggap Mora mantannya. Sekarang Mora mulai ragu, tentang apakah dulu Reihan benar-benar menyukainya dan sebegitu mudahnya Reihan berpaling.

"Jadi sekarang kita benar-benar sudah berakhir, Rei?"

Reihan salah tingkah dan menatap Risha seperti meminta bantuan. Mora merasa dia hanya menjadi sosok seorang pengganggu saat ini. "Baiklah. Sekarang aku mengerti, Rei. Maaf sudah mengganggu waktumu."

Mora berjalan menjauhi mereka dan menuju ke luar rumah. Air matanya jatuh. Reihan benar-benar sudah melupakan Mora. Padahal dulu mereka berdua hampir bertunangan. Padahal dulu Mora merasa jika Reihan tidak akan pernah meninggalkannya.

Kini, Mora sadar jika tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Reihan. Seandainya dia tidak pergi, dirinya dan Reihan pasti sudah bertunangan. Jauh di dalam hatinya, dia tahu jika Reihan juga berhak bahagia. Tapi hati Mora belum sepenuhnya melupakan laki-laki itu.

Mora terus menangis sampai tidak menyadari kalau dirinya sudah berada di parkiran. Dia tak peduli dengan Zein yang mungkin saja mencarinya, Mora tidak ingin masuk lagi ke ruangan itu dan bertemu dengan Reihan.

Gadis yang tengah bersedih itu duduk di pinggiran kolam air mancur, sambil menatap ke arah langit. Sama sekali tak dia pedulikan tatapan heran dari tamu yang baru datang. Lantas dihapusnya air mata yang mulai mengering.

Mora tahu dia tidak boleh lemah hanya karena seorang lelaki. Jika semua sudah kembali normal, kesempatan untuk mendapatkan lelaki yang lebih baik pasti datang. Setelah cukup

lama menenangkan diri, Mora memutuskan untuk masuk menemui Zein, yang menjadi alasannya berada di sini sekarang.

Saat masuk ke dalam rumah, sayup-sayup Mora dengar suara orang berkelahi. Dia bertanya-tanya, siapa yang sedemikian lancang melakukan hal seperti itu. Karena begitu penasaran, Mora berjalan menghampiri sumber suara perkelahian tersebut.

Mora menganga tak percaya, saat didapatinya Zein sedang berkelahi dengan seseorang. Seorang wanita sedang berusaha memisahkan mereka. Mora yang ingin ke sana, tertahan karena nyalinya tiba-tiba hilang-saat ingat bahwa dia tidak diperbolehkan ikut campur masalah laki-laki itu. Jadi Mora memutuskan untuk pura-pura tidak tahu dan menghindari mereka.

Baru saja hendak duduk ke tempatnya berada semula, Zein yang dipapah oleh seorang wanita melewati Mora begitu saja. Mora bingung, ada asa ingin memanggil tapi dia juga takut mengganggu mereka berdua.

Mora masih kebingungan saat mobil yang membawa Zein dan sosok wanita itu mulai menjauh. *Jadi dia* meninggalkanku? Apa dia lupa kalau aku ke sini bersamanya? Bagaimana caraku pulang? Aku bahkan tidak membawa uang, keluh Mora yang berdiri di depan rumah.

Saat dia menoleh ke kanan dan ke kiri, saat itulah Mora bertatapan dengan mata dingin yang masih diingatnya dengan jelas. Tubuhnya langsung lemas.

Mora benar-benar ingin lari saat itu, tapi lagi-lagi tubuhnya seperti kehilangan tenaga. Laki-laki itu berjalan mendekat ke arahnya tanpa melepaskan pandangannya sama sekali.

"Kita bertemu lagi, Mora," tukasnya tajam.

Kebetulan macam apa ini? Kenapa laki-laki gila ini ada di sini juga? Apa yang harus kulakukan? batin Mora yang dirundung rasa panik.

"Apa kau gila, Rumi? Apa kau begitu mencintainya sampai-sampai kau mau-mau saja dibodohi seperti itu?"

Arumi masih saja menangis sambil membawa mobilnya menjauh. Zein tidak ingin memarahinya, tapi mau bagaimana lagi. Juan sudah begitu keterlaluan. Rumi sudah mempersiapkan segalanya untuk datang bersama Juan, tapi Juan malah membawa wanita lain.

Zein merasa, jika memang Juan tidak berniat mengajak Rumi, harusnya dia tidak menjanjikan apa-apa pada gadis itu.

Hati Zein teriris saat mengingat Rumi yang begitu ceria ketika memilih gaun demi terlihat cantik di depan Juan. Saat itulah emosi Zein tidak tertahan dan dia begitu saja memukul Juan. Walau pada akhirnya, dirinyalah yang berbalik dipukuli bertubi-tubi.

Juan pandai berkelahi. Juan juga adalah tipikal *bad boy* yang entah mengapa begitu digilai oleh banyak wanita. Zein benci mengakui itu, terlebih harus mengakui kalau Rumi juga salah satu wanita yang menggilai Juan.

"Berhenti menangis, Rumi. Apa sekarang kau sadar kalau lelaki itu benar-benar berengsek?"

"Jangan katakan itu, Zein. Juan bukan tipe orang yang akan mengingkari janjinya begitu saja tanpa alasan yang jelas."

"Lalu apa alasannya, Rumi? Katakan padaku."

"Aku juga belum tahu, tapi aku yakin Juan tidak melakukannya dengan sengaja."

"Kau sudah buta, Rumi. Terserah kau saja. Sejahat apa pun Juan di matamu, kau tidak akan pernah bisa melihatnya."

Zein begitu kesal. Dia marah karena Rumi yang tergilagila pada Juan sama sekali tidak bisa melihat kelakuan licik laki-laki itu. Zein tahu alasan apa yang membuat Juan menyakiti Rumi. Juan sebenarnya ingin menyakitinya melalui Arumi.

Beberapa hari lalu, Zein mengamuk di rumah dan menyalahkan semuanya pada ibu Juan. Hal itu berakibat fatal. Zein berakhir dengan ditampar oleh ayahnya dan mendapat tatapan tajam dari Juan. Zein tahu, jika dia menyakiti ibunya, maka Juan akan membalas dengan menyakiti Arumi.

Dia tahu bahwa sikapnya dan Juan sangat kekanakkanakan. Tapi hati kecilnya tidak bisa menerima Juan dan ibunya, yang merampas kebahagiaan darinya begitu saja. Apalagi sejak lahirnya Gloria dari rahim wanita itu, papi Zein sepenuhnya berubah menjadi orang lain.

Rumi menghentikan mobilnya di depan sekolah menengahnya dulu, dan mengajak Zein duduk di dekat gerbang sekolah. Ini tempat favorit Rumi saat dia sedang sedih. Cukup lama keduanya terdiam menikmati dinginnya angin malam.

"Apa kau tahu kalau dulu aku selalu di-bully karena banyak yang menyukaimu, Zein?" celetuk Rumi memecah hening.

Zein dibuat sangat terkejut mendengar pengakuan Rumi.

"Di-bully? Benarkah? Kenapa selama ini kau tidak pernah mengatakanya padaku, Rumi?" balas Zein penuh tanya.

Rumi tidak menjawab. Dia kembali melanjutkan ceritanya.

"Entah bagaimana, Juan menjadi orang yang selalu ada saat aku dalam kesulitan. Pernah satu kali aku dikunci di kamar mandi, kemudian Juan datang menyelamatkanku bersama guru BK. Sejak itu tak seorang pun berani menggangguku lagi," ungkap Rumi sambil menerawang masa lalunya.

Zein diam. Selama ini dia merasa sudah menjadi orang yang paling dekat dengan Rumi, tapi dia bahkan tidak tahu, bahwa Rumi pernah mengalami masa sulit saat mereka duduk di bangku SMA.

Bagaimana mungkin aku bisa disebut sebagai temannya? Aku jadi merasa malu pada Rumi, apalagi kejadian tidak menyenangkan yang dialami oleh Rumi itu alasannya adalah aku, sesal Zein dalam hati.

"Aku sudah membuat masa remajamu benar-benar buruk, Rumi. Aku bahkan tidak menyadarinya."

"Jangan katakan itu, Zein. Aku menceritakan kisah itu padamu agar kau tahu, Juan tidak sejahat yang kau pikirkan. Kejadian itu juga yang menjadi alasan mengapa aku begitu menyukai Juan."

Zein kembali terdiam. Ternyata cinta Rumi kepada Juan sudah dimulai sejak mereka masih SMA. Dia pikir, alasan Rumi menyukai Juan hanya karena Juan tampan dan terlihat seperti seorang *bad boy*, ternyata alasannya tidak sesederhana itu. Bagi Rumi, Juan adalah penyelamat masa remajanya.

Zein tak habis pikir, jika selama masa sekolah Rumi dulu, hanya dihabiskan untuk menjadi objek *bully* oleh orang lain-terlebih lagi, semua itu terjadi karena dirinya. Zein benarbenar merasa sangat bersalah sekarang.

"Juan yang selalu ada saat kejadian tidak menyenangkan terjadi padaku, membuatku punya perasaan lebih padanya. Tapi kenapa dia memperlakukanku seperti ini, Zein? Kadang Juan seperti menginginkanku, kadang pula Juan mendorongku begitu jauh dari sisinya. Apa yang sebaiknya kulakukan, Zein? Aku terlalu menyukainya," ujar Arumi yang semakin kalut.

Arumi menangis sesenggukan. Zein yang tidak tahan melihatnya menangis, langsung memeluknya untuk memberikan ketenangan.

"Sudahlah, Rumi. Seperti katamu, Juan pasti punya alasan mengapa dia mengajak wanita lain ke pesta dan melupakan janjinya padamu."

Zein terpaksa menyetujui pemikiran Arumi demi menenangkannya segera. Dia tahu, Rumi tak benar-benar menganggap ucapannya serius. Tapi jika kebohongan itu mampu membuat Rumi sedikit lebih baik, maka tidak ada yang salah dari perbuatan itu.

Sepanjang malam, Zein menemani Arumi dan sepenuhnya melupakan Amora yang masih berada di rumah orang tuanya. Dia bahkan mengenyahkan pikiran tentang Amora seketika. Baginya kini, Arumi adalah orang yang harus didahulukan di atas kepentingan lain. Zein merasa, Amora bukan balita yang tidak bisa pulang ke rumah sendiri. Zein yakin jika Amora pasti sudah berada di rumahnya sekarang.

"Siapa kau?"

Meski dengan suara bergetar, Mora berusaha untuk terlihat tenang dan menatap mata dingin laki-laki itu.

"Aku yakin kau mengenaliku, Mora? Bukankah sebelum ini kita pernah bertemu?"

Dia semakin mendekat dan Mora perlahan-lahan mundur menjauhinya.

"Sungguh aku tidak mengenalmu. Kau siapa? Aaah"

Laki-laki itu tiba-tiba saja meletakkan kedua tangannya di sisi tubuh Mora dan membuat gadis itu kembali terduduk di pinggiran kolam. Mora berusaha menjauhkan dirinya. Dia mencoba memberi jarak pada wajahnya yang tadi sudah sebegitu dekat dengan wajah lelaki itu.

"Jangan bergerak, Mora. Jika kau mundur lebih jauh lagi, maka aku tidak akan menangkapmu saat kau masuk ke dalam kolam itu."

Mora bergidik ngeri merasakan embusan napas beraroma *mint*, yang keluar saat laki-laki itu bicara. Jarak keduanya menjadi terlalu dekat dan Mora berusaha keras memalingkan wajahnya menghindari tatapan dingin itu.

"Apa sekarang kau sudah ingat siapa aku? Atau apa menurutmu jarak kita belum terlalu dekat hingga kau masih belum bisa mengingat wajahku dengan jelas?" tukas lelaki itu sinis.

Dimajukannya wajah licik itu, mau tidak mau membuat Mora mendorong dada lelaki itu dan membuat pertahanan diri. Laki-laki itu bergeming dan bahkan malah semakin memajukan tubuhnya. Mora yang semakin terdesak ke dalam kolam, menarik baju lelaki itu untuk menjaga keseimbangan tubuhnya agar tidak jatuh.

"Sekali lagi, apa kau benar-benar tidak mengenaliku, Mora?"

"Aku mengenalimu. Kau laki-laki yang bertaruh dengan ayahku."

Tak ingin jadi semakin rumit, akhirnya Mora memilih untuk mengalah. Laki-laki itu langsung tersenyum dan

membebaskan Mora dari kurungan tangannya. Sesaat gadis itu merasa lega dan bisa bernapas secara normal. Mora dibuatnya kehilangan nyali. "Ikut aku."

Tanpa meminta persetujuan dari Mora, laki-laki itu langsung menariknya pergi. Mora ingin menolaknya, tapi tatapan tajam itu membuat Mora tak bisa berkata apa-apa.

Apa yang harus kulakukan? Apa benar hidupku akan berakhir jadi budak orang gila ini? Kenapa dia begitu terobsesi padaku? Siapa dia? Apa sekarang pelarianku sudah



Sepanjang perjalanan, laki-laki itu tidak mengeluarkan suara sepatah kata pun. Sekali-sekali dia menoleh sambil tersenyum ke arahku. Aku mencoba untuk tenang dan mengikuti keinginannya. Jika ada kesempatan, akan kucoba melarikan diri.

"Selama ini kau tinggal di mana?"

Dia mulai bertanya, tapi sampai mati aku tidak akan memberitahukan tempat tinggalku padanya.

"Kau tidak perlu tahu."

Laki-laki itu tertawa mendengar jawabanku.

"Tentu saja kau akan merahasiakannya. Tapi tenang saja, Mora, mulai sekarang kau tidak perlu kembali lagi ke tempat persembunyianmu."

"A-apa maksudmu?"

"Bagaimana kalau kau tinggal bersamaku? Seharusnya kau sudah menjadi milikku sejak setahun yang lalu, benar 'kan?"

"Kau gila!"

Lagi, laki-laki itu tertawa mendengar umpatanku.

"Benar juga. Jika kau dengan sendirinya menurut dan mengikuti semua keinginanku, maka permainannya jadi tidak seru, Mora. Bagaimana kalau kita libatkan keluargamu?"

Aku langsung menoleh ke arahnya. Mendadak perasaanku menjadi sangat cemas.

"Apa maksudmu?! Apa yang akan kau lakukan pada keluargaku?!"

"Selama ini aku belum melakukan apa-apa, Mora. Kau tahu apa alasannya?"

Aku menggeleng karena memang tidak tahu apa alasan laki-laki itu belum melakukan apa-apa terhadap Daddy.

"Semua yang kulakukan tidak akan menarik jika kau tidak melihatnya sendiri, Mora. Untuk itulah aku membiarkan ayahmu melakukan segala yang dia bisa selagi aku mencari keberadaanmu. Lalu, sekarang aku menemukanmu, maka permainannya baru saja akan dimulai, Sayang."

Aku mengepalkan kedua tanganku, mencoba meredakan amarah yang tiba-tiba saja muncul usai mendengar perkataan laki-laki itu.

"Jangan sentuh keluargaku, berengsek!"

Dia menatapku sambil tersenyum mengejek. Ada kilatan marah yang dapat kutangkap dari sorot matanya.

"Menarik. Kita lihat saja apa kau masih bisa memakiku, jika kulakukan sesuatu pada orang tuamu."

Laki-laki itu menghubungi seseorang, entah siapa. Dari situ aku mulai takut. Bagaimana kalau dia benar-benar melakukan sesuatu yang buruk pada Mommy dan Daddy? Ah, sial! Seharusnya aku tidak terpancing emosi dan membuatnya marah.

Tak ingin menyulitkan keluargaku, kuberanikan diri merebut ponselnya dan segera memutuskan sambungan telepon yang sedang berlangsung.

"Jangan sentuh Mommy dan Daddy. Akan kulakukan apa saja yang kau mau, asalkan kau melepaskan mereka. Kumohon"

Aku mengiba. Aku kalah. Sekarang aku pasrah. Rasanya, tidak mungkin begitu saja kubiarkan dia mengganggu kedua orang tuaku. Lalu, dia menatapku tajam dan semakin mendekatkan dirinya. Mau tidak mau aku mundur untuk menghindarinya. Aku dibuatnya terpojok hingga memunggungi pintu mobil.

"Ingat, Mora, aku tidak suka wanita pembangkang. Ini adalah kali terakhir kau melawanku. Jika sekali lagi kau membantah, maka jangan salahkan aku jika besok keluargamu tidur di bawah kolong jembatan."

Aku hanya mengangguk, sambil terus memejamkan mata. Aku tidak tahu seberapa dekat kami saat ini, tapi aroma *mint* yang tercium jelas saat laki-laki itu bicara menandakan kalau jarak wajahnya sangat dekat dengan wajahku.

"Bagus. Mulai sekarang jadilah wanitaku yang penurut."

Perlahan dia mengambil ponselnya yang kurebut beberapa saat lalu. Saat sudah tak kurasakan lagi keberadaannya di dekatku, barulah aku berani membuka mata.

"Keluarlah! Kita sudah sampai."

Sampai? Sejak kapan mobilnya berhenti? Aku bahkan tidak sadar bahwa kini kami sudah berada di depan sebuah rumah mewah. Aku keluar dari mobil dan kebingungan sendiri. Rumah siapa ini?

"Di mana kita?"

"Rumahku. Ayo masuk, Mora."

Aku mengikuti langkah lelaki itu, yang bahkan sampai sekarang namanya masih menjadi misteri bagiku. Lagi pula, aku tidak tertarik untuk mengenal orang gila seperti dia. Dari apa yang terlihat, sepertinya dia adalah orang penting. Bukan saja karena rumahnya yang luar biasa mewah, tapi banyaknya penjaga yang berpakaian serba hitam di luar rumahnya, menandakan kalau dia bukan orang sembarangan.

"Duduklah, Mora. Ada banyak hal yang harus kita bahas."

Tak ingin kembali memancing emosinya, aku langsung duduk. Kuedarkan pandangan ke segala penjuru rumah besarnya. Di dalam rumah besar itu, suasana sangat sepi. Mungkin karena ini sudah larut malam.

"Apa yang kau cari? Kau tidak akan menemukan siapa pun. Aku tinggal sendiri di rumah ini. Hanya ada beberapa penjaga dan pembantu. Kalau kau butuh sesuatu, aku bisa memanggil mereka segera."

"Tidak. Tidak perlu. Aku tidak membutuhkan apa pun," tukasku menolak penawarannya.

"Atau ... kau sedang mencari pintu belakang untuk segera melarikan diri?" balasnya sinis.

"Kau pintar sekali membaca pikiran orang," celetukku mengejek.

Dia langsung menatapku tajam. Nyaliku ciut. Setiap kali memandang sorot matanya yang gelap dan dingin-itu selalu sukses membuatku merasa takut. Tapi, harus kuakui aku tak menyukainya-setelah diperhatikan dengan saksama, wajahnya sangat tampan.

"Mulai sekarang kau akan tinggal di rumah ini, Mora."

"Aku tidak bisa."

"Aku tidak membutuhkan jawaban, Mora. Aku hanya memberitahumu. Kau akan tinggal di sini mulai sekarang."

"Sudah kukatakan aku tidak bisa!"

"Kau membantahku lagi?! Harus bagaimana menjinakkan perempuan keras kepala sepertimu?! Haruskah

kuhancurkan dulu perusahaan ayahmu?! Baru kau percaya bahwa aku tidak hanya sekedar mengancammu?!"

"Kau bajingan! Apa cuma mengancam hal yang bisa kau lakukan, berengsek?!"

Laki-laki itu tiba-tiba mendekat dan langsung menarik tanganku. Mau apa dia?

"Lepaskan berengsek!" Aku mencoba melepaskan diri dari laki-laki gila itu. Tapi tentu saja, tenagaku tidak cukup kuat untuk melawannya. Dia menyeretku ke sebuah kamar dan menghempaskan tubuhku begitu saja di atas kasur.

"Kau mau apa?! Kumohon menjauhlah dariku"

Laki-laki itu seperti tuli. Aku mulai ketakutan dan memejamkan mata sambil menangis. Dia memosisikan tubuhnya di atasku dan membuatku kehilangan kendali untuk kembali melawannya.

"Kumohon jangan lakukan ini padaku. Kumohon. Aku janji aku tidak akan melawanmu lagi. Kumohon lepaskan aku." Aku terus saja menangis sambil memejamkan mata. Namun, dia tak kunjung melepaskanku.

"Aku tidak hanya bisa mengancam, Mora, tapi aku bisa melakukan apa pun yang kumau. Sekarang keputusannya ada padamu. Masih ingin terus membantah atau menuruti semua perintahku?"

Aku hanya mengangguk, tak berani menatap mata marah dari lelaki itu. Baiklah, untuk sementara akan kuturuti semua keinginannya. Aku tidak ingin berakhir jadi pemuas nafsunya jika terus melawan tanpa ada persiapan yang matang.

"Jawab aku, Mora. Jangan hanya mengangguk dan memalingkan muka dariku. Ke mana Amora yang begitu berani dan arogan tadi?"

"Baik, aku akan tinggal di sini. Jadi kumohon lepaskan aku, Tuan."

Dengan takut-takut kutatap matanya. Wajah kami begitu dekat bahkan aku bisa merasakan embusan napasnya.

"Ingat ini baik-baik, Mora, sekali lagi kau membantahku maka jangan salahkan aku jika hal buruk terjadi padamu. Jika kau melakukannya lagi berarti kau menginginkan hal seperti ini terjadi."

Laki-laki itu beranjak dari tubuhku dan duduk di pinggir ranjang. Aku langsung duduk dan beringsut menjauh darinya.

"Apa aku boleh bicara, Tuan?" Kuberanikan diri untuk mengutarakan keinginanku. Ya, aku punya keinginan sebelum akhirnya tinggal bersama laki-laki ini.

"Katakan saja, Mora. Jika bukan sesuatu yang sulit, akan kukabulkan," jawabnya lugas.

Aku menghela napas panjang sebelum kembali berbicara. "Beri aku waktu. Setidaknya aku harus berpamitan secara pantas dengan orang yang sudah menolongku."

"Baik. Kuberi kau waktu seminggu untuk segera meninggalkan rumah orang itu."

"S-Sebulan. Kumohon," tawarku memelas. Aku memohon padanya sambil menangis. Setelah ini bukankah aku akan bersamanya selamanya? Jadi bolehkan jika aku menghabiskan waktu satu bulan bersama laki-laki yang diamdiam kusukai?

"Beri aku waktu sebulan. Setelah itu, dengan sendirinya aku akan datang padamu."

"Oke, aku setuju. Tapi aku harus tahu di mana tempat tinggalmu dan kau harus menandatangani surat perjanjian denganku. Surat itu untuk berjaga-jaga kalau-kalau kau diamdiam merencanakan pelarian lagi," jelasnya bersiasat.

Aku langsung mengangguk. Apa pun itu asalkan bisa bersama Zein sedikit lebih lama, pasti akan kulakukan.

"Malam ini tidurlah di sini. Kau bisa menguncinya jika kau ingin. Besok pagi akan kuantar kau pulang. Kemarikan ponselmu. Kau dilarang menghubungi siapa pun mulai dari sekarang."

Dia menyita ponselku begitu saja. Aku tak bisa melawan. Aku tak ingin perlawananku malah dianggap sebagai undangan untuk dia memangsaku lagi. Dia meninggalkanku sendiri. Secara spontan, aku langsung berlari ke arah pintu dan menguncinya.

Bagaimana ini? Apa yang sebaiknya kulakukan? Apa Zein akan mencariku? Apa sekarang dia sadar kalau aku tidak pulang ke rumah?

Pagi harinya aku bangun kesiangan karena tidur terlalu nyenyak. Semalam aku hampir tak bisa memejamkan mata setiap kali teringat bahwa aku tidur di rumah laki-laki gila itu.

"Aghhh!" teriakku saat menyadari kalau aku tidak sendirian di dalam kamar ini. Laki-laki itu, dia sedang duduk di depan cermin sambil memainkan ponselnya. Bagaimana bisa dia ada di sini? Bukankah semalam pintu kamarnya kukunci?

"Pagi, Mora. Ah, salah. Seharusnya siang, Amora"

"K-kenapa kau ada di sini? Sejak kapan?" tanyaku heran dan langsung menatap tubuhku sendiri dengan perasaan waswas. Apa dia berbuat kurang ajar padaku? Bagaimana mungkin aku tidur senyenyak ini? Aku langsung menatapnya tajam. Seperti mengerti dengan tatapanku, dia langsung tersenyum sinis.

"Tundukkan pandanganmu, Mora. Harus berapa kali kukatakan padamu, aku tidak suka wanita pembangkang?"

"Ma-maafkan aku." Aku terpaksa mengatakannya. Aku tidak ingin kejadian seperti semalam terulang lagi. Membuat laki-laki itu marah, sama saja dengan membuka gerbang neraka untukku sendiri.

"Bersiaplah. Aku akan mengantarmu pulang."

"Itu, apa kau bisa mengembalikan ponselku?"

"Ponselmu sudah kuhancurkan. Pakai ini. Dan ingat, jangan sekali-kali memberikan nomor ponselmu pada sembarang orang."

Aku melongo. Dia memberikan ponsel baru padaku sebelum akhirnya pergi keluar. Ponselku sudah dihancurkannya? Padahal ponsel itu adalah hadiah pertama yang diberikan oleh Zein untukku.

"Dasar berengsek! Laki-laki gila, pecundang!"

Aku terus berteriak memaki bajingan itu. Aku tidak peduli kalau sekarang dia kembali dan mendengar semua ocehanku. Aku sangat marah. Bagaimana mungkin dia menghancurkan ponselku? Itu sama saja dengan dia menghancurkan kenanganku bersama Zein.

Tak ingin lebih lama berada di rumah ini, aku bergegas mandi dan segera menemuinya. Dia sedang makan siang saat aku datang.

"Duduk dan makanlah, Mora. Ingat, jangan coba-coba untuk memancing emosiku."

Aku yang semula ingin menolak, langsung mengurungkan niat, dan berusaha duduk dengan nyaman. Meskipun dalam hati aku enggan, aku memaksakan diri untuk makan bersamanya. Aku ingin pulang dengan aman. Lagi pula, jika aku jadi wanita penurut kali ini, semua akan berjalan dengan lebih mudah.

"Setelah ini, kau harus menandatangani perjanjian yang sudah kita bahas semalam."

Aku hanya mengangguk. Rasanya malas sekali untuk bicara panjang lebar dengannya. Kalaupun aku mengatakan apa yang kuinginkan, dia juga tidak akan mendengarkanku.

Selesai makan siang, segera kutandatangani surat perjanjian yang entah sejak kapan sudah dia persiapkan. Terlebih dahulu kubaca surat perjanjian tersebut. Aku tidak ingin dibodohi dan menandatangani surat perjanjian yang mungkin saja akan mengikatku seumur hidup. Tuntas membaca keseluruhan perjanjian, yang isinya hanya tentang kesepakatan kami selama sebulan ini.

Setelah itu, dia mengantarku pulang ke rumah Zein. Aku benar-benar kalah, orang tuaku ada dalam genggaman tangannya. Jika aku ceroboh, bisa saja dia melakukan hal-hal buruk padaku atau pada keluargaku.

"Berhenti di sini. Kita sudah sampai."

Laki-laki itu menatap rumah Zein dengan senyum sinis lalu menatapku dengan tatapan tidak percaya. "Jadi kau tinggal di sini? Sejak kapan?"

"Sejak setahun yang lalu," ungkapku jujur karena tak ingin berdebat dengannya. Sekarang dia malah tersenyum lebar.

"Permainannya jadi semakin seru, Mora. Ah, kenapa baru sekarang aku menyesal karena tidak pernah mengunjungi saudaraku itu?"

Aku bingung. Apa maksudnya? Saudara? Siapa?

"Kemarilah, Mora. Kau harus mendengar sesuatu."

Dengan gugup kugeser dudukku agar lebih dekat dengannya. Aku ingin tahu apa maksud ucapannya barusan. Dia langsung menarik kepalaku dan mendekatkan mulutnya di telingaku.

"Ingat nama ini baik-baik, Mora. Namaku, Juan Bahtiar Luis. Jangan pernah lupakan nama itu." Aku yang terkejut langsung menjauhkan diriku darinya yang kini sedang tersenyum licik. Jadi dia Juan? Juan saudara tiri Zein? Bagaimana bisa? Kenapa harus Juan? Takdir macam apa ini?

Aku yang masih syok, tak memperhatikan keadaanku dengan baik. Hampir saja aku menabrak Zein jika saja dia tidak segera menyadarkanku.

"Kau baru pulang? Siapa yang mengantarmu tadi? Sepertinya aku mengenali mobil itu? Ah, tapi mobil seperti itu bisa dinaiki siapa saja."

"I-itu" Aku bingung. Alasan apa yang sebaiknya kukatakan? Haruskah kuakui kebenarannya? Tapi si gila Juan tidak akan tinggal diam jika aku membocorkan sesuatu pada Zein.

"Aku tidak peduli kau dari mana dan bersama siapa, Mora, tapi setidaknya kau harus memberitahu orang rumah di mana keberadaanmu."

"Semalam saat kau meninggalkanku, aku kebingungan sendiri. Terlebih lagi, aku tidak punya uang untuk naik taksi. Beruntung aku bertemu teman lama dan dia mengajakku bermalam di rumahnya."

"Aku minta maaf. Semalam aku tidak bisa membiarkan Rumi pergi dalam keadaan hati yang buruk, jadi aku menemaninya."

"Baiklah, aku mengerti. Kalau begitu aku ganti baju dulu, rasanya risih masih menggunakan baju semalam."

Zein hanya mengangguk dan membiarkanku pergi. Sesampainya di kamar, aku kembali melamun. Bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan? Kenapa dia harus Juan? Kenapa harus orang yang begitu dibenci Zein?

Bagaimanapun, Zein tidak boleh tahu kalau orang yang selama ini mencariku adalah Juan. Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan Zein, jika dia tahu bahwa Juan adalah orang yang bertaruh dengan Daddy.

Tidak. Aku tidak boleh membuat hubungan dua orang itu semakin rumit. Apa pun yang terjadi, aku harus merahasiakan semuanya dari Zein. Aku tidak boleh memikirkan Juan lagi. Waktuku tidak banyak. Aku hanya punya waktu satu bulan bersama Zein, jadi selama waktu itu akan kulakukan yang terbaik untuk Zein-sebagai tanda terima kasihku padanya, juga sebagai bentuk rasa suka yang diamdiam bersemi untuknya.



Mommy tidak bisa dihubungi. Aku juga tidak bisa menghubungi Daddy. Apa yang sebenarnya terjadi? Apa Juan tahu sesuatu tentang ini? Apa aku harus meminta bantuannya untuk menghubungi mereka?

"Mora, ada apa? Kau terlihat gelisah beberapa hari ini. Apa sesuatu telah terjadi?"

Aku langsung terlonjak kaget karena tidak mengetahui kedatangan Zein. Kapan dia datang?

"Maaf, aku tidak sadar dengan kedatanganmu." Aku langsung mengambil tas kerja Zein dari tangannya. Sudah beberapa hari ini aku melayani kebutuhan Zein layaknya seorang istri. Setiap pagi sebelum Zein berangkat kerja, aku akan menyiapkan pakaiannya dan membuatkan sarapan khusus untuk Zein.

Pulang kerja, aku akan mengambil alih tas kerja Zein dan menyiapkan air hangat untuk dia membersihkan diri. Setidaknya hal-hal kecil seperti inilah yang bisa kulakukan untuk Zein sebelum aku pindah dari rumahnya.

"Mora, tunggu sebentar. Ada yang ingin kutanyakan padamu."

Mendengar Zein berkata begitu, aku tidak jadi melangkah ke ruang kerjanya, untuk meletakkan tas kerjanya. Segera kuhampiri Zein yang sudah duduk di sofa dan dia memintaku duduk di sampingnya.

"Ada apa? Apa ini tentang Arumi lagi?"

Sebenarnya hatiku tidak nyaman saat mengucap nama Arumi dari mulutku. Tapi setiap kali Zein mengajakku bicara, itu pastilah tentang Arumi.

"Tidak, Mora. Kali ini aku ingin tahu tentangmu, bukan tentang Arumi. Akhir-akhir ini, kau berubah, ada apa? Kau memperlakukanku seolah aku ini majikanmu. Kau tamu di rumah ini, Mora. Kau tidak harus melakukan tugas yang seharusnya dilakukan oleh Bi Siti. Aku jadi sedikit tidak nyaman."

"Bukan, bukan begitu maksudku, Zein. Aku senang melakukannya. Lagi pula, mana ada tamu yang menginap dan menumpang makan pada orang lain lebih dari setahun"

"Jadi kenapa kau tiba-tiba berubah?"

"Itu, sebenarnya, aku akan segera pindah. Kurang lebih sebulan lagi," ungkapku gugup. Zein tidak langsung menimpali. Dia menatapku lekat. Ada apa?

"Sejak kapan kau merencanakan akan pindah? Bahkan, seingatku kau tidak pernah keluar dari rumah ini," tanya Zein tanpa sedikit pun melepaskan pandangannya dariku. Seakanakan dia sedang menyelidiki sesuatu yang memang sengaja kusembunyikan.

"Itu, sebenarnya temanku yang waktu itu yang menyiapkan kepindahanku."

"Lalu apa kau tidak akan mengatakanya padaku siapa temanmu itu? Jika dia datang ke pesta Papi artinya dia ada hubungannya dengan keluarga kami. Katakan, Mora, siapa tahu aku juga mengenalnya."

Lagi, Zein bicara tanpa mengalihkan pandangannya dariku. Jujur aku merasa risih, lebih tepatnya aku takut jika dia bisa membaca kebohongan dari mataku. Baru saja ingin menjawab, bel rumah berbunyi. Aku ingin membukanya, tapi Zein melarangku dan memintaku untuk segera ke kamar.

Siapa yang datang? Meskipun sangat penasaran, aku akhirnya memilih menuruti keinginan Zein.

Hari ini Zein dan Rumi berencana untuk makan malam di luar. Dia sengaja meminta Mora sembunyi di kamar agar Arumi tidak salah paham saat melihatnya. Walaupun hari itu di pesta, Rumi tidak sempat bertemu Mora, tapi Zein tak bisa membuat keduanya bertemu. Semua itu, agar kebohongan mengenai Mora yang mengaku sebagai pacarnya, tetap terjaga.

Zein merasa berlaku jahat pada Mora, tapi mau bagaimana lagi? Dia tidak mungkin mengenalkan salah satu pegawai rumah sakit di depan Arumi atau orang tuanya-karena jelas dia akan mengenalinya. Arumi juga tahu betul, siapa saja orang yang dekat dengannya.

Mora satu-satunya pilihan yang tersisa bagi Zein. Apalagi Mora sangat cantik, jadi Arumi pasti percaya jika dia diperkenalkan sebagai pacarnya.

"Zein, kau masih belum mandi? Ini sudah jam 7 malam. Pulang dari rumah sakit, kau keluyuran ke mana dulu?"

Arumi langsung mengomel saat melihat Zein membuka pintu dan masih belum siap. Sebenarnya tadi, Zein mampir ke toko perhiasan dulu. Malam ini rencananya dia ingin mengungkapkan perasaannya pada Rumi.

"Kau makin cerewet, Rumi. Apalagi saat kau sedang lapar. Tunggulah, aku akan mandi secepat mungkin."

"Cepat, aku sudah lapar, Zein."

"Cari saja makanan di dapur jika kau benar-benar sudah lapar. Tadi Bi Siti sudah masak," teriaknya dari atas tangga dan meninggalkan Rumi sendiri. Biasanya Bi Siti dan Mora memang sudah menyiapkan makan malam untuk Zein.

Zein mandi dan berganti baju dengan cepat. Dipandanginya kalung berlian yang beberapa saat lalu dia beli. Zein berharap semoga semuanya berjalan lancar. Masalah Rumi akan menolak atau menerimanya tidak jadi soal untuk Zein. Yang terpenting sekarang adalah, waktunya Arumi tahu seperti apa perasaannya.

Zein menghampiri Arumi yang menunggunya sambil memainkan ponsel. Rumi sangat cantik. Rambut panjangnya yang selalu disanggul asal-asalan, tidak mengurangi kecantikan yang dimiliki wanita pujaan Zein itu.

Keduanya berangkat menuju restoran yang sebelumnya sudah Zein pesan. Dan untuk momen ini, Zein memesan ruangan khusus agar tidak terganggu dengan pengunjung lainnya.

Sesampainya di restoran, perasaan Zein tiba-tiba tidak enak. Dia melihat mobil Juan terparkir di sana. Zein tidak hanya menebak-nebak. Dia ingat dengan pasti pelat mobil saudara tirinya itu.

"Apa kau mengajak Juan, Rumi?"

"Iya. Kupikir kita bisa makan bersama-sama. Lagi pula tadi Juan bilang kalau dia belum makan. Makanya kuajak sekalian."

Sial. Kenapa Arumi harus mengajak Juan? Apa dia tidak nyaman jika hanya makan berdua denganku? gerutu Zein dalam hati.

"Kenapa? Apa kau tidak suka?" tanya Rumi setelah melihat raut tidak suka dari wajah Zein.

"Apa kau lupa kalau beberapa hari lalu kami baru saja berkelahi?"

"Aku tahu, Zein. Lagi pula Juan datang ke sini atas permintaanku. Dia juga ingin meminta maaf secara langsung padaku. Jadi kupikir tidak ada salahnya jika dia bergabung bersama kita."

"Terserah kau saja," ungkap Zein singkat karena tidak ingin berdebat. Bagi Rumi, segala sesuatu yang berhubungan dengan Juan pastilah benar. Juan tidak pernah salah di mata Rumi.

Sesampainya di dalam, Juan sudah menunggu keduanya. Dia terlihat biasa saja, tidak terlihat kalau beberapa hari lalu sempat berkelahi dengan Zein. Dia memang hebat, hebat dalam berakting.

"Maafkan kalau kau tidak suka dengan kemunculanku yang tiba-tiba, Zein. Kupikir Rumi hanya mengajakku. Jika tahu kau juga datang bersamanya, tentu saja aku menolak untuk ikut."

Zein berusaha untuk terlihat biasa saja di hadapan Juan dan Rumi. "Sudahlah, lupakan saja. Aku juga pasti membatalkan rencanaku jika tahu kau akan datang."

"Maafkan aku. Aku yang merencanakan ini. Aku tidak ingin kalian berdua bertengkar gara-gara aku. Makanya diam-diam aku mengajak Juan," sela Rumi.

"Sudahlah, Rumi. Lagi pula kita semua sudah di sini," tukas Zein yang langsung menggandeng tangan Rumi dan mengajaknya masuk ke ruangan yang sudah dipesannya. Juan mengekor di belakang, seolah tidak tahu kalau dia sedang membuat seseorang kesal setengah mati.

Setelah pesanan sampai, ketiganya makan dalam diam. Tak ada yang berniat membuka obrolan sampai akhir. Arumi yang biasanya banyak omong kini jadi salah tingkah melihat sikap dingin yang diperlihatkan Zein dan Juan.

"Akhir-akhir ini kau tampak sangat sibuk. Apa perusahaanmu ada masalah, Juan?"

"Perusahaan itu masih milik Papi, Rumi, Juan hanya mengelolanya," sergah Zein mengoreksi ucapan Rumi-karena tidak suka jika dia mengatakan kalau perusahaan papinya itu milik Juan.

"Apa bedanya? Toh, nantinya perusahaan itu akan diwariskan pada Juan. Kenapa? Apa kau mulai tertarik pada perusahaan papimu? Kau bilang kau tidak ingin terjun ke dunia bisnis."

Juan hanya tersenyum. Senyum sinis yang begitu mengejek Zein.

"Tidak ada masalah pada perusahaan, Rum. Dari pada membahas masalah perusahaan, bagaimana jika kita membahas

tentang Zein? Kudengar malam itu kau membawa pacarmu, kenapa kami tidak dikenalkan padanya?"

Zein memandang Juan dengan tatapan tajam. Dan Juan malah bersikap santai, seolah tatapan Zein tidak ada artinya bagi Juan.

"Kau sepertinya tidak ingin aku dan Rumi mengenal perempuan itu?" tanya Juan sinis.

"Kau sudah punya pacar? Siapa? Apa aku mengenalnya? Kenapa kau tidak mengatakan apa pun padaku?" Rumi terlihat marah, dia syok mendengar kalau Zein sudah punya pacar. Tapi sayangnya, Zein tidak melihat kilatan cemburu dari matanya yang jernih itu.

"Dia bukan siapa-siapa. Lain kali akan kukenalkan secara langsung padamu, Rumi. Kami ... hanya berteman."

"Kata Mami, dia sangat cantik dan ramah, aku jadi penasaran siapa wanita itu." Juan memandang Zein dengan tatapan menantang.

Apa kali ini dia akan mengubah sasarannya? Bukankah dia sangat suka merebut apa yang kupunya? batin Zein penuh curiga.

"Zein, pokoknya kau harus mengenalkan wanita itu pada kami. Bagaimana kalau kau bawa dia di hari ulang tahunmu? Bukankah beberapa hari lagi kau berulang tahun? Kita berempat bisa merayakannya bersama-sama. Apa kau setuju, Juan?"

"Aku ikut jika wanita itu ikut. Jika tidak, kalian bisa merayakan pestanya berdua saja."

"Kenapa?" tanya Rumi yang tampak kecewa dengan jawaban Juan.

"Dia tidak akan suka jika aku datang dan mengganggu waktu kalian." Juan menatap Zein dengan tatapan sinis.

"Baguslah jika kau sadar. Bahkan saat ini pun, kau sudah sangat mengganggu." Akhirnya Zein terpancing emosinya. Juan selalu sukses membuatnya kehilangan kontrol diri.

"Kalau begitu, aku akan pergi. Sampai jumpa, Rumi." Juan langsung berdiri dan tersenyum pada Rumi. Dia benarbenar berhasil merusak suasana.

"Juan, tunggu. Bolehkan aku pulang bersamamu? Lagi pula rumah kita berdekatan, jadi Zein tidak perlu repot-repot mengantarku pulang. Iya kan, Zein?"

Zein terpaksa mengangguk tanpa menoleh sama sekali ke arah Rumi. Tangannya sudah terkepal menahan marah. Sekali lagi Zein gagal. "Sial. Kenapa Arumi selalu berlari ke sisi Juan? Apa dia tidak bisa melihat sedikit saja perasaanku padanya?" gerutu Zein dalam hati.

Dengan frustrasi, Zein membawa mobilnya melaju dengan kecepatan tinggi membelah kota Jakarta. Dia bahkan menabrak mobil orang karena tak sempat menginjak rem saat lampu merah. Alhasil sang empunya mobil marah besar dan memukulinya.

Zein yang memang sedang emosi pun balas memukul dengan membabi buta. Beruntung banyak yang melerai perkelahian tersebut. Jika tidak, keduanya pasti berakhir di rumah sakit atau di kantor polisi.

Setelah sedikit lebih tenang, Zein memberikan kartu namanya pada orang yang ditabraknya dan memintanya menghubungi, jika mobilnya sudah diperbaiki. Berhubung orang itu juga salah karena sudah memukul Zein lebih dulu, jadi jalan damai pun dipilih dan dia hanya menuntut ganti rugi perbaikan mobil pada Zein.

Setelah urusannya beres, Zein memilih pulang dengan muka lebam dan hidung yang masih mengeluarkan darah. Zein merasa itu tidak terlalu sakit jika dibandingkan sakit hati yang selama ini dia pendam untuk Rumi. Entah kapan wanita itu akan menyadarinya.

"Zein, ada apa? Kau berdarah"

Zein mengabaikanku dan memilih masuk ke kamarnya. Aku yang khawatir langsung mengambil lap bersih dan air dingin untuk membersihkan darah yang sudah mengering di wajah Zein.

Zein sedang merebahkan diri di atas tempat tidurnya saat aku masuk. Kali ini aku tidak peduli jika dia marah dan bersikap kasar padaku. Aku tahu Zein tidak suka jika aku ikut campur dalam masalah pribadinya.

Dengan perlahan aku duduk di samping Zein, dan mulai membersihkan wajahnya. Zein diam saja. Dia hanya meringis jika sesekali usapanku terasa sedikit lebih kuat dan menyakitinya. Tak lupa kuoleskan obat pada luka Zein.

Setelah selesai, aku bermaksud ingin keluar dan meninggalkannya sendiri, tapi Zein menahanku. Dia membenahi posisinya dan duduk di sampingku.

Zein meraih sesuatu dari dalam saku celananya. Tanpa meminta persetujuanku, Zein langsung memasangkan sebuah kalung ke leherku. Aku ingin menolak dan menahan tangannya, tapi Zein sama sekali tak memberiku pilihan.

"Kau sangat cantik, Mora."

Zein menatapku lekat dan tersenyum sangat manis. Tak bisa kubayangkan seperti apa perasaanku saat ini. Aku sangat bahagia sampai-sampai jantungku seperti akan keluar dari tempatnya. Apa memang seperti ini rasanya jatuh cinta? Mengapa rasanya berbeda saat bersama Reihan dulu?

Karena terlalu senang, aku bahkan tidak menyadari kalau saat ini wajah Zein sudah begitu dekat dengan wajahku. Tanganku berpegang pada bahunya saat menyadari Zein semakin mendekat dan tidak menyisakan jarak di antara kami. Dengan perlahan Zein mencium bibirku. Aku kaget setengah mati. Dia menciumku? Kenapa?

Mulanya Zein hanya menempelkan bibirnya pada bibirku. Lama-lama ciuman itu berubah menjadi lumatan halus. Dia memperlakukanku dengan sangat hati-hati. Aku diam saja. Meski ingin, aku sama sekali tidak membalas ciuman Zein. Aku tahu Zein sedang terluka, bisa jadi besok dia akan menyesali perlakuannya padaku.

Aku mempererat pegangan tanganku pada bahu Zein saat Zein semakin memperdalam ciumannya, bahkan kini lidah Zein sudah menerobos masuk ke mulutku dan mulai bermain dengan lihai.

Melihat betapa mahirnya dia berciuman, aku jadi bertanya-tanya sudah berapa banyak wanita yang dia cium. Zein baru melepaskan ciumannya saat kami sudah sama-sama sesak dan butuh pasokan oksigen. Aku langsung memalingkan wajahku karena begitu malu.

"Maafkan aku, Mora." Zein berlalu dari hadapanku dan masuk ke kamar mandi.

Apa yang baru saja terjadi? Zein memberiku kalung, lalu dia menciumku, lalu dia meminta maaf. Apa maksudnya? Apa ciuman itu adalah sebuah kesalahan? Baru saja Zein menciumku, tidak perlu menunggu pagi untuk mengetahui kalau dia menyesal sudah melakukannya.

Menyadari itu, aku langsung membereskan kotak P3K milik Zein dan buru-buru meninggalkan kamarnya. Apa bagi Zein ciuman itu hanyalah sebuah kesalahan? Lalu mengapa aku begitu senang karena dia menyentuhku? Apa sekarang aku sudah tak waras?

Kupegang kalung yang beberapa saat lalu diberikan oleh Zein. Kalung berbandul huruf 'A' bertabur mutiara itu terlihat sangat cantik. Aku yakin harganya pasti sangat mahal. Apa jangan-jangan kalung ini sebenarnya untuk Arumi? Tapi namaku juga berinisial A.

Aku mulai berspekulasi seperti itu untuk menyenangkan diriku sendiri. Lagi pula aku akan segera pergi dari rumah ini, jadi tidak ada salahnya jika aku sedikit egois dan berharap kalau Zein mungkin saja punya perasaan lebih untukku.

Aku terbuai dengan sisi lain yang Zein tunjukkan padaku malam ini. Aku pura-pura tidak tahu, kalau laki-laki itu sebenarnya tergila-gila pada wanita lain. Aku ingin menikmatinya. Menikmati kebersamaanku dan Zein yang akan segera berakhir. Jadi bolehkan kalau aku menganggap semua perlakuan Zein itu benar-benar tulus?





Pasca kejadian ciuman semalam, aku mencoba bersikap biasa saja. Aku tetap menyiapkan pakaian kerja Zein dan membuatkan sarapan untuknya.

Zein juga bersikap seolah tidak ada yang terjadi di antara kami. Meskipun aku tidak rela, tapi mau bagaimana lagi. Bukankah bagi Zein ciuman itu adalah sebuah kesalahan? Tanpa sadar aku menghela napas berat saat sedang sarapan bersamanya.

"Kau kenapa, Mora? Sepertinya kau sedang punya masalah," ungkap Zein sambil menatapku yang sejak tadi hanya diam sambil terus menyantap sarapannya.

"Oh, tidak ada. Aku baik-baik saja. Zein, soal semalam"

"Mora, aku tidak ingin membahasnya. Tolong lupakan saja kejadian semalam. Maaf, mungkin aku sudah membuatmu salah paham," sergah Zein menyela ucapanku sebelum aku sempat menyelesaikanya. Aku langsung diam dan menundukkan wajahku. Apa yang coba kucari tahu? Padahal jelas-jelas aku tahu Zein menyukai wanita lain.

"Aku tahu aku janji aku akan melupakannya."

Selanjutnya tak ada lagi percakapan di antara kami, sampai kami selesai makan. Zein pergi bekerja seperti biasanya dan meninggalkanku sendiri dalam suasana hati yang buruk.

"Mora, kau kenapa? Apa kau tidak sehat? Dari pagi kau terus melamun dan tidak bersemangat. Apa terjadi sesuatu?" Bi

Siti yang sedang membersihkan meja makan membuyarkan lamunanku tentang Zein.

"Tidak terjadi apa-apa, Bi. Tapi ... sepertinya, aku jatuh cinta."

Bi Siti langsung duduk dan memperhatikanku dengan raut wajah ceria. "Sama siapa? Tuan Zein?"

Aku hanya mengangguk lesu.

"Ya ampun, Mora, kau sedang menggali kuburanmu sendiri. Kau kan tahu, Tuan Zein itu menyukai Non Arumi sejak lama."

"Itulah masalahnya, Bi. Apa yang harus kulakukan? Bahkan dengan bodoh aku menerima kalung pemberian dari Zein yang sudah pasti akan diberikannya pada Arumi."

Aku menunjukkan kalung berbandul huruf 'A' yang sedang kupakai pada Bi Siti. Bi Siti hanya mengelenggelengkan kepala pertanda dia ikut prihatin dengan perasaan konyolku pada Zein.

"Mau bagaimana lagi? Siapa yang bisa melarangmu menyukai Tuan Zein? Tapi sebaiknya kau siapkan hatimu dengan baik, Bibi takut kau akan terluka. Kau tahu kan, Tuan Zein itu cinta mati pada Non Arumi."

"Aku tahu, Bi, karena itu aku merasa bodoh."

"Sudah, sudah ... sana tenangkan dirimu di kolam renang. Mumpung yang punya rumah tidak ada di sini."

Bi Siti berlalu pergi dari hadapanku sambil membawa piring kotor ke dapur. Aku tahu aku bodoh menyukai laki-laki itu, tapi siapa yang bisa memaksakan perasaan? Jika bisa, aku lebih memilih untuk tidak jatuh hati pada Zein.

Kejadian semalam terus berputar-putar di kepala Zein. Sebenarnya dia cuma ingin menempelkan bibir pada Mora, untuk memastikan perasaan gadis itu padanya. Dan akhirnya, Zein mengetahui dari ciuman semalam, Mora suka padanya.

Tapi Zein bertanya-tanya, mengapa secara tidak sadar dia malah memperdalam ciumannya? Zein merasa bersalah pada Mora, tapi dia juga harus memastikan perasaannya. Jika memang Mora menyukainya, maka Zein tidak perlu takut membawa gadis itu ke hadapan Juan.

Juan menginginkan segala sesuatu yang berhubungan dengan Zein. Dengan adanya Mora, maka Juan sepenuhnya akan mengabaikan Arumi. Zein ingin lihat bagaimana usaha Juan untuk merebut Mora yang sudah dia pastikan suka padanya.

"Zein. Hei, Zein."

Zein terkejut saat menyadari Arumi sudah berada di ruangannya. "Sejak kapan kau di sini?"

"Baru saja. Apa yang sedang kau pikirkan? Sepertinya serius sekali."

"Tidak ada. Aku hanya sedang memikirkan makan malam yang romantis dengan seseorang di hari ulang tahunku."

"Tidak boleh! Pada malam itu kau harus mengenalkannya pada kami. Kalau kau berencana memberikan makan malam yang romantis pada pacarmu itu maka carilah waktu lainnya," tukas Rumi memasang ekspresi pura-pura marah di hadapan Zein.

"Baiklah. Asalkan kau senang, Rumi. Bagaimana kalau acaranya di rumah saja? Kita bisa menghabiskan waktu sambil nonton film dan tidak perlu khawatir pulang malam." Di saatsaat seperti ini Zein merasa harus memikirkan posisi Mora. Dia sedang dalam pelarian, dia tidak boleh terlalu sering membawanya keluar rumah.

"Ide bagus. Kalau begitu aku akan memberitahu Juan," ucap Rumi yang langsung menghubungi Juan dengan wajah yang begitu ceria. Harapan Zein untuk membuat Arumi cemburu pupus sudah.

Apa memang tidak ada sedikit pun perasaan suka Arumi padaku? Zein yang melihat Rumi begitu bahagia saat menghubungi Juan, kini kembali berpikir untuk menyerah pada perasaannya.

"Aku ingin bertemu denganmu, kau di mana?"

Baru saja aku menghubungi Juan. Dia mungkin tahu apa yang sedang terjadi dengan kedua orang tuaku yang sampai saat ini masih tidak bisa dihubungi.

"Aku di Bandung. Ada apa? Apa kau merindukanku?"

Kekehan kecil di seberang sana membuatku sangat muak. Dia di Bandung? Apa dia menemui orang tuaku lagi?

"Di mana Mommy dan Daddy? Kau pasti tahu sesuatu."

"Kebetulan dia sedang bersamaku. Apa kau ingin bicara dengannya?"

Bersama Mommy dan Daddy? Apa yang akan dilakukannya pada mereka? Aku selalu menjadi cemas tanpa alasan saat dia menemui keluargaku.

"Mora, kau di sana?"

Aku sangat senang ketika mendengar suara Daddy di ujung sana. Berarti mereka baik-baik saja. Aku tidak perlu khawatir.

"Daddy, apa yang terjadi? Kenapa dia menemuimu?"

"Dengarkan, Daddy baik-baik saja, Mora. Turutilah semua keinginan Juan. Dengan begitu, kami di sini akan baik-baik saja."

"Daddy, ada apa? Apa dia berbuat buruk pada kalian? Aku akan pulang menemui kalian. Kita hadapi semuanya bersama-sama."

"Jangan bodoh. Kau tahu apa yang akan dilakukan Juan jika kau bertindak gegabah. Saat ini dia akan mengakuisisi perusahaan Daddy, dia tidak sekadar mengancam, Mora. Kali ini jadilah anak yang berbakti, untuk sementara turuti dulu semua keinginannya."

Tiba-tiba air mataku jatuh. Apa demi perusahaannya Daddy rela menyerahkanku pada Juan? Kenapa? Apa aku ini benar-benar anak kandungnya?

"Apa kau sudah selesai melepas rindu dengan daddymu, Sayang?"

"Jangan memanggilku seperti itu, berengsek."

Kuputuskan sambungan teleponku begitu saja dan menangis histeris. Bi Siti yang terkejut langsung memelukku dan berusaha menenangkanku.

"Mora, tenangkan dirimu. Ada apa? Kau bisa cerita pada Bibi."

Aku hanya menggeleng dalam pelukan Bi Siti dan terus saja menangis. Baiklah, aku akan berbakti. Apa susahnya mengikuti Juan dan jadi budaknya? Setelah dia bosan, aku bisa pulang dan melanjutkan hidupku. Sudah kuputuskan demi Mommy dan Daddy, mulai sekarang Juan adalah pemilikku.

Sementara Zein sedikit bingung, sesaat setelah mencicipi makan malam yang terhidang di meja makan. Seperti lidahnya menangkap sesuatu yang salah, tapi dia tak tahu pasti.

"Bi Siti."

"Iya, Tuan. Ada apa?"

"Kenapa rasa masakannya berbeda? Apa Bibi membeli sayur masak dari luar?"

"Tidak, Tuan. Hari ini Bibi yang masak. Biasanya Mora yang memasakkan makanan untuk Tuan. Tapi sejak siang tadi, Mora tidak keluar dari kamarnya, jadi Bibi yang masak untuk Tuan."

Jadi selama ini Mora yang menyiapkan makananku? Kenapa aku baru tahu sekarang? Sejak kapan dia mengistimewakanku? Apa ini bentuk rasa terima kasihnya? gumam Zein dalam hati.

"Sejak siang? Apa dia sakit?"

"Tidak, Tuan. Tapi tadi siang setelah menelepon seseorang, Mora berteriak sambil menangis. Sepertinya dia sedang punya masalah, tapi dia menolak untuk memberitahu Bibi."

Zein hanya mengangguk dan memperbolehkan Bi Siti pergi. Dia bertanya-tanya, tentang apa yang terjadi pada Mora. Dibukanya pintu kamar Mora, setelah mengetuknya beberapa kali. Zein mendapati Mora yang melamun sambil menikmati angin malam dari jendela kamarnya yang terbuka. Pelan-pelan Zein menghampiri Mora yang belum menyadari kedatangannya.

"Ada apa? Kudengar dari Bi Siti, tadi siang kau menangis."

Mora langsung menoleh ke arah Zein, sambil mengusap air matanya. *Dia masih menangis? Sudah berapa lama?* Zein membatin dan menatap mata Mora yang sembap. Pipi gadis itu pun memerah, menandakan kalau dia menghabiskan sepanjang sorenya dengan menangis.

"Kau mengagetkanku, Zein. Maaf, hari ini aku tidak menyambut kepulanganmu."

"Kau juga tidak menyiapkan makan malamku, Mora." Zein sengaja mengajaknya bercanda untuk mengurangi sedikit kesedihannya.

"Maaf."

"Hei, aku cuma bercanda. Kenapa kau jadi begitu serius? Bagaimana kalau kita nonton? Tadi aku baru membeli film bagus."

"Terima kasih untuk tawarannya, Zein, tapi saat ini aku hanya ingin sendiri."

"Mora, obat yang paling manjur saat kita sedang sedih itu adalah mengalihkan pikiran kita dari masalah yang kita hadapi. Dengan begitu kita tidak terus-menerus memikirkannya. Ayolah, Mora, kau jadi sangat jelek karena terlalu banyak menangis."

Mora langsung memegangi mukanya karena ucapan Zein barusan. Dia memang cantik, bahkan tetap cantik walaupun wajahnya sembap karena banyak menangis.

"Baiklah, kau duluan saja. Aku akan menyusulmu."

Zein mengusap kepalanya sambil tersenyum. Dia membalas senyuman Zein, walaupun tampak jelas jika senyumannya itu sedikit dipaksakan. Meskipun tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi, hari ini Zein ingin menghibur Mora.

Setelah cukup lama menunggu, Mora keluar kamar dengan menggunakan baju tidurnya. Baju itu tampak sudah sedikit memudar warnanya. Setahun yang lalu, Zein membelikan semua kebutuhan Mora dengan bantuan perawat dari rumah sakit tempatnya bekerja.

Sejak saat itu Zein tidak pernah lagi memikirkan kebutuhan Mora. Dia juga tidak pernah memberinya uang untuk sekadar membeli sesuatu. Yang ada di pikirannya adalah Mora tidak akan membutuhkan uang karena dia bahkan tidak pernah keluar rumah.

Tapi melihat baju tidur yang Mora kenakan, Zein merasa sedikit bersalah pada wanita cantik yang tidak pernah menuntut apa-apa darinya itu. Kenapa selama ini aku tidak pernah memperhatikannya? pikir Zein dalam hati.

"Zein, ada apa? Apa ada yang aneh denganku? Dari tadi kau terus menatapku."

Zein hanya menggeleng dan meminta Mora duduk di sebelahnya. Keduanya mulai menonton dalam diam. Sesekali Zein melirik Mora yang fokus menatap layar televisi. Pikiran gadis itu tidak sedang di sini. Beberapa kali Zein melihat dia menguap, pertanda kalau dia mulai mengantuk.

Sebenarnya Zein tidak terlalu suka menonton, tapi untuk menghibur Mora hanya cara inilah yang dia bisa. Zein tidak mungkin membawa Mora makan di luar rumah atau mengajaknya belanja di mal.

Zein terkejut saat menyadari Mora sudah tertidur dan tidak sadar kalau kepalanya kini bersandar di bahunya. Dia terlihat sama persis dengan Amora yang setahun lalu ditemui Zein di jalanan. Mora yang begitu rapuh.

Tak ingin membangunkan Mora, Zein membenahi posisi tidurnya, hingga Mora tertidur di pangkuannya. Malam ini Zein membiarkan Mora seperti itu. Mora sangat butuh seseorang untuk menemaninya.

Cukup lama Mora tertidur di pangkuan Zein, sampai akhirnya Mora terjaga. Mungkin karena posisi tidurnya yang kurang nyaman membuat gadis itu tidak bisa tidur dengan nyenyak atau karena masalah yang sedang dihadapinya.

"Kau terbangun?"

"Ah, maafkan aku, Zein. Aku tidak sengaja tertidur di pangkuanmu. Sudah berapa lama aku tertidur?"

"Sekitar satu jam."

"Kakimu pasti kesemutan. Kenapa kau tidak membangunkanku?"

"Aku tidak tega membangunkanmu, Mora. Sangat bagus kau bisa tidur dan melupakan masalahmu, jadi kupikir tak ada salahnya membiarkanmu tidur di pangkuanku."

"Terima kasih, Zein."

"Itulah gunanya teman, Mora. Bukankah saat aku dalam masalah kau diam-diam selalu menemaniku?"

Mora hanya tersenyum. Zein mengelus pucuk kepala Mora sebelum akhirnya pamit ke kamarnya. Entah mengapa akhir-akhir ini tangannya ingin selalu menyentuh Mora. Mungkin karena dia dan Mora sama-sama kesepian, hingga tanpa sadar jadi saling membutuhkan.

Pagi harinya Mora sudah terlihat lebih baik. Dia sudah kembali menjadi Amora yang beberapa hari ini sedikit berbeda. Saat mencicipi sarapan pun, Zein mulai bisa menebak kalau masakan ini adalah buatan Mora.

"Mora, nanti malam kita akan kedatangan beberapa orang tamu."

"Siapa? Kalau begitu secepat mungkin akan kusiapkan jamuan untuk mereka. Jadi nanti saat mereka sampai, Bi Siti tidak kerepotan untuk melayani mereka."

"Memangnya kau mau ke mana?"

"Memang aku bisa ke mana, Zein? Tentu saja aku harus sembunyi. Bukankah selama ini aku selalu melakukannya?"

"Tapi kali ini aku butuh bantuanmu, Mora."

"Bantuan?"

Aku tahu aku salah, tapi maafkan aku, Mora. Hari ini aku membutuhkanmu untuk memancing si berengsek Juan itu. Aku ingin melihat apakah dia akan termakan umpanku. Untuk hal satu itu, kupikir Mora tidak harus tahu. Zein membatin.

"Malam ini Arumi akan mengadakan perayaan ulang tahunku di rumah ini. Tamunya tidak banyak, hanya keluargaku. Aku juga harus pura-pura mengundangmu, karena kau sudah secara resmi kukenalkan sebagai pacarku pada mereka. Apa kau tidak keberatan, Mora?"

Mora tampak diam dengan raut wajah yang sedikit ketakutan. "Kenapa, Mora? Kau hanya harus berdiri di sampingku. Tidak ada orang lain yang diajak kecuali keluargaku dan Rumi, jadi kau tidak perlu khawatir. Soal kebohongan itu, aku yang akan menanggung risikonya."

Mora masih terlihat ragu, meskipun akhirnya mengangguk tanda dia menyetujui keinginan Zein. Hari ini akan Zein belikan beberapa baju dan gaun yang cantik untuknya. Tentu saja sebagai pacar Zein, dia harus terlihat bersinar dari siapa pun termasuk Arumi.

Bukan itu saja. Jika Mora terlihat lebih bersinar dari Arumi, maka Juan secara otomatis akan melihatnya dan akan berusaha mencuri Mora dari Zein. Zein bertaruh pada keberanian Juan, untuk merebut wanita yang hatinya sudah jelas miliknya.

Zein sudah tidak sabar menunggu malam tiba dan menunjukkan permainannya pada Juan, sementara dia memandangi Mora yang terus makan dalam diam. Zein sebenarnya merasa begitu bersalah pada Mora. Tapi semua yang dilakukannya, semata agar Juan berhenti menyakiti Rumi.

"Zein, kau mau berjanji satu hal padaku?"

Pertanyaan Mora membuyarkan lamunan Zein. Zein sedikit penasaran tentang apa yang diinginkan Mora.

"Apa pun yang terjadi, kumohon jangan tinggalkan aku lagi seperti malam itu."

"Aku tidak akan ke mana-mana, aku janji."

Mora tersenyum senang mendengar jawaban Zein. Diliriknya kalung berbandul huruf 'A' yang sedang dikenakan Mora. Kembali rasa bersalah merayap dalam dirinya. Sepintas, ada niat untuk meminta kalung itu, dan memberikan kalung yang lain. Namun niat Zein urung, setelah mendapati kalung itu terlihat sangat pantas melingkari leher jenjang Mora.

"Mora, nanti Bi Siti akan menemaniku belanja, apa ada sesuatu yang kau butuhkan?"

"Tidak, Zein."

Mora menjawab dengan sangat cepat. Zein tahu dia bersikap begitu karena tidak ingin semakin berhutang budi padanya.



Aku terkejut saat menerima tumpukan kantong belanjaan yang Bi Siti serahkan padaku. Bi Siti bilang, semua barang-barang itu Zein sendiri yang pilih. Untuk apa dia memberikanku semua ini? Padahal dia tahu sebentar lagi aku akan pindah. Tak ingin pusing, segera kusimpan semua barang pemberian dari Zein tanpa membukanya sama sekali.

Besok Zein ulang tahun. Malam ini rencananya Arumi akan mengadakan pesta kecil-kecilan untuk merayakannya. Sebenarnya aku tidak ingin ikut, tapi aku tidak bisa menolak permintaan Zein. Apa tidak masalah jika Juan mengenalku sebagai pacar Zein? Aku tahu dia tidak akan percaya. Terlebih Juan tahu kenapa aku bisa berakhir di rumah Zein. Bisa jadi aku malah menyulitkan Zein.

"Mora, apa yang kau lamunkan? Cepatlah, kita harus masak dan menyiapkan acara nanti malam." Bi Siti terlihat kerepotan menyusun bahan belanjaan ke dalam kulkas. Aku langsung tersadar dan segera membantunya.

"Tapi Bi, kenapa Zein membelikanku banyak sekali barang?"

"Bibi juga tidak tahu, Mora. Dia bertanya banyak hal pada Bibi, apa saja yang kau butuhkan. Apa terjadi sesuatu di antara kalian berdua?" Bi Siti menatapku penuh selidik. Aku yang ditatap justru merasa bingung. Apa Zein membelikanku barang-barang itu untuk keperluanku sebagai pacar bohongannya? Kalau bukan, lalu apa ada alasan yang lebih masuk akal?

"Apa Bibi mendengar sesuatu tentang rahasiaku dan Zein?"

"Tidak juga. Tapi Tuan Zein meminta Bibi memanggilmu dengan sebutan Nona dan melarang Bibi mengatakan pada siapa pun kalau kau tinggal di sini. Memangnya ada apa?"

"Zein memintaku pura-pura jadi pacarnya di depan Arumi dan juga keluarganya."

Bi Siti terdiam dan menatapku dengan tatapan sedih. Aku tahu Bi Siti tengah mengasihaniku. Bi Siti tahu dengan jelas seperti apa perasaanku pada tuannya itu. "Apa kau tidak apa-apa, Mora? Bisa jadi Tuan Zein hanya memanfaatkanmu untuk membuat Non Rumi cemburu."

"Aku tidak apa-apa, Bi. Lagi pula, tak ada yang bisa kulakukan untuk Zein selain pertolongan kecil seperti ini. Aku hanya berharap, Arumi segera menyadari kalau ada seseorang yang begitu mencintainya."

"Hatimu begitu tulus, Mora. Semoga kau bertemu dengan lelaki yang berhati tulus sepertimu juga. Sudahlah, kita harus cepat menyiapkan semuanya. Kata Tuan, Non Arumi akan datang sebentar lagi untuk membantu."

"Kalau begitu aku harus ganti baju, Bi. Tidak mungkin Arumi melihatku dengan dandanan seperti ini."

"Kau tetap cantik walau menggunakan baju apa pun, Mora."

"Iya, aku juga sadar itu, Bi. Tapi aku tidak ingin terlihat biasa-biasa saja sebagai pacar Zein." Bi Siti terkekeh mendengar candaanku. Setelah itu, segera kutinggalkan Bi Siti yang masih berkutat dengan bahan masakan. Aku tidak boleh mempermalukan Zein. Setidaknya aku harus terlihat sedikit anggun di depan Arumi. Kuganti bajuku dengan baju yang baru saja dibeli oleh Zein dan kurias wajahku senatural mungkin.

Setelah kurasa cukup, barulah aku kembali ke dapur dan membantu Bi Siti. Dengan begitu Arumi tidak akan curiga jika aku tinggal di rumah ini juga. Tak lama kemudian, Arumi datang bersama Juan. Astaga. Kenapa laki-laki itu juga datang? Harusnya dia datang nanti malam saja. Jika dia di sini sekarang, aku harus bertindak seperti apa?

"Baguslah, kalian datang berdua, jadi aku tidak perlu mengenalkan pacarku dua kali kepada kalian," tukas Zein.

"Dia juga sudah datang? Di mana? Aku sangat penasaran seperti apa wanita yang berhasil menarik perhatianmu itu." Wajah Rumi terlihat begitu bersemangat saat Zein menyebutkan tentangku padanya. Rumi sangat cantik. Entah mengapa aku merasa tak percaya diri.

"Tunggu sebentar, akan kupanggilkan dia untukmu"

Aku yang menguping pembicaraan mereka bergegas kembali ke dapur dan bersikap seolah-olah tidak tahu apa-apa. Zein menghampiriku dan membisikkan sesuatu. "Mora, mereka sudah datang. Kau tidak perlu takut. Kau hanya harus mengingatnya dengan jelas, bahwa kau itu pacarku, jadi tidak ada seorang pun yang lebih berarti bagiku kecuali kamu. Ingat saja itu baik-baik."

Aku hanya mengangguk dan menurut saat Zein menarik tanganku ke ruang tamu. Sesampainya di sana, saat itulah mataku bertatapan dengan sorot mata dingin dan gelap yang selalu kutakuti. Dia bersikap biasa saja dengan tangan terlipat di dada. Tapi pandanganya yang tak lepas sedikit pun dariku, hal itu membuatku berpaling menatap Arumi.

Arumi langsung tersenyum saat melihatku. Paras wajahnya yang cantik semakin terlihat mempesona dengan

lesung pipi yang menghiasi senyumnya. Pantas saja Zein tergila-gila pada Arumi. Dia bahkan mirip artis Arumi Bachsin ketika rambutnya digerai seperti itu.

"Kenalkan, dia, Amora. Dia pacarku yang waktu itu tidak sempat kukenalkan pada kalian."

Aku mengulurkan tanganku pada Arumi yang langsung disambutnya dengan uluran tangan hangat.

"Hai, salam kenal. Aku Arumi."

"Salam kenal juga. Aku Kalista Amora, panggil saja Mora."

"Oh, kau cantik sekali, Mora. Pantas saja Zein jatuh hati padamu."

Aku langsung tersipu malu saat dipuji oleh orang secantik Arumi. Terlebih dia adalah seorang dokter yang sudah pasti berotak encer. "Kau juga cantik, Arumi. Zein banyak bercerita tentangmu."

"Tentangku? Jangan-jangan dia membicarakan keburukanku?"

Aku langsung tersenyum renyah. Ternyata Rumi orangnya supel dan mudah bergaul. Pantas saja Zein tidak bisa mengalihkan hatinya dari Arumi.

"Ehm. Jadi apa kau tidak ingin berkenalan denganku?" Tiba-tiba Juan berdiri dari duduknya dan seketika membuatku jadi tidak nyaman.

"Kenalkan, aku Juan Bahtiar Luis, saudara tidak sedarah Zein." Juan mengulurkan tangannya padaku. Dengan takut-takut kusambut uluran tangan Juan sambil memaksakan diri untuk tersenyum.

"Amora. Panggil saja aku Mora."

Juan tersenyum padaku dan melepaskan tangannya.

"Kau sangat cantik, Mora. Maaf hari itu kami tidak menyambutmu secara pantas. Ada sedikit kesalahpahaman antara aku dan Zein."

"Diamlah, Juan. Kau tidak perlu menjelaskan betapa tidak harmonisnya hubungan kita pada Mora. Cukup Rumi yang kau libatkan dalam ketidaknyamanan itu."

Aku langsung memegang lengan Zein dengan erat untuk membuatnya berhenti memprovokasi Juan. Setidaknya dia harus ingat jika Juan berada di sini untuk merayakan pesta kecil-kecilan yang diadakan oleh Arumi, jadi Zein tidak boleh memancing keributan.

"Maaf, Juan. Zein memang sedikit sensitif akhir-akhir ini."

"Kenapa kau meminta maaf untukku? Apa aku melakukan kesalahan padanya?"

Aku memegang kedua tangan Zein dan memintanya menatapku. Arumi mulai terlihat tidak enak dengan perdebatan kecil antara Juan dan Zein.

"Dengarkan aku. Besok umurmu bertambah, Zein. Artinya kau harus lebih dewasa. Jika kau masih kekanak-kanakan seperti ini, apa kau tidak malu dengan umurmu?" Zein menatapku lekat. Semoga dia mengerti tatapan memohon yang kuperlihatkan padanya. Aku tidak ingin Zein memancing emosi Juan. Dia bukan orang baik. Aku takut mereka berkelahi dan berakhir dengan Zein yang terluka parah.

Beruntung sepertinya Zein mengerti dan mengusap kepalaku lembut. "Tidak, Sayang. Kami memang sering berdebat seperti itu. Tanya saja pada Rumi, kami memang sering bertengkar sejak dia datang ke rumahku."

"Iya, aku tahu. Tapi tolonglah, hari ini jangan membuat keributan. Bukankah kita di sini untukmu?"

"Oke, aku janji aku akan menuruti semua keinginanmu." Zein mengecup keningku singkat. Sesaat aku merasa seperti seorang kekasih sungguhan. Tak sengaja mataku menangkap tatapan kasihan dari Bi Siti yang baru datang

membawakan minuman untuk kami. Seketika perasaan sebagai seorang kekasih pergi menguap begitu saja.

Benar. Zein bersikap begitu agar Rumi dan Juan melihatnya. Dengan begitu Zein bisa menunjukkan pada Rumi sembari berharap wanita itu akan cemburu dengan perlakuannya padaku.

Aku mengajak Rumi ke belakang untuk membantu Bi Siti. Sesekali aku tersenyum simpul saat Bi Siti memanggilku dengan sebutan Nona sama seperti panggilannya pada Arumi.

"Mora, sepertinya kau sering ke sini?"

"Tidak juga."

"Tapi sepertinya kau begitu dekat dengan Bi Siti."

Arumi sedikit heran dengan keakrabanku dan Bi Siti yang menurutnya sedikit terlalu cepat. Tentu saja kami dekat. Kami sudah satu tahun ini tinggal serumah.

"Bi Siti itu orangnya mudah bergaul. Dia juga pandai memasak. Dulu aku belajar masak dari Bi Siti, makanya kami jadi dekat."

"Iya, Non Rumi. Non Mora juga cepat sekali belajar."

Bi Siti tersenyum menggoda ke arahku. Dasar. Sepertinya dia sedang menyindirku yang awal-awal datang ke rumah ini tidak bisa melakukan apa-apa. "Jadi kau bisa memasak? Kau hebat, Mora. Zein beruntung memilikimu. Ngomong-ngomong, sejak kapan kalian pacaran? Kenapa aku tidak pernah melihatmu sebelum ini?"

Aku agak ragu untuk menjawab. Kami bahkan belum memperkirakan pertanyaan seperti ini sebelumnya. Semoga jawabanku tidak salah.

"Sejak setahun yang lalu, tapi Zein tidak ingin terlalu cepat mengenalkanku pada orang tuanya."

"Kenapa?"

"Mungkin dia takut aku bukan orang yang tepat. Kau tahu kan, Zein itu tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik. Apa jadinya jika kami tiba-tiba putus padahal baru saja dikenalkannya pada orang tuanya?"

"Kau benar. Zein itu tipe orang yang sangat berhatihati. Padahal selama ini kupikir dia menyukaiku. Aku salah, bahkan Juan juga berpikir sama denganku. Ternyata Zein menyimpan berliannya dengan baik. Aku senang Zein bertemu denganmu, Mora."

Aku hanya tersenyum menanggapi ucapan Arumi. Andai dia tahu kalau Zein itu memang benar-benar menyukainya, apa Arumi akan membalas perasaan Zein "Hei, sedang masak apa?" Tiba-tiba Zein memelukku dari belakang saat aku sedang memotong daging untuk kami panggang nanti malam.

"Zein, kau membuatku cemburu. Sana pergi ke depan. Di sini wilayah untuk para wanita."

"Aku malas duduk di depan dan berhadapan dengan laki-laki menyebalkan itu, Rumi. Sayang, boleh, kan, aku membantumu di sini?"

Kulirik Bi Siti yang kini tersenyum malu-malu ke arahku. Ah, Zein, kau membuatku salah tingkah. Seandainya saja kau benar-benar pacarku. Baiklah. Hari ini akan kugunakan waktuku dengan baik. Kau memanfaatkanku untuk membuat Rumi cemburu, sedangkan aku, akan kuterima semua perlakuanmu padaku dengan senang hati.

Aku membalikkan tubuhku menghadap ke arah Zein yang masih belum melepaskan pelukannya dariku. "Apa tidak sebaiknya kau siapkan alat panggangan di luar sana? Kau bisa mengajak Juan bersamamu agar kalian bisa sedikit lebih dekat. Jika kau seperti ini terus kau malah mengganggu kami, Zein."

Zein melepaskan pelukannya dariku dan memegang pipiku dengan kedua tangannya.

"Kau cantik sekali, Mora." Aku langsung mencubit perut Zein agar dia segera menjauh dari dapur. Zein hanya terkikik geli dan bergegas ke belakang untuk menyiapkan panggangan seperti yang kuperintahkan. Kami bahkan terlihat seperti pasangan sesungguhnya sekarang. Aku yakin selain Bi Siti, tidak ada yang akan curiga bahwa aku dan Zein hanya pura-pura pacaran.

"Kalian sangat serasi, Mora. Aku jadi iri."

Dapat kutangkap kilatan sedih dari mata Rumi saat dia mengatakan itu sambil menatapku. Apa dia sedih karena Zein sudah punya pacar? Atau dia sedih karena Juan tak kunjung mengajaknya pacaran? Aku tidak bisa menebaknya dengan pasti.

Dan di sinilah kami sekarang. Di halaman belakang rumah Zein sambil memanggang daging bersama orang tua Zein yang sedang duduk santai setelah selesai makan malam.

"Mora, kemarilah." Zein memanggilku untuk duduk di dekatnya. Sebenarnya aku lebih memilih memanggang daging daripada harus duduk satu meja dengan mereka. Jujur aku merasa risih. Apalagi Juan tidak henti-hentinya menatapku.

"Apa kau tidak capek berdiri saja dari tadi? Lagi pula, Papi ingin mengenalmu lebih dekat. Apa kau tidak nyaman berbincang-bincang dengan kami?" Aku langsung menggeleng dan membenarkan rambutku yang sedikit berantakan.

"Bukan begitu, Zein. Aku cuma ingin membantu Bi Siti."

"Jadi Mora, kau berasal dari mana?"

Tanpa basa-basi, ayah Zein langsung bertanya padaku. Pertanyaan dari ayah Zein membuatku menoleh ke arah Juan. Apa sebaiknya aku jujur? Juan sepertinya mengerti dan menganggukkan kepalanya.

"Aku asli dari Bandung, Om."

"Apa pekerjaan ayahmu? Kau lulusan dari universitas mana? Apa sekarang kau sudah bekerja?"

Ayah Zein seperti sedang menginteogasi calon menantunya. Aku jadi takut sendiri. Aku harus jawab apa? Lagi-lagi aku menatap Juan yang kembali memberi isyarat padaku untuk jujur.

"Ayahku pengusaha properti, Om. Dia juga memiliki beberapa hotel dan *restaurant* terkenal di Bandung. Aku tidak bekerja, tapi Daddy memercayakan sebuah hotel dan restorannya untuk kukelola."

Zein tampak terkejut dengan jawabanku. Ayah Zein juga manggut-manggut seperti puas dengan apa yang baru saja

kusampaikan, sedang Juan hanya menatapku datar. Mungkin dia sudah tahu seperti apa latar belakang keluargaku selama ini.

"Apa Papi sudah puas? Jangan membuat Mora tidak nyaman, Pi. Kita sedang merayakan ulang tahunku. Bukan untuk menginterogasi Mora."

"Zein, sudahlah. Papimu hanya bertanya."

Beliau sepertinya tidak tersinggung dan sudah paham seperti apa tabiat Zein. Tak lama kemudian ayah Zein berdiri dan mengajak istrinya untuk pulang. Sesuai janji, mereka cuma akan makan malam tanpa ikut acara *barbeque*.

"Mora, maaf ya kami tidak bisa mengikuti acaramu sampai selesai. Gloria sudah mengantuk. Tante janji, lain kali kita akan punya banyak waktu untuk saling mengenal."

"Iya, Tante, aku mengerti."

Kupeluk beliau sebelum akhirnya mobil mereka keluar dari halaman rumah Zein. Rasanya hatiku begitu berat untuk kembali ke dalam dan menyaksikan betapa dekatnya Zein dan Arumi. Tapi jika aku tidak kembali, mereka pasti akan curiga padaku.

Baru saja ingin kembali, seseorang menarik tanganku secara paksa. Aku terkejut saat menyadari siapa yang tengah menarikku itu.

"Juan? Kau mau apa?" Juan menyudutkanku di dinding halaman depan rumah Zein sembari mengurungku dengan kedua tangannya. Beruntung tempat itu sedikit gelap dan tersembunyi. Aku mulai takut. Dia mau apa?

"Aku merindukanmu, Amora." Aku ternganga tidak percaya. Tidak mungkin orang gila ini merindukanku. Tapi untuk apa dia mengurungku di sini? Sebenarnya aku ingin berontak dan melepaskan diri darinya, tapi mengingat permohonan Daddy, aku lebih memilih untuk menuruti keinginan Juan.

"Juan, seseorang bisa saja melihat kita. Aku tidak ingin mereka salah paham."

"Aku senang kau mulai peduli padaku, Mora."

"Jangan salah paham, Juan. Aku mengkhawatirkan Zein. Aku tidak peduli seperti apa perasaanmu, tapi aku tidak ingin Zein melihat kita dalam keadaan seperti ini. Dia akan berpikir kalau kau benar-benar bajingan jika kau tidak segera melepaskanku. Kumohon, Juan."

"Kalau begitu katakan alasannya padaku, kenapa Zein tiba-tiba mengenalkanmu sebagai pacarnya?"

Aku tidak terkejut atas pertanyaan Juan. Aku tahu dia pasti tidak percaya kalau aku dan Zein pacaran. Belum sempat

aku menjawab pertanyaannya, suara Arumi yang memanggil nama Juan membuatku gugup setengah mati. Bagaimana ini?

Juan segera menarikku untuk bersembunyi di balik tembok yang sedikit lebih gelap. Aku diam saja dan menuruti idenya, meskipun itu membuatku tidak nyaman. Tidak ada jarak antara kami berdua. Mau tidak mau aku memejamkan mataku karena gugup, juga karena tangan Juan yang kini memelukku erat.





Aku segera melepaskan pelukan Juan saat mendengar Arumi mulai menjauh dari teras rumah Zein. Juan juga tidak protes dan mengikuti langkahku kembali ke halaman belakang.

Zein tampak heran saat melihat kami datang bersama. Diam-diam aku merasa takut tentang apa yang mungkin Zein pikirkan. Tak kupedulikan tatapan heran dari Zein. Aku langsung menghampiri Bi Siti yang sepertinya sudah mulai mengantuk.

"Bibi tidur saja. Biar Mora yang menyelesaikan semua ini." Aku mengedipkan mataku pada Bi Siti yang langsung disambutnya dengan anggukan kepala. Wanita itu pasti lelah setelah seharian penuh menyiapkan semuanya untuk kami.

"Terima kasih, Mora, kau sungguh perhatian sekali."

"Sudah sana, sebelum Mora berubah pikiran." Bi Siti langsung tertawa dan berlalu dari hadapanku. Ke mana Arumi? Apa jangan-jangan dia melihat kami di halaman depan tadi? Tidak mungkin. Tapi ke mana dia?

"Hei, apa dagingnya sudah matang?" Zein menghampiriku yang sejak tadi bengong mencari keberadaan Arumi. Aku mulai gugup, kulirik Juan yang tetap bersikap santai sambil terus memainkan ponselnya.

"Mora, kau sedang memikirkan apa? Kau tidak menjawab pertanyaanku, Sayang." Zein menjentikkan jemarinya di depan mukaku. Seketika aku tersadar, dan saat itu pula mataku menatap Arumi yang tengah memegang perutnya.

"Maaf, Zein. Aku sedang mencari keberadaan Arumi, makanya aku mengabaikan pertanyaanmu. Sebentar lagi dagingnya matang. Kau duduk saja di sana." Aku mendorong Zein menjauh dan memintanya duduk bergabung bersama Arumi dan Juan. Setelah memperhatikan Arumi dengan saksama, aku merasa cukup yakin, dia tidak melihat apa-apa. Jika tidak, mana mungkin dia bisa bersikap biasa saja dan bercanda bersama Juan dan Zein.

Sesekali kuperhatikan mereka bertiga yang terlihat begitu dekat. Lebih tepatnya, Arumi menjadi jembatan di antara Juan dan Zein. Tapi sepertinya Arumi memang lebih condong ke arah Juan. Hanya saja laki-laki cuek itu, memang sedikit mengabaikan Arumi. Kenapa?

Aku merasa seperti pengganggu yang sedang diabaikan. Tak sengaja mataku bertatapan dengan mata Juan yang entah mengapa malah membuat laki-laki itu berdiri dan menghampiriku.

"Apa kau lelah? Aku bisa menggantikanmu jika kau ingin duduk dan bergabung bersama mereka."

"Tidak, tidak, kau duduk saja." Juan tidak menurut dan mengambil alih tugasku. Aku mulai tidak nyaman setiap kali harus berdekatan dengannya. Entah mengapa aura Juan yang dingin seperti ikut membekukan suasana di antara kami.

"Kalau begitu, kita lakukan bersama. Lagi pula kau bisa lihat, mereka berdua sangat serasi, jadi jangan ganggu mereka." Aku menatap Juan tidak percaya. Apa dia ini memang benarbenar orang jahat? Melihat perlakuannya yang secara tidak langsung memberikan Zein dan Arumi kesempatan, membuatku bertanya-tanya apa Juan ingin memperbaiki hubungannya dengan Zein melalui Arumi?

"Kau benar. Bahkan orang luar sepertiku tidak bisa masuk ke dalam suasana kedekatan yang tercipta di antara mereka."

"Kau jangan berkecil hati, Mora. Kau itu milikku, milik Juan Bahtiar Luis."

"Kau gila."

"Ingatlah, aku masih Juan yang sama. Saat ini aku terlihat sedikit lunak padamu hanya untuk menjaga

kesopananku di depan Zein dan Arumi. Jadi jangan coba-coba membuatku marah dan mengacaukan acara ini."

Aku langsung menatap tajam ke arah Juan yang tersenyum mengejek ke arahku. Seketika aku ingat pada orang tuaku. "Juan, apa Daddy dan Mommy baik-baik saja? Kenapa sampai sekarang mereka tidak bisa dihubungi?"

Aku memberanikan diri bertanya pada Juan, mengingat Juan adalah satu-satunya orang yang bisa terhubung dengan mereka sekarang.

"Kau harus jadi wanitaku yang penurut jika kau ingin tahu bagaimana keadaan mereka, Mora."

"Aku sudah menuruti semua keinginanmu, Juan. Apa lagi yang harus kulakukan?"

"Mereka baik-baik saja. Aku membatalkan akuisisi perusahaan ayahmu untuk sementara waktu. Tapi jika kau kembali jadi wanita pembangkang, jangan salahkan aku jika aku kembali bertindak." Aku terdiam. Jadi Daddy benar-benar di bawah kuasanya sekarang? Bagaimana bisa Daddy terlibat dengan orang yang begitu berbahaya seperti ini?

"Aku tidak akan membantahmu lagi, Juan. Aku hanya minta satu hal darimu, jangan ganggu sisa waktuku bersama Zein." "Kau tahu aku tidak melakukan itu, Mora. Bahkan aku tidak menghubungimu selama seminggu ini. Aku akan bersabar untuk tiga minggu ke depan, tapi kau bisa mengunjungiku kapan saja jika kau mau."

"Jangan harap." Juan hanya tersenyum dingin mendengar jawabanku. Dari sini dapat kulihat dengan jelas Zein dan Arumi bercanda di ujung sana. Ada rasa ngilu yang menyayat hatiku saat melihat mereka. Zein tidak mungkin kuraih, terlihat jelas betapa Zein begitu menyayangi Arumi. Dia bahkan lupa kalau aku ini pacar pura-puranya saat sudah bersama Arumi.

"Kau lihat, mereka begitu dekat. Kau tidak mungkin bisa masuk ke dalam hubungan mereka, Mora. Menyerah saja."

"Bagaimana kau bisa mengetahui perasaanku pada Zein?"

"Aku tidak sebodoh Zein, Sayang. Dia memanfaatkanmu untuk membuat Arumi cemburu. Nyatanya hal itu mungkin saja malah membuat Arumi menjauh. Satu hal lagi. Jika kau tidak ingin semakin sakit hati, segeralah lepaskan kalung itu."

"Kalung?"

"Iya. Kalung itu adalah kalung yang begitu diinginkan oleh Arumi. Aku tidak tahu bagaimana bisa kalung itu kini

berakhir di tanganmu. Kudengar Zein akan mengungkapkan perasaannya pada Arumi menggunakan kalung itu."

"Apa? Kau tidak bohong, kan?"

"Untuk apa aku berbohong? Aku tahu segalanya tentang Zein, Mora."

Jadi kalung ini memang benar-benar untuk Arumi? Pantas saja Arumi beberapa kali kudapati melirik ke arah leherku. Aku tidak tahu kalau kalung ini sengaja Zein beli untuk mengungkapkan perasaannya pada wanita itu. Aku jadi tampak memalukan di depan Arumi.

"Apa yang sedang kalian bicarakan? Sepertinya seru sekali."

Arumi menghampiri kami yang sedang memasak, dan meninggalkan Zein duduk sendirian di tepi kolam renang. Aku yang merasa malu bertatapan dengan Arumi, memilih pergi ke dalam dengan alasan ingin ke toilet. Bagaimana ini? Apa sebaiknya kalung ini kulepaskan saja?

Cukup lama aku berdiam diri di dapur dan tidak berani keluar, tapi mereka akan curiga jika aku terus-terusan sembunyi. Jadi kuputuskan untuk kembali ke sana, meski dengan perasaan malu. Karena aku berjalan mengendap-endap, Arumi dan Juan tidak menyadari kedatanganku. Mereka sedang bicara serius. Entah mengapa aku jadi ingin mendengar

pembicaraan mereka. Diam-diam aku berdiri di sudut yang sedikit tersembunyi. Namun, masih bisa mendengar mereka dengan jelas.

"Juan, kau lihat sendiri Zein sekarang sudah punya pacar. Apa lagi yang kau risaukan?"

"Bagaimanapun, aku tetap tidak bisa menerimamu, Arumi. Kau satu-satunya wanita yang dicintai Zein. Sudah cukup Zein membenciku karena menganggap aku mencuri semua yang seharusnya jadi miliknya, jadi aku tidak ingin dia semakin membenciku dengan menjadikanmu sebagai kekasihku."

"Benarkah hanya aku wanita yang dicintai oleh Zein? Kau jelas-jelas melihat bagaimana Zein memperlakukan Amora. Kau hanya sedang mencari alasan untuk menolakku, Juan."

"Jangan merasa buruk, Rumi. Di ujung sana, kau bisa lihat ada laki-laki yang mencintaimu sejak dulu. Kau hanya harus membuka mata dan hatimu lebih besar untuk melihat keberadaannya."

"Omong kosong. Baiklah kalau menurutmu Zein memang menyukaiku, akan kucari tahu sendiri."

Kulihat Arumi berjalan ke arah Zein dan langsung menciumnya. Mereka terlibat ciuman panjang dan lama. Rasanya dadaku sesak. Kenapa rasanya sakit sekali?

"Jangan dilihat, Mora, lebih baik kau masuk ke dalam dan pura-pura tidak tahu."

Bagaimana Juan bisa menyadari keberadaanku? Meski bingung, aku menuruti perintah Juan dan memilih masuk ke dalam rumah dengan pikiran yang kosong. Apa ini? Apa begini rasanya sakit hati? Aku tengah menenangkan diriku saat Arumi datang dan melewatiku begitu saja sembari menangis.

Zein kemudian menyusulnya dan ikut mengabaikanku. Aku mengejar Zein dan menarik tangannya, tapi Zein langsung melepaskan tanganku.

"Maafkan aku, Mora."

Hanya kata itu yang kudengar sebelum akhirnya Zein mencoba menghentikan Arumi yang sudah masuk ke mobilnya. Arumi pergi, disusul dengan Zein yang ikut pergi mengejar Arumi. Sekali lagi Zein meninggalkanku. Tanpa sadar, air mataku jatuh. Aku sedang mengharapkan apa? Apa aku berharap Zein akan menepati janjinya untuk tidak meninggalkanku apa pun yang terjadi? Dasar bodoh.

Aku kembali ke belakang dan menemui Juan yang bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Juan menatapku yang masih saja menangis.

"Kau sendiri yang memilih untuk terluka, Mora. Jadi kau tidak perlu menangis seperti itu." Mendengar perkataan Juan, aku malah semakin menangis.

"Ah, aku paling tidak suka melihat wanita menangis."

Juan memelukku erat dan memintaku menangis sepuasnya dalam pelukannya. Aku menuruti saran Juan dan menumpahkan semua kesedihanku di dada bidang laki-laki itu. Di saat seperti ini seorang musuh pun bisa jadi teman yang baik.

Tak kupedulikan kemeja Juan yang basah oleh air mataku. Dapat kurasakan tangannya yang hangat mengelus punggungku untuk membuatku sedikit lebih tenang. Juan diam saja dan terus menemaniku menangis.

"Mora, jika kau masih ingin menangis sebaiknya kita angkat dulu dagingnya. Apa kau tidak mencium bau gosong?"

Seketika aku langsung melepaskan pelukan Juan, sambil mengelap air mata dan menghampiri tempat panggangan. Aku segera mengangkat daging yang belum gosong dan menatanya di atas piring. Meski begitu sakit hati, aku masih ingat untuk tidak membuang-buang makanan.

Saat hendak menyingkirkan alat panggangan dan mematikan api, Juan lagi-lagi mengambil tugasku dan memintaku duduk dengan nyaman di pinggir kolam renang. Aku menurut dan membiarkannya melakukan tugas yang memang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki.

Aku duduk di tepi kolam sembari memasukkan kakiku ke dalam air. Beberapa saat kemudian, Juan ikut duduk di sampingku sambil membawa daging yang tadi kami panggang dengan beberapa minuman dingin di tangannya. Juan duduk bersila menghadap ke arahku, tanpa tertarik untuk mencelupkan kakinya ke dalam air sama sepertiku.

"Kau sudah lebih baik?"

"Ternyata kau bisa perhatian juga."

"Kau hanya tidak mengenalku, Mora. Jika kau mengenalku lebih dekat, kupastikan kau akan tergila-gila padaku sama seperti Rumi."

"Kau pulanglah, aku yakin mereka tidak akan kembali."

"Begini lebih baik. Jadi, kita punya banyak waktu untuk bersama."

"Berhenti bercanda, Juan. Aku tidak punya kekuatan untuk menghadapimu sekarang."

"Khusus hari ini aku akan bersikap baik padamu, Mora. Makanlah. Saat sakit hati, makan adalah pilihan terbaik." Aku menatap Juan yang tersenyum begitu manis. Saat ini dia benar-benar melunak. Tidak ada tatapan tajam dan dingin yang selalu dia perlihatkan padaku, sikap kasarnya pun kini pergi entah ke mana.

Aku menerima suapan daging yang disodorkan oleh Juan tanpa malu-malu. Tentu saja aku langsung memuntahkannya begitu rasa panas berhasil menyentuh lidahku.

"Mora, apa kau tidak ingat kalau kita baru saja mengangkatnya?" Juan tertawa melihat kekonyolanku sembari menyodorkan minuman dingin yang tadi dia bawa. Sesaat aku lupa kalau aku sedang sakit hati. Bahkan aku juga lupa kalau Juan itu adalah laki-laki kejam yang kini tengah berseteru dengan Daddy-ku.

Kami terus makan dalam diam. Baik aku dan Juan, sama-sama larut dalam pikiran kami masing-masing. Entah mengapa, seperti aku menyadari satu hal. Juan mungkin saja menyukai Arumi, itulah yang bisa kutangkap dari kejadian tadi.

"Juan, sebaiknya kau pulang. Ini sudah larut malam."

"Kau juga masuklah, Mora. Jika kau terus berada di sini, darahmu bisa habis dihisap nyamuk."

Aku berusaha berdiri dibantu oleh Juan. Tapi karena kakiku basah, saat akan berdiri aku malah kehilangan keseimbanganku, yang mengakibatkan aku bertahan pada tubuh Juan. Juan yang tidak siap juga kehilangan keseimbangannya. Alhasil kami berdua tercebur ke dalam kolam.

Lengkap sudah penderitaanku hari ini. Setidaknya seluruh tubuh kami yang basah bisa menyamarkan air mata yang kembali jatuh di pipiku.

"Kau merusak ponselku, Mora. Kau harus menggantinya." Juan mengambil ponselnya dari dalam saku celana yang dia pakai dan memperlihatkannya padaku.

"Kau orang kaya, Juan, kau bisa membeli banyak ponsel dengan uangmu. Lagi pula seluruh aset kekayaan Daddy, kapan saja bisa kau miliki, jadi kau bisa menggantinya dengan itu."

"Bagus, sekarang kau jadi semakin pintar." Juan menatap mataku lama. Mungkin dia menyadari kalau aku kembali menangis. Juan membantuku naik ke atas dan memapahku masuk ke dalam rumah. Aku memintanya untuk berganti pakaian sebelum pulang, tapi Juan menolak dan lebih memilih pulang dalam kondisi basah. Tak ingin jatuh sakit, aku segera mengganti pakaianku saat mobil Juan sudah meninggalkan pelataran parkir rumah Zein.

Zein belum kembali. Aku ingin menunggunya, tapi mungkin saja malam ini Zein tidak akan pulang. Aku benarbenar merasa kesepian sekarang. Seharusnya tadi aku tidak membiarkan Juan pulang. Dengan begitu aku tidak harus mengingat Zein terus-terusan seperti ini.

Pagi harinya Bi Siti heran saat melihat kue ulang tahun yang masih utuh di dalam kulkas dan daging panggang di atas meja yang masih tersisa banyak. Aku memilih untuk merahasiakan kejadian semalam dari Bi Siti. Aku tidak ingin wanita tua itu mengkhawatirkanku.

Aku tidak tahu jam berapa Zein pulang, tapi pagi ini dia sudah berpakaian rapi untuk bekerja. Mulai pagi ini aku tidak lagi menyiapkan pakaian kerja dan juga sarapan untuk Zein. Bukan karena aku marah atau sedang merajuk padanya, tapi lebih karena aku tidak ingin menyakiti diriku lagi.

Aku merasa sedikit kecewa saat Zein hanya diam dan tidak bermaksud menjelaskan apa-apa padaku. Aku tahu aku tidak berhak ikut campur masalah pribadi Zein, mengingat aku bukan siapa-siapa baginya. Tapi setidaknya, aku ingin sedikit saja Zein mengkhawatirkan keadaanku yang semalam ditinggalkannya begitu saja.

"Mora, aku dan Arumi memutuskan untuk bersama."

Hatiku berdenyut nyeri saat sepenggal kalimat itu keluar dari bibir Zein. Mereka sudah jadian? Berarti sekarang Arumi tahu kalau aku hanya pacar bohongan Zein? Seketika secara otomatis tanganku bergerak melepaskan kalung yang beberapa hari lalu diberikan oleh Zein padaku. Kalung itu bukan untukku. Seharusnya sejak awal aku sudah melepaskannya.

"Selamat, Zein. Akhirnya kau berhasil mendapatkan Arumi. Ini, berikan kalung ini pada orang yang seharusnya menerimanya." Kuserahkan kalung berbandul huruf 'A' tersebut pada Zein, dan segera pergi ke kamarku. Beberapa kali kutepuk-tepuk dadaku untuk meredakan rasa nyeri yang teramat sangat sakit. Benar kata Juan, aku yang memilih untuk terluka dengan jatuh cinta pada Zein.

Ada apa denganku? Bukankah memang ini tujuanku membantu Zein? Lalu setelah dia berhasil, mengapa aku merasa tidak rela?



Ucapan Zein pagi tadi terus berulang-ulang di kepalaku. Mereka sekarang pacaran? Hatiku masih sakit. Susah untuk mengatakan kalau aku juga turut bahagia dengan kebahagiaan Zein. Nyatanya aku terluka.

Parahnya lagi, siang tadi Zein memintaku untuk sembunyi. Nanti malam Arumi akan datang dan merayakan pesta ulang tahun Zein yang semalam tidak jadi dilakukan. Kenapa harus di rumah ini? Apa Zein benar-benar tidak peduli seperti apa perasaanku?

Bi Siti yang tadi kebetulan mendengar pembicaraanku dan Zein menyarankanku untuk tidur di kamarnya. Kenapa Zein tidak jujur saja dengan keberadaanku di rumah ini? Bukankah mereka sudah resmi pacaran? Kenapa masih harus merahasiakanku?

Aku ingin melarikan diri. Malam ini aku tidak ingin berada di sini dan melihat kedekatan mereka. Peristiwa semalam masih menyisakan luka di hatiku, aku tidak bisa menambahnya lagi. Saat Zein pulang kerja, aku langsung menghampirinya.

"Zein, boleh aku pinjam mobilmu malam ini? Ada tempat yang ingin kukunjungi."

Zein tampak heran dengan permintaanku. Selama ini aku tidak pernah keluar rumah seorang diri. Meski bingung, dia tetap menyerahkan kunci mobilnya padaku, dan memintaku pulang ke rumah sesuai instruksinya. Aku tahu dia tidak ingin Arumi memergokiku.

"Hati-hati, Mora, di malam hari jalanan agak sepi."

"Kau tenang saja, Zein. Aku bisa jaga diri."

Aku mengambil kunci dari tangan Zein dan bergegas pergi. Meski tak tahu harus ke mana, aku juga tak ingin berada di rumah itu. Amora, kau benar-benar menyusahkan dirimu sendiri.

Aku berputar-putar tanpa tujuan. Menikmati kepadatan Jakarta dalam pikiran yang sedang kalut. Aku memang sering ke kota ini dan menghabiskan banyak waktu bersama temanteman kuliahku dulu. Tanpa kusadari, jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

"Aku harus ke mana lagi? Zein belum menghubungiku, artinya aku masih belum boleh pulang. Apa sebaiknya aku pergi ke rumah Juan? Tidak, tidak. Juan bisa besar kepala jika aku tiba-tiba datang ke rumahnya."

Ponselku berbunyi. Kupikir Zein yang menelepon dan memintaku untuk pulang, tapi dugaanku salah. Ternyata Juan yang menghubungiku. Juan itu seperti hantu yang tiba-tiba saja muncul hanya sesaat setelah kupikirkan. Aku bahkan melemparkan ponselku ke jok mobil karena sangat terkejut.

Bagaimana mungkin dia menghubungiku sesaat setelah aku berpikir untuk pergi ke rumahnya? Dengan ragu kujawab panggilan telepon dari Juan.

"Kau di mana?"

"Aku di rumah."

"Jangan bohong, Mora. Aku sudah mengelilingi setiap sudut rumah Zein untuk mencari keberadaanmu, tapi kau tidak terlihat di mana pun. Di mana kau?"

"Kau sedang di sana? Apa yang kau lakukan? Mengganggu kencan mereka?"

"Mereka mengundangku. Mungkin untuk memamerkan hubungan yang baru mereka bina. Kau di mana? Aku akan ke sana sekarang."

"Aku lebih suka sendiri daripada bersamamu."

"Mora, sudah kukatakan aku tidak suka dibantah. Sekali lagi, kau di mana, Mora? Berhenti memancing emosiku."

Setiap kali nada suaranya berubah menjadi dingin dan penuh penekanan, saat itu pula nyaliku ciut dan selalu menuruti semua keinginannya.

"Kau tidak usah ke sini, aku akan datang ke rumahmu."

"Baiklah. Kutunggu kau di rumah. Aku juga akan segera pulang."

Juan memutuskan sambungan teleponnya begitu saja, tanpa mendengarkan basa-basi dariku. Entah mengapa di saat seperti ini, aku bersyukur Juan menghubungiku. Dengan begitu aku tidak perlu kehilangan muka jika meminta bertemu duluan dengannya.

Juan mengirimkan alamat rumahnya padaku yang segera kucari melalui GPS mobil Zein. Sedikit banyak aku masih ingat jalan menuju rumah Juan. Saat itu aku mengingat semuanya dengan jelas untuk berjaga-jaga supaya aku bisa melarikan diri darinya.

Saat aku sampai di rumah Juan, mobil laki-laki itu sudah terparkir di sana. Aku sedikit ragu untuk masuk ke rumahnya. Apalagi beberapa orang yang berdiri di depan rumah itu menatapku penuh selidik. Apa Juan tidak memberitahu mereka kalau aku tamu yang sedang dia tunggu?

Tak berapa lama seorang pelayan perempuan yang masih cukup muda datang tergopoh-gopoh menghampiriku.

"Non Mora, 'kan?"

"Iya."

"Tuan Juan sudah menunggu Anda. Mari ikut saya, Nona."

Dia membawaku ke sebuah ruangan yang sebelum ini tidak pernah kudatangi. Walaupun hari itu aku sempat menginap di rumah Juan, tapi aku hanya tahu ruang tamu, kamar tidurku, dan ruang makan. Selebihnya aku tidak mengenal dengan baik rumah besar itu.

Juan terlihat sedang serius membaca beberapa berkas yang menumpuk di atas meja kerjanya saat kami datang. Oh, ternyata ini ruang kerjanya.

Aku mengedarkan pandanganku ke segala penjuru dan lebih memilih duduk di sofa yang terletak di sana setelah pelayan itu pergi. Juan masih mengabaikanku dengan pekerjaannya. Tak apalah, lagi pula aku begitu canggung berada dalam satu ruangan dan berdua saja dengan Juan.

"Kau dari mana? Siapa yang menyuruhmu keluyuran malam-malam begini?"

Aku terkejut saat menyadari Juan sudah duduk di sofa yang sama denganku. Dia benar-benar seperti hantu. Tapi entah

mengapa sejak kejadian malam kemarin, aku tidak begitu takut lagi padanya.

"Aku hanya berkeliling-keliling tanpa arah dan tujuan. Intinya aku sedang tidak ingin berada di rumah."

"Bi Siti mengkhawatirkanmu, Mora."

"Bi Siti? Astaga! Aku bahkan tidak pamit padanya. Dia pasti mencari-cari keberadaanku."

"Sudahlah, lupakan itu. Ada hal penting yang harus kau dengar. Ini tentang keluargamu."

Tiba-tiba aku menjadi gugup. Apa yang sedang terjadi pada mereka? Kenapa sampai sekarang mereka masih tidak bisa dihubungi? Seperti tahu apa yang sedang kupikirkan, Juan langsung menatapku lekat.

"Tenanglah, Mora. Mereka baik-baik saja. Sudah kukatakan jika kau jadi wanita penurut, maka aku tidak akan menyentuh mereka. Jika kau ingin menghubungi mereka, maka kau harus menemuiku. Hanya itu yang ingin kusampaikan padamu."

"Syukurlah. Kupikir kau akan mencelakai mereka."

"Dasar bodoh. Di perjanjian antara aku dan daddy-mu, aku hanya bisa memiliki satu pilihan, kau atau seluruh aset kekayaan keluargamu. Karena aku sudah kaya raya, aku memilih untuk memilikimu. Tidak ada alasan untuk mencelakai mereka, Sayang."

"Kuharap kau segera bosan padaku, dan mengirimku kembali pada mereka. Jika bukan karenamu, seharusnya sekarang aku sudah menikah. Dan kumohon, berhentilah memanggilku dengan kata-kata sayang. Mulai sekarang aku benci mendengar kata itu keluar dari mulut lelaki mana pun." Pikiranku langsung melayang ke kejadian di mana Zein memperlakukanku seperti pacarnya dan memanggilku dengan panggilan sayang. Mengingat itu hatiku kembali nyeri.

"Jangan ungkit lagi Reihan si bajingan yang sekarang sudah meninggalkanmu itu, Mora. Apa kau sadar kalau dia langsung pacaran dengan sepupuku sesaat setelah kau pergi? Apa benar kau mau menikah dengan laki-laki seperti itu?"

Aku terdiam. Juan memang mengetahui semuanya.

"Aku suka memanggilmu dengan panggilan sayang, Mora. Bukankah kau itu milikku? Jadi aku berhak memanggilmu dengan apa saja."

"Terserah kau saja."

Juan tersenyum penuh arti dan tak melepaskan pandangannya sedikit pun dariku. Aku benci keadaan seperti ini. Apalagi wajahnya yang perlahan-lahan mendekat tiba-tiba mengingatkanku pada ciuman Zein. Aku memejamkan mata

untuk mengusir semua bayang-bayang ciuman sialan itu dari dalam pikiranku.

"Kau mengharapkan apa, Mora? Kau berharap aku akan menciummu?"

Aku langsung membuka mataku dan mendapati wajah Juan yang begitu dekat dengan wajahku. "Ka-kau mau apa?"

"Aku senang kau merasa gugup karena berada di dekatku. Mora, dengarkan ini baik-baik, jika aku berakhir dengan menyentuhmu dan kau tidak menyukainya maka kau boleh memukulku."

"Ap-apa maksudmu?" Aku menjawab terbata-bata karena Juan tak kunjung menjauhkan wajahnya dariku. Aku ingin menghindar, tapi posisiku sekarang sudah berada di ujung sofa. Dia tidak menjawab dan langsung merebahkan diri di pangkuanku sambil menutup matanya dengan lengannya sendiri.

"Aku lelah, Mora. Biarkan kita seperti ini sebentar saja."

Aku tidak menjawab. Aku masih kaget dengan permintaan Juan yang tiba-tiba. Apa dia sama sakit hatinya denganku? Malam itu, meski ragu, aku bisa menangkap kesedihan dari mata Juan.

Kubiarkan Juan tertidur di pangkuanku, sedang aku sendiri merasa kikuk harus bagaimana. Satu jam berlalu. Kini sudah hampir pukul 12 malam. Zein masih belum menghubungiku. Apa dia lupa? Atau Arumi memang belum pulang dari rumahnya?

Meski kakiku sudah mati rasa, aku tidak berani membangunkan Juan. Biarlah dia tertidur lebih lama, sepertinya Juan juga butuh seseorang untuk menemaninya.

Tanpa sadar aku juga ikut tertidur dan tidak menyadari ponselku yang terus-menerus berbunyi. Aku baru terbangun saat Juan menggerakkan posisinya di pangkuanku. Setelah benar-benar sadar, aku baru menyadari kalau Juan mengangkat panggilan teleponku.

"Dia bersamaku." Hanya kata-kata itu yang Juan sampaikan pada si penelpon yang sudah pasti adalah Zein. Kulirik jam dinding di ruang kerja Juan yang sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Sekarang kakiku benarbenar kesemutan dan sulit untuk digerakkan. Juan langsung berdiri setelah menyadari kalau kakiku sakit.

"Kenapa kau tidak membangunkanku, Mora? Apa kakimu sangat sakit?"

"Tidak terlalu. Hanya sedikit kesemutan. Zein bilang apa?"

Sesaat Juan terdiam dan memperhatikanku dengan saksama. "Kau mengharapkan apa, Mora? Kau berharap dia akan mengkhawatirkanmu?"

"Tidak juga, tapi kupikir dia pasti merasa bersalah karena tidak membiarkanku pulang lebih awal. Juan, aku harus pulang. Arumi pasti sudah pergi dari rumah Zein."

"Siapa yang memberimu izin untuk pulang? Ini pukul satu dini hari, Mora. Apa kau ingin besok pagi namamu jadi topik utama sebagai korban perampokan dan pemerkosaan?"

Membayangkannya saja tiba-tiba aku bergidik ngeri. Juan benar. Tapi dia, kan, bisa mengantarku pulang?

"Tidurlah di rumah ini. Bagaimanapun, kau juga akan berakhir di rumah ini sebentar lagi."

"Apa kau tidak akan mengantarku pulang?" Juan hanya diam dan menarikku entah ke mana. Aku tidak ingin melawannya, lagi pula aku sungguh lelah. Meskipun Juan menyeramkan dan tidak suka berlaku manis, tapi aku percaya Juan tidak akan berbuat macam-macam padaku.

"Tidurlah di sini. Aku ada di kamar sebelah jika kau butuh sesuatu."

Juan mendorongku naik ke atas ranjang dan memintaku untuk berbaring. Aku hanya menurut dan mulai menyelimuti diriku. Sebelum keluar, Juan mengatur suhu AC dan

menyalakan lampu tidur. Tak butuh waktu lama untukku terlelap karena memang sangat mengantuk.

Kali ini aku tidur dengan nyenyak. Bahkan aku lupa kalau sekarang aku sedang berada di kandang harimau. Jika dia datang dan menerkamku, bisa jadi aku tidak akan menyadarinya.

Aku terbangun karena mendengar keributan yang berasal dari luar kamar tempatku tertidur. Ada apa? Jam berapa sekarang? Saat melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 8 pagi dan suara keributan yang semakin kuat, aku serta-merta langsung berlari keluar.

Benar saja, Zein dan Juan tengah berkelahi di luar kamarku. Entah apa yang sedang mereka ributkan. Beberapa penjaga rumah Juan yang mencoba untuk melerai dihalangi oleh sang pemilik rumah.

"Hentikan!" Aku berteriak saat melihat Juan yang tanpa ampun memukul Zein. Aku benci melihat Zein kalah, tapi aku lebih benci lagi melihat Juan yang tanpa ampun memukulinya. Apa yang sebenarnya sedang terjadi?

Tak ingin membuat Zein terluka lebih parah, kuberanikan diri menahan tangan Juan yang lagi-lagi akan memukul Zein.

"Juan, hentikan. Kumohon." Aku menangis sambil memegang tangannya. Juan melunak dan mulai bisa menguasai emosinya. Kuhampiri Zein yang kini terduduk di lantai dengan sudut bibir yang mengeluarkan darah. Kubantu dia berdiri dan mengajaknya masuk ke kamar yang semalam kutempati.

Setelah membuka tirai dan memperhatikan dengan saksama, aku baru menyadari kalau kamar yang kutempati semalam adalah kamar Juan. Aku jadi tidak enak pada Zein. Takut dia berpikir macam-macam tentangku dan Juan.

Dengan bantuan pelayan di rumah Juan, aku membersihkan luka Zein dan mengobatinya. Sepertinya mulai sekarang Zein harus berlatih bela diri jika ingin melawan Juan. Sejak tadi Juan hanya berdiri di ambang pintu dan menatap kami dengan tatapan muak.

Setelah selesai mengobati Zein, aku memintanya untuk pulang lebih dulu dan menyerahkan kunci mobilnya yang semalam kupakai. Awalnya Zein menolak, tapi setelah kuyakinkan kalau aku tidak akan apa-apa, Zein mau menuruti permintaanku.

Kuhampiri Juan yang kini sudah berada di kamarnya. Juan duduk bersandar di kepala ranjang dengan tangan terlipat di dada. Juan juga terluka. Meski lukanya tak separah Zein, tapi masih dapat kulihat bekas darah yang keluar dari sudut bibirnya.

"Kalian terlihat seperti anak kecil. Kali ini apa yang membuatmu dan Zein bertengkar?" Aku mengajak Juan bicara sambil mengoleskan obat pada sudut bibirnya yang terluka.

"Apa kau tidak bisa menahan dirimu dan tidak melukai Zein separah itu? Apa kau tidak lihat dia itu tidak pandai berkelahi?" Juan diam saja. Aku jadi kesal sendiri dibuatnya. Apa yang sebenarnya mereka ributkan?

"Juan, aku harus pulang. Aku tidak ingin Bi Siti semakin khawatir padaku. Apa kau bisa mengantarku? Kalau tidak bisa, beri saja aku uang untuk naik taksi."

Juan akhirnya bereaksi dan langsung menatapku. Masih dapat kulihat kilatan emosi dan perasaan kesal yang menguasai dirinya. Sebenarnya aku takut, tapi aku mencoba memberanikan diri menatap mata dingin milik Juan.

"Mora, apa kau tidak bisa lebih cepat keluar dari rumah Zein? Aku tidak bisa membiarkanmu tinggal lebih lama dengan laki-laki menyebalkan itu."

"Kau tidak akan melanggar kesepakatan kita, 'kan?"

"Aku bukan tipe orang yang suka ingkar janji, Mora. Tapi ingat baik-baik, jangan biarkan laki-laki itu menyentuhmu. Aku tidak akan tinggal diam jika dia berani menyentuhmu lagi."

Aku langsung menatap Juan takut, dan tiba-tiba ingat tentang ciumanku dan Zein waktu itu. Seketika kupalingkan mukaku untuk menghindari tatapan Juan yang seperti tengah menyelidik ke arahku. Aku yang salah tingkah membuat Juan semakin kesal dan menarikku lebih dekat ke arahnya.

"Aku paling benci jika wanitaku disentuh orang lain, Mora."

Juan pergi meninggalkanku begitu saja. Tapi kenapa aku jadi merasa bersalah? Aku bukan pacar Juan. Lagi pula jika waktu itu kubiarkan Zein menciumku, itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan Juan. Anehnya melihat tatapan Juan yang seperti itu, aku jadi merasa seperti pacar yang kedapatan sedang selingkuh.

Aku harus bagaimana? Apa sebaiknya aku jujur? Tapi Juan tidak ada hubungan apa-apa denganku, kecuali keterikatan kami dalam perjanjiannya dan Daddy. Dia tidak punya hak dalam kehidupan pribadiku, tapi mengapa aku merasa bersalah?





Sepeninggal Mora yang pergi entah ke mana, dibantu Bi Siti, Zein menyiapkan makan malam sederhana untuk Arumi. Semalam dia mengejar Arumi sampai ke depan gerbang sekolahnya dulu. Lagi-lagi dia pergi ke sana. Zein tahu, bukan tanpa alasan dia menyukai sekolah itu.

Arumi masih menangis dan mengabaikan Zein yang duduk diam di sebelahnya. Zein masih belum sepenuhnya mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Tiba-tiba Arumi menciumnya, dan tiba-tiba juga dia menangis sambil pergi meninggalkan Zein. Apa yang salah?

"Sejak kapan? Sejak kapan kau menyukaiku, Zein?"

Zein langsung menatap Arumi lekat, saat mendapatkan pertanyaan seperti itu. Zein yang masih bertanya-tanya, menghela napas panjang sebelum akhirnya menjawab pertanyaan Arumi.

"Aku tidak tahu kapan waktu pastinya perasaan suka sebagai sahabat berubah menjadi perasaan lebih padamu,

Rumi. Tapi sejak kau semakin dekat dengan Juan, aku menyadari ada sesuatu yang salah denganku."

Digenggamnya tangan Rumi, sebelum akhirnya Zein melanjutkan ceritanya. Dia sama sekali tidak menyangka kalau akan mengungkapkan perasaannya dengan cara seperti ini dan di tempat ini.

"Kedekatanmu dan Juan membuatku menyadari satu hal, kau berharga, kau lebih dari sekadar sahabat. Sayangnya, aku menyadari semua itu setelah kau semakin dekat dengan Juan. Diam-diam aku terluka, tapi aku tidak ingin membuatmu membenciku dengan mengatakan perasaanku padamu."

Rumi kembali menangis mendengar ucapan Zein. "Maafkan aku, Zein. Sedikit banyak aku menyadari perasaanmu, tapi aku malah mengabaikannya dan pura-pura tidak tahu. Tapi aku benar-benar tidak tahu, jika kau sudah menyukaiku sejak lama. Kupikir kau hanya tidak suka jika melihatku bersama Juan karena kau membencinya."

"Sudahlah, Rumi, bukan salahmu. Dari awal aku memang tidak menyukai Juan, apalagi saat kau mengatakan kalau Juan yang sudah menolongmu dari orang-orang yang mem-bully-mu di sekolah. Aku benci karena begitu iri padanya."

"Zein, maafkan aku, kau pasti sudah melalui hari-hari yang begitu sulit selama ini. Aku sungguh malu pada diriku sendiri, Zein. Setiap saat aku selalu menyebut nama Juan saat bersamamu, apa kau tidak membenciku?" Arumi menangis sambil memeluk Zein.

Zein tidak tahu harus mengatakan apa. Dia tidak mungkin mengatakan kalau hatinya hancur setiap kali dia terabaikan demi Juan. Dibiarkannya saja Rumi yang terus menangis dan menumpahkan semua kesedihan.

Setelah Rumi berhenti menangis, Zein melepas pelukannya dan mengusap pipi Rumi yang basah oleh air mata. Dipandanginya wajah Arumi yang kini memerah karena terlalu banyak menangis. Entah mengapa melihat wajahnya yang seperti itu mengingatkan Zein pada Amora yang kemarin juga banyak menangis.

"Zein, aku tidak tahu seperti apa perasaanku saat ini, tapi maukah kau mencoba pacaran denganku?" Perkataan Rumi membuat Zein benar-benar terkejut.

"Zein, kenapa kau cuma diam? Aku ingin mencobanya, Zein. Aku sudah lelah mengharapkan Juan yang tidak pernah kumengerti seperti apa perasaannya. Aku tidak ingin mengabaikanmu lagi yang jelas-jelas menyukaiku."

"Rumi, jangan katakan itu jika kau hanya mengasihaniku."

"Tidak, Zein. Aku benar-benar ingin mencobanya. Selama ini kita tidak pernah melewati batasan sebagai tetangga dan sahabat sejak kecil. Aku jadi ingin tahu seperti apa perlakuanmu padaku jika status kita berubah."

Arumi mulai sedikit tersenyum saat mengajak Zein bercanda. Zein sendiri merasa tidak punya alasan untuk menolak permintaan Rumi. Seketika hatinya menghangat. Dia benar-benar menyukai wanita ini.

"Baiklah. Kita akan mencobanya, Arumi. Tapi jika kau merasa tidak nyaman dan ingin mengakhirinya, kau bisa mengatakannya padaku. Aku tidak ingin jadi lebih egois jika sampai membuatmu tidak bahagia bersamaku."

Zein mencium kening Arumi dan memeluknya erat. Dia sangat bahagia. Keduanya menghabiskan sepanjang malam dengan bercerita banyak hal. Arumi merebahkan kepalanya di bahu Zein, dengan tangan mereka yang saling bertautan. Zein berharap malam ini tak pernah berakhir.

"Tuan. Tuan Zein." Lamunan Zein langsung buyar saat mendengar Bi Siti memanggil namanya.

"Ada apa, Bi?"

"Tuan dari tadi senyum-senyum terus. Sepertinya Tuan sangat bahagia. Itu, Tuan, Non Arumi sudah datang." Zein hanya tersenyum pada Bi Siti dan segera menyambut wanita yang kini jadi kekasihnya itu. Arumi terlihat sangat cantik dengan *dress* putih selutut yang sedang dia kenakan.

Rumi langsung memeluk Zein dan menyerahkan sebuah kado. Kening Arumi didarati ciuman Zein, sebelum keduanya beranjak ke meja makan. Sesaat, Zein merasa tidak ada sesuatu yang istimewa meski kini keduanya sudah resmi berpacaran. Makan malam seperti ini sudah terlalu sering mereka lakukan.

"Jadi, Zein, siapa sebenarnya Amora?" Zein terdiam. Dia belum memikirkan pertanyaan itu sebelumnya. Di satu sisi dia ingin berkata jujur. Namun tak siap atas reaksi Rumi, jika tahu Mora selama ini tinggal bersamanya.

"Dia hanya kenalanku. Kebetulan kau tidak mengenalnya, jadi aku meminta Amora untuk pura-pura jadi pacarku."

"Kenapa?

"Aku ingin membuatmu cemburu agar kau melihat keberadaanku, Rumi. Sudahlah, lupakan saja. Bukankah saat ini kita sudah pacaran?"

"Ternyata kau itu kekanak-kanakan sekali, Zein. Jadi kau juga sengaja meminta Mora memakai kalung itu agar aku bisa melihatnya?" Zein hanya mengangguk, tak ingin mengatakan kebenarannya pada Rumi bahwa sebenarnya kalung itu sempat benar-benar diberikan pada Mora. Selesai makan, dipakaikanlah kalung itu pada Arumi.

Zein mengajak Rumi ke ruang santai, dan mengajaknya nonton. Sesekali keduanya bercanda sambil menikmati film di layar televisi. Keduanya menonton film yang beberapa malam lalu Zein tonton bersama Amora. Diam-diam, Zein mengkhawatirkan wanita itu. Dia bertanya-tanya, ke mana perginya Mora?

Bel rumah berbunyi. Zein bergegas membuka pintu untuk menyambut. Dalam hati, dia berharap agar Mora yang datang. Namun tiba-tiba angannya pupus, saat orang yang dia dapati adalah Juan.

"Aku meninggalkan sesuatu di rumahmu semalam. Maaf jika aku mengganggu, tapi sesuatu itu sangat penting. Lanjutkan saja urusanmu, aku akan mencarinya di halaman belakang." Juan berlalu meninggalkan Zein begitu saja. Zein tidak ingin mencegahnya, dan membiarkan Juan melakukan apa pun yang dia suka. Zein tidak peduli Juan mau apa, dia memilih untuk segera kembali menemui Arumi yang belum sadar dengan kedatangan Juan.

"Siapa yang datang?"

"Juan." Zein memilih jujur dan ingin melihat reaksi Rumi. Rumi tampak terkejut, tapi berusaha bersikap biasa saja.

"Apa yang Juan lakukan malam-malam begini di rumahmu? Bahkan ini sudah hampir pukul sepuluh malam."

"Dia meninggalkan sesuatu di halaman belakang. Dia bilang itu sangat penting."

"Ayo, kita temui dia. Apa yang begitu penting sehingga dia bertamu ke rumahmu malam-malam begini?" Arumi menarik tangan Zein untuk berdiri. Sebenarnya Zein merasa malas bertemu Juan. Apalagi melihat Arumi yang selalu semangat jika mendengar nama Juan, membuat Zein semakin tidak menyukai laki-laki itu.

Juan sedang mengobrol dengan Bi Siti saat mereka datang. Dia juga sepertinya sudah mau pulang. Dalam hati, Zein penasaran dengan apa yang Juan cari.

"Apa sudah ketemu?"

"Sudah, Ini,"

Juan menunjukkan sebuah *flashdisk* pada Rumi dan Zein, dan langsung berpamitan untuk pulang. Zein cukup lega atas apa yang dia saksikan. Juan datang bukan untuk mengganggu acaranya dan Arumi. Arumi tampak tidak rela saat melihat Juan akan segera pergi.

"Juan, apa aku bisa pulang bersamamu? Lagi pula hari sudah malam." Kalimat Rumi itu kembali mengusik Zein. Dia masih bertanya-tanya mengapa sikap Rumi tak menunjukkan adanya perubahan meski sudah berpacaran dengannya?

"Tidak, Rumi. Malam ini aku ada urusan penting."

"Sepenting itukah?"

"Kau bisa meminta Zein mengantarmu pulang. Aku harus mencari seseorang, kalau begitu aku pulang dulu. Aku tidak ingin dia terlalu lama menungguku."

"Siapa? Apa perempuan?" Arumi bertanya dengan suara yang mulai lirih. Juan menghentikan langkahnya dan menjawab tanpa menoleh ke arah kami.

"Iya. Perempuan yang saat ini hatinya sedang terluka."

Zein kembali dibuat Juan penasaran. Bahkan jika kalimat itu datang dari laki-laki yang dia benci, sorot mata Juan dan caranya menekankan nada bicara, seolah menariknya untuk terus bertanya-tanya. Lantas, Juan pergi meninggalkan Rumi dan Zein yang masih mematung di depan pintu.

Arumi langsung memeluk Zein sambil menangis. Zein sadar, Rumi masih belum bisa sepenuhnya melupakan Juan. "Maafkan aku, Zein, tiba-tiba saja air mataku jatuh. Kau tidak marah, 'kan? Aku tahu aku egois, dengan mengajakmu pacaran

padahal hatiku masih milik Juan. Tapi aku janji padamu, Zein, secepatnya aku akan melupakannya."

Zein hanya diam, lantas balas memeluk Arumi. Rumi yang selalu ceria kini tampak begitu lemah. Zein tahu ini semua bukan salah Juan. Sama sepertinya yang mencintai Rumi, Rumi juga tidak salah karena mencintai Juan.

Setelah Arumi berhenti menangis, Zein segera mengantarnya pulang. Sepanjang perjalanan, keduanya terdiam. Zein pun tak berniat mengajak Rumi bicara, karena kini kepalanya dipenuhi oleh Amora. Rasa khawatir yang sedari tadi teralihkan, kini muncul dan bergema dalam kepala Zein.

"Zein, kau tidak mau mampir dulu?"

"Ini sudah sangat larut, Rumi. Aku langsung pulang saja. Malam ini mobilmu kupakai dulu. Besok aku akan menjemputmu berangkat kerja."

"Terserah kau saja." Rumi mencium pipi Zein sebelum dia keluar dari mobil dan beringsut masuk ke dalam rumahnya. Setelah Rumi tidak terlihat lagi, barulah Zein pulang. Sialnya, ponsel Zein tertinggal di rumahnya, jadi dia tidak bisa langsung menghubungi Mora. Dia memikirkan Mora yang pasti sedang menunggu untuk dihubungi.

Jam 12 lebih saat Zein sampai di rumah dan dia segera menghubungi Mora. Sudah puluhan kali dia coba menghubungi, tapi tak ada jawaban. Rasa khawatir Zein yang sedari tertahan, kini bertambah berkali lipat.

Setelah menghubungi Mora untuk yang ke sekian kali, akhirnya telepon Zein dijawab. Betapa terkejutnya Zein saat tahu siapa orang yang mengangkat telepon tersebut. Suara Juan, membuat Zein terperanjat. Banyak hal berkecamuk dalam benaknya tentang bagaimana bisa panggilan darinya diangkat oleh Juan. Gelagat Juan yang sebelumnya datang ke rumahnya juga, Zein coba hubung-hubungkan dengan kejadian ini. Terlebih menyadari sifat Juan membuat Zein semakin tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Dan ingatan tentang hari itu tebersit. Hari di mana Zein sengaja datang ke Bandung untuk mengikuti Juan. Orang kepercayaan Zein yang dia tugaskan untuk memantau apa saja yang Juan lakukan mengabarkan kalau Juan akan menemui seorang wanita di sana. Zein cukup yakin, jika wanita itu pasti sangat penting untuk Juan, mengingat Juan yang rela meninggalkan rapat di kantor demi menemui wanita itu.

Zein yang penasaran, mengikuti jejak Juan sampai ke Bandung. Sayangnya dia kehilangan jejak, padahal sudah begitu dekat dengan Juan. Dan di sanalah Zein bertemu Amora. Saat melihat kondisi Mora yang memprihatinkan, Zein membawanya pulang dan melupakan pengejarannya terhadap Juan.

Lain hari Zein kembali mendapatkan kabar kalau Juan tiba-tiba meninggalkan rapat yang sedang berlangsung. Orang kepercayaannya kembali mengikuti Juan, dan melihat saudara tirinya itu bertemu dengan seorang wanita.

Zein segera menyusul, untuk melihat seperti apa wanita yang dikejar oleh Juan dan siapa dia. Tapi lagi-lagi Zein terlambat, dan tidak bisa menemukan wanita itu karena Amora yang entah dari mana kembali pingsan di hadapannya. Dan semua benang merah saling silang itu menyadarkan Zein pada sudut pandang yang sama sekali tak dia kira. Namun, dia hanya mampu merabanya sejauh ini.

Lalu, Zein kembali mengingat Amora yang tidak pulang dan diantar oleh mobil yang sama persis seperti mobil Juan. Apa jangan-jangan itu memang Juan? Aku juga mengingat Mora yang terlihat takut saat kukatakan akan merayakan ulang tahunku bersama keluargaku waktu itu. Apa dia takut bertemu Juan? batin Zein berspekulasi.

Namun Zein menahan segala prasangkanya. Dia mengingat-ingat lagi bagaimana sikap Mora dan Juan saat bertemu muka sebelumnya. Zein sama sekali tak mengerti. Saat dia merasa cukup jeli menangkap apa yang selama ini terjadi di sekitarnya, pikirannya kembali teralihkan oleh hal-hal ganjil lain.

Apa itu juga alasan mengapa saat itu Mora tidak ingin aku meninggalkannya sendiri apa pun yang terjadi? Ya Tuhan, apa yang telah kulakukan padanya. Aku mengumpankannya pada orang yang memang sedang memburunya. Menyadari semua kemungkinan yang berputar-putar di kepalanya, Zein langsung melacak posisi mobilnya yang sedang dipakai Mora. Dia memang meletakkan alat pelacak di sana, guna menjaga mobil itu kalau-kalau dicuri orang. Ternyata di saat seperti ini, alat itu malah berguna.

Ternyata Mora berada cukup jauh dari rumah Zein. Sekarang sudah pukul dua dini hari. Zein merasa, sebaiknya dia menunggu pagi saja untuk menjemput Mora. Kemungkinan jika spekulasinya salah, malah membuat kekhawatirannya urung. Zein merasa jika dirinya hanya terlalu khawatir karena membiarkan Mora terlalu lama di luar sana. Dia hanya berharap wanita itu baik-baik saja.

Pagi harinya Zein langsung bergegas menuju koordinat yang menunjukkan keberadaan mobilnya. Saat sampai di tempat yang dimaksud, Zein sangat terkejut mendapati sebuah rumah megah berlantai dua dengan banyak penjaga di sana.

Tak ingin membuang waktu, Zein langsung masuk. Namun, dia dicegah oleh penjaga rumah tersebut. Tapi saat memperkenalkan diri sebagai Zein Bahtiar Luis, para penjaga itu melunak dan mempersilakan Zein masuk.

Seorang pelayan mengantarkan Zein ke sebuah kamar. Saat itulah Zein terkejut saat siapa yang dia lihat adalah Juan. Dia keluar dari kamar tersebut, dengan pintunya masih sedikit terbuka dan memperlihatkan Amora yang sedang tidur di dalamnya. Apa mereka tidur bersama? Kenapa Juan keluar dari kamar itu? Zein membatin.

Amarah Zein memuncak saat menyadari kemungkinan gila seperti itu. Juan yang tidak menyadari kedatangan Zein, tidak siap saat diserang. Dan dalam serangan itu, pukulan Zein membuat Juan terpental. Beberapa penjaga mencoba memegangi Zein, tapi Juan melarang mereka dan membiarkan dia memukuli Juan.

Zein yang selalu tidak bisa menang melawan Juan. Dia berakhir dengan balik dipukul oleh Juan. "Beraninya kau membiarkan Amora berkeliaran di luar sana, hanya karena kau ingin berduaan dengan Arumi. Kau laki-laki berengsek!"

"Kenapa? Kau tidak suka? Asal kau tahu Juan, bibir Mora begitu manis." Zein sengaja memprovokasi Juan untuk mengetahui apakah kemungkinan-kemungkinan yang sedang dia pikirkan sebelumnya benar adanya. Juan langsung memukuli Zein membabi-buta. *Juan memang orang yang sedang mengejar Amora*, pikir Zein saat siasatnya berbuah hasil.

Amora muncul di ambang pintu dan melerai pertengkaran keduanya, di saat Zein benar-benar sudah terpojok. Zein merasa begitu malu menatap Mora. Dia sudah sangat bersalah pada Mora.



Beberapa kali kuketuk pintu kamar Juan untuk berpamitan dan minta maaf, tapi Juan seperti tuli dan mengabaikanku begitu saja. Aku tidak bisa membiarkan sesuatu yang buruk terjadi pada orang tuaku jika membuat dia marah. Meski tanganku mulai terasa sakit karena terus-menerus mengetuk pintu, Juan masih tak kunjung membukanya.

"Juan, aku akan pulang. Kuharap kau mau memaafkanku." Setelah mengatakan itu aku beranjak untuk pergi, tapi tiba-tiba Juan membuka pintu. Dia terlihat masih marah.

"Aku akan mengantarmu."

"Tidak perlu. Beri saja aku uang. Aku tidak ingin merepotkanmu. Itu, Juan, aku tidak tahu apa aku harus meminta maaf untuk apa yang sudah kulakukan bersama Zein. Tapi kumohon, jangan jadikan semua itu alasan untukmu menyentuh keluargaku."

"Aku tak akan menyentuh mereka. Aku juga akan memaafkanmu jika kau bisa membuat suasana hatiku lebih baik, Mora. Mandilah. Aku akan menunggumu di meja makan."

"Aku harus mandi di mana?" Sedikit bingung, akhirnya aku bertanya pada Juan. Jujur aku tidak ingin mandi di kamar yang semalam kutempati setelah tahu jika itu kamar milik Juan.

"Mandilah di kamar yang kau tempati semalam."

"Aku tidak mau. Bukankah itu kamarmu?"

"Apa bedanya mandi di kamarku dan mandi di ruangan lain? Kamar mandinya sama saja."

"Bisa jadi kau meletakkan cctv di dalam kamarmu."

"Aku tidak perlu mengintip kegiatanmu, Mora. Jika aku ingin, aku bisa membuka semua pakaianmu tanpa harus meminta izin. Bukankah kau itu milikku? Apa harus kuperjelas lagi padamu?"

Aku terdiam. Juan benar. Tak ingin berdebat lagi dengannya, aku kembali ke kamar Juan yang semalam kutempati dan membersihkan diri di sana. Saat keluar dan ingin berganti baju, seorang pelayan sudah menyiapkan baju untukku.

Aku tidak tahu bagaimana cara dia mendapatkan baju ganti secepat ini. Apa dia memang menyiapkan beberapa baju

di sini untuk diberikan pada wanita-wanita yang dia bawa pulang? Itu bukan urusanku. Yang harus kulakukan sekarang hanyalah menuruti permintaannya.

Setelah berganti pakaian, aku segera menemui Juan di meja makan. Dia masih menungguku dan belum menyentuh makanannya.

"Makanlah. Selesai makan aku akan mengantarmu ke rumah Zein."

Aku hanya mengangguk dan mulai makan. Kami makan dalam diam. Sesekali kulirik Juan yang enggan menatap ke arahku. Apa dia masih marah? Bagaimana caraku mendapatkan maafnya?

"Jangan hanya menatapku, Mora. Habiskan makananmu. Aku sudah terlambat pergi ke kantor."

"Kalau begitu kau pergilah. Aku bisa diantar oleh salah seorang penjagamu."

"Kau tidak berhak mengatur apa yang harus dan tidak harus kulakukan. Tugasmu hanyalah menuruti semua perintahku." Aku kembali terdiam. Jika Juan sudah berkata seperti itu, nyaliku langsung ciut. Aku bukanlah orang yang penakut, tapi melihat aura dingin dan tidak bersahabat dari Juan, mau tidak mau rasa takut itu muncul dengan sendirinya.

Apalagi dia punya kartu as untuk membuatku tunduk pada perintahnya.

Selesai makan, aku mengikuti Juan masuk ke dalam mobilnya. Juan tidak mengatakan sepatah kata pun selain meminta sopirnya untuk mengantarkanku pulang terlebih dahulu.

Sepanjang perjalanan kami hanya diam. Aku bahkan tak berani menatap ke arahnya. Saat sampai di depan rumah Zein, kuberanikan diri menyentuh tangan Juan. Dia masih bergeming dan juga tidak menatap ke arahku. Karena sudah kehilangan akal untuk menyenangkan hati Juan, kutarik dia mendekat ke arahku dan kuberanikan diri mencium bibirnya.

Tak apa kan jika aku mencium Juan? Dengan begitu mungkin saja dia mau melupakan apa yang sudah kulakukan bersama Zein. Aku tidak ingin kesalahanku yang membiarkan Zein menyentuhku akan berakibat fatal pada perusahaan Daddy.

Aku sungguh malu. Jantungku berdebar kencang karena terlalu gugup. Seumur-umur aku tidak pernah punya inisiatif untuk mencium lawan jenisku lebih dulu. Selalu mereka yang memulainya dan aku hanya mengikuti alur.

Tapi saat ini aku bahkan mencium Juan di depan sopirnya, yang bisa saja melihat ke arah kami. Juan sedikit

terkejut dengan gerakan tiba-tiba yang kulakukan. Dia diam saja meskipun kini kecupanku sudah berubah menjadi lumatan halus.

Aku melepaskan ciumanku setelah tidak mendapatkan balasan dari Juan. Sia-sia saja apa yang kulakukan jika ciumanku sama sekali tidak meredakan kemarahannya. Aku sudah hendak membuka pintu mobil saat Juan menarikku dan mengatakan sesuatu pada supirnya.

"Pak Jono, tutup mata Anda dan jangan sekali-sekali menoleh ke belakang."

Aku terkejut saat Juan tiba-tiba mendaratkan ciuman di bibirku. Mulanya hanya lumatan halus yang lama-kelamaan berubah menjadi ciuman panjang yang menuntut dan begitu memabukkan.

Juan memperdalam ciumannya dengan menarik tengkukku. Entah sejak kapan tanganku sudah berada di lehernya. Aku terbuai dan tanpa sadar sudah membalas ciuman laki-laki itu. Setelah sama-sama kehabisan napas, Juan baru melepaskan ciumannya.

"Mulai sekarang jangan pernah lakukan hal seperti itu lagi kecuali denganku. Kau hanya milikku, Mora. Aku tidak ingin orang lain menyentuhmu, apalagi jika itu hanya untuk memanfaatkanmu saja."

Dengan bodohnya, aku mengangguk. Jujur aku masih syok dengan ciuman yang begitu memabukkan darinya. Sebelum membiarkanku keluar dari mobil, sekali lagi Juan mengecup bibirku. Kali ini hanya kecupan singkat.

Setelah mobil Juan mulai menjauh, aku masuk ke rumah Zein dengan pikiran yang masih melayang pada ciuman kami barusan. Apa aku sudah gila? Bagaimana mungkin dengan bodohnya aku membalas ciuman laki-laki itu?

Sampainya di dalam, Bi Siti langsung menyambutku dengan tatapan khawatir. Zein tidak ada di rumah. Mungkin dia sudah pergi bekerja setelah dari rumah Juan tadi.

"Mora, akhirnya kau pulang. Kau ke mana saja? Bibi sangat takut. Tadi Tuan Zein pulang dengan muka lebam. Sepertinya dia berkelahi dengan seseorang."

"Aku menginap di rumah temanku, Bi. Apa dia memberitahu Bibi sekarang dia pergi ke mana?"

Bi Siti menggeleng sambil mendekat ke arahku. "Tadi Tuan Zein mengamuk di kamarnya. Sepertinya ada hal serius yang sedang terjadi. Bibi tidak berani bertanya. Tapi mendengar banyak sekali barang pecah dan berjatuhan, Bibi yakin suasana hati Tuan Zein pasti sangatlah buruk. Padahal semalam dia terlihat begitu bahagia."

Aku menghela napas berat. Akhirnya aku membuat hubungan mereka semakin parah. Aku tidak tahu apa yang sekarang dipikirkan oleh Zein tentangku dan Juan. Apa dia berpikir Juan akan merebut orang yang dekat dengannya lagi?

"Nanti aku yang akan membersihkan kamar Zein, Bi. Lagi pula aku sudah membuat Bibi mencemaskanku semalam."

"Lain kali kalau kau mau pergi setidaknya kau harus memberitahu Bibi, jadi Bibi tidak perlu mencemaskanmu. Bibi pikir kau akan tidur di jalanan, mengingat kau yang tidak mengenal siapa pun di sini."

Aku langsung memeluk wanita tua itu. Dia sudah seperti ibuku sekarang. Aku sangat merindukan Mommy dan Daddy, tapi mereka melarangku untuk pulang dan memaksaku mengikuti semua keinginan Juan. Aku ingin berbakti, sekali saja aku ingin berguna untuk mereka.

Biarlah rindu ini kupendam sedikit lebih lama. Jika nanti Juan bosan dan melepaskanku, maka aku akan kembali pada mereka dengan bangga. Bangga karena aku sudah menjadi anak yang berbakti dan rela mengorbankan apa saja demi kebahagiaan mereka.

Aku menatap kamar Zein yang kini sudah sangat berantakan. Apa yang terjadi dengannya? Apa yang membuat Zein begitu marah?

Tak ingin pusing memikirkan apa pun, aku mulai membereskan kamar Zein. Dan entah sudah berapa lama aku membersihkan kekacauan yang dibuat oleh laki-laki itu, sampai aku tidak sadar kalau Zein sudah pulang dan berdiri di depan pintu kamarnya.

"Kau sudah pulang? Kau tidak kerja? Maaf, aku masuk kamarmu tanpa izin." Zein tidak bicara dan malah memelukku. Aku yang ingat akan ancaman Juan langsung melepaskan pelukan Zein begitu saja.

"Maafkan aku, Mora. Aku janji padamu aku tidak akan melakukan kesalahan yang lebih bodoh lagi."

"Apa maksudmu, Zein?"

"Tunggulah sebentar lagi. Aku akan menolongmu, kau akan segera bebas, kau bisa kembali kepada kedua orang tuamu."

Apa maksudnya? Apa dia sudah tahu kalau Juan adalah orang yang sedang mencariku? Tapi bagaimana mungkin? Aku ingin bertanya, tapi suara ponsel Zein yang sejak tadi berbunyi membuatku mengurungkan niatku.

"Aku di rumah, Rumi. Hari ini aku sudah izin tidak akan datang. Tidak, aku baik-baik saja. Kau bisa datang jika kau sudah pulang kerja. Iya, aku akan menunggumu."

Rumi akan datang? Jadi aku harus sembunyi lagi? Ah, kenapa hatiku kembali nyeri? Apa sebaiknya aku pindah saja ke rumah Juan?

"Jam berapa Rumi akan ke sini?"

"Sekitar pukul empat."

"Kalau begitu aku permisi, Zein. Kamarmu sudah kubersihkan, kau bisa istirahat sekarang. Apa lukamu sudah baik-baik saja? Apa yang membuat kalian berkelahi seperti itu?"

"Kami memang sering berkelahi, Mora. Kau tidak usah cemas. Terkadang aku memang harus dipukuli dulu untuk bisa menyadari sesuatu."

"Sudahlah. Berhenti memikirkan Juan. Harusnya saat ini kau sedang bahagia. Jangan sampai nama Juan merusak perasaanmu lagi. Sekali lagi selamat ya, akhirnya kau bisa bersama dengan cinta pertamamu itu." Aku mengucapkan kata selamat secara tulus pada Zein. Aku sudah belajar berdamai dengan perasaanku. Aku tidak ingin mengharapkan laki-laki yang jelas sudah mencintai wanita lain sejak lama. Aku tidak

ingin melukai diriku sendiri jika terus mempertahankan perasaan itu.

"Terima kasih, Mora. Kau juga akan bahagia sebentar lagi."

Aku hanya mengangguk dan berlalu dari hadapan Zein. Sekarang aku harus masuk kamar dan bersembunyi dengan baik. Aku tidak ingin memperkeruh keadaan dengan membuat Arumi tahu jika aku tinggal di rumah Zein.

Tepat pukul empat sore saat Arumi datang ke rumah Zein. Dia sangat terkejut melihat muka kekasihnya yang masih lebam akibat perkelahian yang terjadi antara dirinya dan Juan pagi tadi.

Zein ingin mengelak, tapi dengan mudah Arumi bisa menebak dengan siapa dia berkelahi.

"Kali ini, apa yang membuatmu berkelahi dengan Juan?"

"Bukan sesuatu yang penting. Rumi, selama ini kau sangat dekat dengan Juan, apa kau tahu kalau dia punya rumah sendiri?" Rumi sedikit bingung dengan pertanyaan Zein. Dia tidak yakin Rumi mengetahuinya, tapi Zein ingin tahu sedekat apa Rumi dan Juan. Jika memang mereka dekat, Zein yakin Rumi pasti tahu tentang rumah itu.

"Aku tidak begitu mengetahui sisi misterius Juan, tapi aku tahu dia punya sebuah apartemen yang cukup mewah. Aku pernah diajak ke sana. Ada apa, Zein? Apa kau mengetahui sesuatu yang tidak kuketahui?"

"Aku hanya asal bertanya. Siapa tahu dia membeli rumah tanpa ada seorang pun yang tahu."

"Kau ini sedang memikirkan apa? Semua yang Juan lakukan itu adalah apa yang diperintahkan oleh ayahmu. Jika dia punya rumah sendiri, pasti ayahmu tahu tentang hal itu. Kenapa? Kau cemburu? Bukankah rumah ini juga pemberian ayahmu? Jadi kalau Juan juga punya rumah, kupikir wajar saja."

Zein merasa jika apa yang Arumi katakan ada benarnya. Jika memang Juan membeli rumah itu dengan uang Papi, maka papinya pasti tahu. Tapi jika tidak, berarti Juan tengah bermain dengan uang perusahaan atau uang yang dia hasilkan dari permainan kotornya. Zein kembali bertanya-tanya saat mengingat jika rumah itu dijaga begitu ketat.

Zein merasa harus segera bertemu papinya. Jika papinya tidak tahu apa-apa tentang rumah mewah yang dimiliki oleh Juan, maka Juan adalah orang yang sedang memburu Amora. Berarti benar juga kalau Juan sering menggunakan uang perusahaan dalam taruhan berbahaya yang dia lakukan.

Tapi apa arti Amora bagi Juan? Sepertinya Juan tidak main-main dengannya. Bahkan Juan menempatkan Amora di kamar tidurnya. Apa Mora begitu berarti bagi Juan? Arumi yang begitu dekat dengannya pun tidak mengetahui perihal rumah itu. Artinya Juan memang tidak punya perasaan khusus pada Arumi. Zein membatin.

"Hei, kenapa kau jadi serius sekali? Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Kau membuatku kaget, Rumi."

"Dari tadi kau terus melamun. Memangnya lamunanmu itu sekarang lebih penting daripada aku?"

"Tentu tidak, Sayang. Kau satu-satunya hal yang sangat berharga bagiku. Pulanglah, kau pasti lelah."

"Kalau begitu aku pulang. Aku ke sini karena begitu mengkhawatirkanmu. Tadi ada yang bilang kau sempat datang ke rumah sakit dengan muka babak belur, makanya aku bergegas setelah pulang kerja. Jangan cari gara-gara lagi dengan Juan. Dia tidak sejahat yang kau pikirkan."

"Pulanglah. Kau tidak perlu mengkhawatirkanku dan Juan."

Rumi menurut. Sebelum pulang, kembali dia mencium pipi Zein. Di saat yang sama, Zein merasa ada yang salah. Dulu saat Rumi begitu dekat dengan Juan, Zein begitu marah dan merasa kalau Juan ingin merebut Rumi. Setiap kali Rumi menyebut nama Juan, hati Zein dengan sendirinya menjadi sakit. Kini setelah wanita itu menjadi pacarnya dan tidak lagi menyebut nama Juan, Zein merasa tidak ada lagi sesuatu yang istimewa darinya. Rasanya masih sama. Sama seperti saat mereka masih berteman. Bedanya hanyalah kini mereka lebih sering melakukan kontak fisik seperti ciuman atau pelukan.

Zein merasa ada yang salah dengan dirinya. Harusnya saat ini dia sedang menikmati masa-masa pacaran yang berbunga-bunga dengan Arumi. Saling merindukan jika sedang berjauhan, saling melengkapi jika sedang berdekatan. Tapi status pacaran itu terasa hambar. Secara tak sadar, Zein mulai meragukan perasaannya selama ini.

Ada sebersit pemikiran Zein, yang menganggap Arumi sebagai obsesinya untuk mengalahkan Juan. Hal tersebut muncul karena, saat Arumi memilih dirinya dan berjanji akan melupakan Juan, Zein masih tidak menemukan kebahagiaannya.

Hanya sesaat setelah keduanya resmi pacaran rasa bahagia itu hadir. Tapi ketika Juan tidak lagi memperhatikan Arumi dan sepenuhnya melepas Arumi untuk Zein, entah mengapa, Zein merasa Arumi jadi tidak istimewa lagi.

Zein mengetuk pintu kamar Mora untuk memberitahunya kalau Arumi sudah pulang. Amora sudah selesai mandi saat dia membuka pintu kamarnya. Rambut basah Mora yang dibiarkan tergerai dan wajahnya yang bersih tanpa polesan, membuat Zein merasa begitu damai saat menatapnya.

"Mora, kenapa aku masih tidak bahagia meskipun Arumi kini sudah jadi milikku? Kenapa rasanya masih sama? Katakan padaku, Mora, apa yang sebenarnya sedang terjadi padaku?"

Mora yang masih memegang handuk sambil mengeringkan rambutnya begitu terkejut mendengar perkataan Zein. Zein berharap, semoga saja alasan sebenarnya mengapa dia menginginkan Arumi itu bukan karena Juan semata. Jika sampai benar seperti itu adanya, maka perasaannya pada Arumi bukanlah perasaan cinta.





yang masih sibuk mengeringkan rambut. Ada apa dengan Zein? Dia tidak bahagia? Bukankah selama ini aku bisa melihatnya dengan jelas kalau Arumi adalah sumber kebahagiaannya?

Lalu mengapa tiba-tiba dia mengatakan tidak bahagia? Apa yang salah dengannya? Apa dia dan Arumi bertengkar? Apa karena Juan? Apa Arumi masih menyukai Juan?

"Dengarkan aku baik-baik, Zein. Kau dan Arumi baru saja memulai hubungan. Kalau Arumi masih menyukai Juan dan belum sepenuhnya melupakan laki-laki itu, maka kau harus berbesar hati. Bukankah selama ini kau begitu menantikannya? Menantikan saat di mana Arumi mau jadi pacarmu dan memulai hubungan lebih dari sekadar sahabat. Lalu, apa lagi yang kau keluhkan?"

"Aku tidak tahu, Mora. Sesaat, aku merasa begitu bahagia setelah resmi berpacaran dengan Arumi, tapi aku merasa tidak ada yang istimewa lagi saat aku sudah berhasil mendapatkannya. Seolah-olah pertarunganku selama bertahuntahun dengan Juan berakhir sudah. Mora, kenapa aku begini? Katakan padaku, Mora?"

Zein menunduk dan menyandarkan kepalanya di bahuku. Jangan bilang kalau Zein selama ini terobsesi pada Arumi karena Arumi dekat dengan Juan? Jangan bilang kalau selama ini Zein sebenarnya tidak benar-benar menyukai Arumi? Tidak, itu tidak mungkin benar, 'kan?

Saat itulah mataku menangkap sosok Arumi yang tengah menatap kami dengan tatapan bingung. Apa dia mendengar semuanya? Secara spontan aku mendorong Zein menjauh. Apa yang harus kulakukan? Zein yang bingung dengan reaksiku, ikut menoleh ke arah pandanganku.

Zein terkejut ketika melihat Arumi berdiri di belakangnya dengan tatapan tidak percaya. Bagaimana ini? "Rumi, tolong jangan salah paham. Aku dan Zein tidak terlibat hubungan apa-apa. Apa yang kau lihat tadi hanyalah kesalahpahaman."

"Mora, kau diam saja. Biar aku yang menjelaskannya sendiri pada Arumi," tukas Zein. Arumi masih diam dan menatap kami dengan tatapan tidak percaya. Aku tidak tahu apa yang ada di pikirannya sekarang.

"Tidak. Kalian berdua harus menjelaskan semuanya padaku tanpa ada yang ditutup-tutupi. Mulanya aku hanya ingin mengambil ponselku yang tertinggal di depan. Tapi karena tidak ada orang di sana, aku malah berjalan ke sini dan melihat kalian. Katakan padaku, Zein, kenapa Mora ada di rumah ini?"

"Itu, sebenarnya aku"

"Dia tinggal di sini, Rumi. Tepatnya setahun yang lalu."

Aku yang semula ingin berbohong sebagai keponakannya Bi Siti langsung terdiam saat mendengar Zein dengan gamblang mengakui kebenarannya pada Arumi. Begitu lebih baik, tapi apa yang akan dipikirkan Rumi tentang kami?

"Kenapa selama ini kau merahasiakannya? Aku bahkan terlihat begitu bodoh di depan, Mora."

"Rumi, kumohon jangan salah paham. Aku dan Zein tidak bermaksud membohongimu. Aku minta maaf karena tidak memberitahumu lebih awal."

"Ini bukan salahmu, Mora. Aku yang memintamu untuk merahasiakannya dari Rumi. Jadi kalau ada yang harus minta maaf, maka orang itu adalah aku."

Rumi menatap kami bergantian. Melihat dari reaksinya, kurasa dia tidak mendengar pembicaraan kami sebelumnya. "Zein, entah mengapa tiba-tiba aku mengingat perlakuanmu pada Amora malam itu. Kau mencium keningnya, kau memeluknya, kau ... apalagi yang sudah kau lakukan dengannya, Zein? Setahun? Apa yang dia lakukan selama ini di rumahmu?"

"Rumi, kumohon itu cuma sandiwara kami"

"Diam, Mora. Aku tidak percaya kalian tidak pernah melakukan apa-apa setelah melihat perlakuan Zein barusan."

Aku bingung bagaimana caraku menjelaskannya pada Rumi. Zein juga mulai terlihat frustrasi dan kehabisan katakata. "Rumi, dengarkan aku, kami benar-benar tidak ada hubungan apa-apa," jelas Zein panik.

"Lalu kenapa kau menyandarkan kepalamu pada Mora? Siapa yang tidak akan salah paham jika melihat posisi kalian tadi? Katakan padaku, apa kau akan diam saja jika Juan seperti itu padaku? Apa kau tidak akan salah paham?"

"Juan lagi, Juan lagi. Kau itu pacarku atau pacar Juan? Kenapa harus nama Juan yang selalu keluar dari mulutmu, Rumi?"

Aku terkejut mendapati Zein yang tiba-tiba membentak Rumi karena menyebut nama Juan. Laki-laki itu memang sedikit sensitif jika nama Juan disebut. Arumi melakukan kesalahan fatal dengan menyebut nama Juan.

"Bagus sekali kau menyudutkanku dengan nama Juan, setelah kau tidak bisa menjelaskan padaku apa yang baru saja kau lakukan dengan Mora. Baiklah, lakukan saja apa yang kalian suka. Aku tidak akan peduli lagi padamu."

Arumi tiba-tiba saja pergi meninggalkan kami sambil menangis. Aku memaksa Zein untuk mengejarnya, tapi Zein malah memecahkan gelas yang berada di atas meja dan pergi ke halaman belakang.

Aku dan Bi Siti memilih diam. Jika Zein sudah seperti itu, baik aku atau Bi Siti tak akan berani mendekatinya. Bagaimana ini? Mereka bertengkar gara-gara aku. Apa yang sebaiknya kulakukan?

Setelah kejadian hari itu, Zein lebih banyak diam dan terlihat begitu sibuk. Aku tidak berani bertanya. Mungkin saja dia memilih untuk menyibukkan diri demi melupakan masalah yang sedang dihadapinya dengan Arumi.

Sampai sekarang aku tidak tahu bagaimana perkembangan hubungan Zein dan Rumi. Hanya saja, sejak kejadian itu Arumi tidak pernah datang lagi ke rumah Zein. Apa karena di rumah ini masih ada aku?

Selain Arumi, Juan juga tidak pernah datang ke rumah Zein atau sekadar menghubungiku. Entah di mana dan sedang apa dia sekarang. Sejak kejadian ciuman di mobilnya waktu itu, sejak itu pula Juan tidak menunjukkan batang hidungnya. Apa dia masih marah?

Zein terlihat begitu serius saat keluar dari kamarnya. Ada apa? Apa sesuatu yang buruk telah terjadi? Belum sempat aku bertanya, Zein sudah menarik tanganku untuk mengikutinya.

"Kita mau ke mana, Zein?"

"Ke rumah orang tuaku. Ikut saja. Ada sesuatu yang ingin kuperlihatkan padamu."

"Apa?"

Zein memilih diam dan mulai menjalankan mobilnya. Apa yang ingin dia perlihatkan padaku? Akhir-akhir ini dia terlihat begitu serius dan menghabiskan banyak waktu di luar sana. Entah apa yang sedang dilakukannya.

Setelah melewati jalanan kota Jakarta yang cukup padat, akhirnya kami sampai di kediaman orang tua Zein. Ini bukan kali pertama aku datang ke rumah mereka. Aku mengingatnya dengan jelas, dari rumah ini akhirnya Juan bisa menemukanku.

Tak sengaja aku melihat mobil Juan yang juga terparkir di halaman rumah mewah itu. Dia juga di sini? Sebenarnya ada apa ini? Aku lebih terkejut lagi saat masuk ke dalam rumah dan mendapati Arumi juga ada bersama mereka. Entah mengapa tiba-tiba perasaanku jadi tidak enak. Juan menatapku tajam seolah-olah sedang memperingatkanku untuk tetap diam. Tatapan yang sama saat memintaku agar tak membantahnya. Apa yang sebenarnya sedang terjadi? Dan apa yang ingin Zein perlihatkan padaku?

"Kau datang bersama Zein, Mora?"

"Iya, Tante."

Agak sedikit kikuk, aku duduk tak jauh dari Juan. Kulirik Arumi yang masih menatapku dengan tatapan tidak suka. Aku merasa benar-benar bersalah pada wanita itu.

"Sekarang kita semua sudah berkumpul. Jadi Zein, katakanlah apa yang sebenarnya ingin kau katakan. Jangan bilang kalau kau akan melamar Mora?"

Ayah Zein menatap kami berdua bergantian dengan senyum terukir di wajahnya. Melamar? Apa Zein belum mengatakan yang sebenarnya kepada orang tuanya perihal aku yang hanya pura-pura jadi pacarnya? Aku dalam masalah sekarang.

"Tidak, Pi. Apa yang akan kusampaikan pada Papi lebih penting daripada itu."

Zein terlihat sangat serius saat mengatakannya. Aku jadi semakin cemas.

"Katakanlah, Zein."

Zein melihat ke arahku dan juga ke arah Juan sebelum mulai berkata. Aku jadi semakin takut dibuatnya.

"Mora tinggal di rumahku, Pi. Kalista Amora, dia wanita yang kuselamatkan setahun yang lalu karena diburu oleh seseorang. Dia dijadikan bahan taruhan oleh ayahnya sendiri."

Semua mata langsung menoleh ke arahku kecuali Juan. Bahkan kini Arumi yang tadinya menatapku dengan tatapan marah, sekarang seperti tengah mengasihaniku.

Kupikir Zein akan mengatakan apa. Ternyata dia hanya ingin meluruskan semua kesalahpahaman yang terjadi kepada semua orang. Aku bisa merasa sedikit lega.

"Kupikir pertemuanku dan Amora adalah sebuah takdir, tapi ternyata aku salah. Aku bertemu dengannya berkat seseorang." Zein diam sebentar dan menatap ke arah Juan sebelum melanjutkan ceritanya. Juan kini mulai menunjukkan reaksi. Aku jadi semakin takut.

"Apa Papi tahu siapa orang yang secara tidak langsung sudah mempertemukan aku dan Mora?"

Tak ada jawaban. Kami semua diam. Aku ingin menghentikan Zein, tapi tangan Juan yang tiba-tiba memegang tanganku membuatku urung untuk melakukannya.

"Dia, Juan, Juan anak kesayangan Papi yang sempurna. Aku yang diam-diam mengikuti Juan selalu berakhir bertemu Mora yang terluka dan ketakutan."

Lagi semua orang menatap ke arahku kecuali Juan. Juan seperti tidak berdosa dan sama sekali tidak berniat melepaskan tanganku.

"Apa Papi tahu siapa orang yang melakukan taruhan dengan ayah Mora dan mempertaruhkan perusahaannya? Dia, dia anak kesayangan yang selalu Papi banggakan itu."

Zein mengarahkan telunjuknya ke arah Juan. Semua melihat Juan dengan begitu terkejut. Juan hanya diam dan semakin mempererat genggaman tangannya pada tanganku. Melalui genggaman tangannya, aku tahu Juan tengah gugup. Kenapa?

Lama dan tak ada yang berani membuka suara. Tak ada juga yang berani bertanya. Sampai suara ayah Zein yang terdengar marah mengagetkan semua orang.

"Apa benar itu, Mora?!"

Aku yang ditanya langsung menoleh ke arah beliau. Bagaimana ini? Apa yang harus kukatakan? Belum sempat aku menjawab, Zein sudah melanjutkan ucapannya.

"Papi belum mendengar semuanya. Apa Papi tahu kalau Juan memiliki rumah yang sangat megah? Rumah yang bahkan tidak pernah ditunjukkannya pada siapa pun. Baru-baru ini aku menyelidikinya. Rumah itu dibeli atas nama Juan beberapa bulan lalu. Aku tidak tahu dari mana Juan mendapatkan uang untuk membeli rumah semegah itu. Apa rumah itu Papi yang memberikannya?"

Pertanyaan Zein dijawab gelengan dan ayah Zein terlihat semakin marah.

"Maka benar dugaanku, kalau rumah itu hasil perjudian dan menipu orang yang dia lakukan selama ini. Entah bagaimana, orang tua Amora adalah salah satu korbannya. Tapi bedanya, Juan tidak menginginkan harta mereka. Dia menginginkan Amora."

Hening. Tidak ada yang berani bicara. Juan bahkan tak mengeluarkan bantahan sedikit pun.

"Juan, katakan sesuatu. Jangan diam saja. Apa kau benar-benar melakukannya?" Ibu Juan menatap anaknya sambil menangis. Juan yang hanya diam dan sama sekali tidak membela diri membuat ibunya semakin menangis. Ayahnya

yang sudah terlanjur emosi langsung menghampiri Juan dan mendaratkan sebuah tamparan di pipinya.

"Kau anak berengsek! Apa aku membesarkanmu dengan cara seperti itu?! Katakan padaku, sejak kapan kau bermain judi dan taruhan yang sudah pasti menggunakan uang perusahaan?!"

Juan diam saja, meski kini ayahnya menarik kerah baju Juan untuk membuatnya berdiri. "Apa aku mengajarimu untuk memperoleh harta dengan cara menipu orang?! Dari mana kau mendapatkan sifat bajingan seperti itu?! Apa ayah kandungmu yang mewariskannya?!"

"Suamiku, sudah. Lepaskan Juan. Kumohon, lepaskan dia."

Teriakan ibu Juan sama sekali tidak sampai, dan Juan terus dipukuli. Beliau terus menangis sambil memegangi tangan suaminya. Juan tidak melawan juga tidak mengatakan apa-apa.

"Darah bajingan mana yang kau bawa masuk ke keluarga ini bedebah?! Kau bahkan menghalalkan segala cara untuk memiliki Amora. Sejak kapan kau mulai menjadi bajingan seperti ini? Ternyata aku tidak salah mewasiatkan perusahaanku pada Zein. Kau tidak pantas mendapatkan apa pun."

Beliau berhenti memukul Juan, yang kini sudah terduduk di lantai dengan darah yang mengalir dari hidung dan mulutnya. Aku ingin membantu Juan, tapi Zein melarangku untuk mendekatinya.

Ibu Juan membantu Juan berdiri sambil terus menangis. Dia memukul-mukul dada anaknya dengan perasaan terluka. Aku ikut menangis melihat beliau yang tampak begitu rapuh.

Ayah Zein dalam kemarahannya, mungkin saja sudah melukai hati wanita itu. Bagaimanapun, Juan adalah anak dari suami pertama beliau, jadi sedikit banyak aku yakin beliau juga pasti terluka mendengar perkataan ayah Zein bahwa suaminya dulu adalah seorang bajingan.

"Apa yang kau lakukan, Nak? Apa Mami pernah mengajarkanmu untuk melakukan kejahatan seperti itu? Apa Mami salah dalam mendidikmu? Katakan, Juan. Jangan diam saja. Jangan mempermalukan Mami dan almarhum ayahmu, Juan. Mami mohon katakan sesuatu."

Juan tetap bungkam dengan mata yang berkaca-kaca. Apa yang sebaiknya kulakukan? Di satu sisi aku senang semuanya sudah terungkap, tapi di sisi lain aku merasa begitu sakit melihat Juan yang terluka seperti itu.

"Lepaskan Amora. Pulangkan dia pada kedua orang tuanya, jika kau masih ingin tinggal di sini."

Juan yang semula diam kali ini angkat bicara.

"Tidak akan. Apa pun yang terjadi, aku tidak akan pernah melepaskan Amora."

"Kau. Beraninya kau berkata seperti itu pada ayahmu?!"

"Juan, Mami mohon turuti keinginan ayahmu. Mami mohon, Nak." Ibu Juan luruh ke lantai sambil memegangi kaki anaknya. Juan juga ikut berjongkok dan memeluk ibunya.

"Tidak, Mami. Aku tidak bisa melepaskan Mora."

Ibunya menangis kencang dan kembali memukulmukul dada anaknya. Juan, apa yang sekarang sedang kau pikirkan?

"Kalau begitu, keluar kau dari rumah dan perusahaanku. Jangan pernah datang ke sini lagi. Mulai sekarang kau bukan lagi anggota keluarga kami." Ayah Zein pergi begitu saja, dengan tangan yang terus memijat-mijat kepalanya. Sepeninggal beliau, Juan berdiri dan menarik tanganku. Seketika itu pula Zein langsung menghentikannya.

"Jangan memancing kemarahanku, Zein. Aku tidak melawan dan tidak mengatakan apa-apa untuk menghormati sosok ayah yang sudah merawatku sampai sekarang. Tapi jika kau coba-coba menghalangiku, maka aku bisa saja membunuhmu."

Arumi langsung menghampiri Zein dan melepaskan tangan Zein dari lenganku. Aku menatap Zein untuk meyakinkan kalau aku pasti baik-baik saja. Zein akhirnya mengalah dan membiarkan Juan membawaku.

Ibu Juan menangis semakin kencang saat kami keluar dari rumah tersebut. Juan menarikku masuk ke dalam mobilnya dan menyuruh sopirnya untuk segera pergi. Aku tidak tahu harus mengatakan apa pada Juan yang sejak tadi hanya diam. Haruskah aku menghiburnya? Tapi dengan cara apa?

Aku sungguh tidak tahu kalau tujuan Zein mengajakku ke sana adalah untuk mengungkap apa yang Juan lakukan padaku. Entah sejak kapan dia mengetahuinya? Kuberanikan diri menatap Juan yang sejak meninggalkan rumah orang tuanya dengan mulut terkunci rapat.

Aku sangat terkejut saat mendapati Juan sedang menangis dalam diam. Entah mengapa hatiku menjadi sakit saat melihatnya. Kubawa Juan ke dalam pelukanku. Laki-laki itu balas memelukku erat sambil menangis kencang. Dia terlihat sangat terluka.



Juan langsung masuk ke kamarnya, begitu sampai di rumah yang tadi sempat jadi perdebatan di antara keluarganya. Sepanjang perjalanan, Juan tidak bicara. Dia hanya menangis sambil terus memelukku. Aku tidak tahu mengapa Juan begitu ingin mempertahankanku dan bertengkar hebat dengan ayahnya.

Mungkin saja Juan ingin mencuri sedikit kasih sayang dari ayahnya dengan mencoba jadi anak pembangkang. Bagaimanapun, Juan bukanlah anak kandung ayah Zein. Jadi mungkin saja Juan merasa kalau beliau tidak sepenuhnya menyayangi Juan. Apalagi jika mendengar perkataan beliau tadi. Juan pasti sangatlah terluka.

Dengan gugup kuberanikan diri menemui Juan di dalam kamarnya. Laki-laki itu tengah melamun sambil duduk bersandar di kepala ranjang dengan sebuah bantal di pangkuannya. Tidak ada lagi tatapan dingin dan kejam yang

selalu dia perlihatkan padaku. Yang ada hanyalah pancaran luka yang begitu nyata.

"Maaf jika aku mengganggumu, Juan. Tapi aku sungguh tidak tega membiarkanmu sendiri." Aku memilih duduk di sampingnya, di sisi lain ranjang yang kosong. Juan hanya diam saja. Jujur aku lebih suka melihat dia yang kejam dan selalu memaksaku daripada melihat Juan yang begitu rapuh seperti ini.

"Juan, ada kalanya kita bertengkar dengan orang tua kita. Bahkan aku sering bertengkar dengan ayahku hanya karena sesuatu yang sepele. Tapi percayalah padaku, semua orang tua menyayangi anak-anaknya." Aku mulai mencoba mengajaknya bicara setelah kebisuan cukup lama menemani kami.

"Tapi dia bukan ayahku, Mora. Aku bukan siapa-siapa baginya. Aku hanyalah anak yang dia besarkan agar bisa menjaga perusahaan beliau untuk Zein, anak kandungnya. Aku yang merasa harus berterima kasih karena dia telah membesarkanku selama ini, dengan melakukan apa yang dia perintahkan."

"Aku kuliah di jurusan yang tidak kusukai. Sedangkan Zein, dia bebas memilih mau mengambil jurusan apa. Aku sudah melakukan semua yang dia inginkan, aku melakukannya,

Mora. Tapi kenapa dia tidak bisa menerimaku secara tulus sebagai anaknya?"

Juan menatap ke arahku seolah sedang mencari jawaban atas pertanyaannya sendiri. Aku hanya diam dan membiarkan Juan mencurahkan apa yang menjadi pergolakan batinnya selama ini.

"Dia bahkan memintaku menjauhi Arumi yang saat itu begitu kucintai karena tahu Zein juga menginginkan Arumi. Lagi-lagi aku mengalah, Mora. Aku mengalah karena permintaan beliau sama seperti sebuah titah yang tidak boleh kubantah. Meskipun sakit, aku selalu berusaha menyingkirkan Arumi dari hati dan kepalaku."

Ternyata dugaanku benar. Juan memang pernah menyukai Arumi. Aku tidak terlalu terkejut karena sudah memprediksinya. Juan menghela napas berat sebelum kembali melanjutkan ceritanya.

"Zein yang selalu marah dan begitu membenci Mami membuat Mami selalu berusaha untuk membuat Zein menerimanya dengan memberikan perhatian lebih pada lakilaki menyebalkan itu. Tentu saja Mami melakukannya sembari mengabaikan anak kandungnya sendiri."

"Demi menyenangkan hati Zein, Mami hampir kehilangan Gloria, yang saat itu masih di dalam kandungannya.

Tapi apa yang Zein lakukan? Dia sama sekali tidak mau membuka hatinya untuk Mami. Bahkan setelah dewasa, Zein malah keluar dari rumah karena tidak ingin serumah dengan kami."

"Secara sadar aku semakin membenci Zein. Ayah yang tidak sepenuhnya menerima kehadiranku, ibu yang mengabaikanku demi membuat Zein menerimanya, menjadikanku seperti anak yang tidak diinginkan."

"Untuk itulah aku semakin menjadi anak yang penurut. Aku juga membuat perusahaan Papi jadi makin berkembang dan menghasilkan keuntungan yang tidak main-main setiap tahunnya. Sejak saat itu pula Papi mulai menunjukkan kasih sayangnya padaku. Kupikir aku benar-benar sudah mendapatkan hatinya. Kupikir dia sudah menerimaku sebagai anaknya."

Juan diam sejenak. Matanya berkaca-kaca. Aku tahu dia sedih sekaligus kecewa pada ayahnya. Juan kembali melanjutkan ceritanya setelah merasa lebih baik.

"Sampai suatu hari kudapati surat wasiat yang beliau simpan di laci kerjanya. Di sanalah aku menemukan kenyataan pahit yang sampai sekarang coba untuk kukubur. Papi sudah merencanakan untuk menyerahkan semua aset kekayaan dan sahamnya pada Zein. Tidak ada namaku di sana."

"Aku sungguh tidak mengharapkan harta Papi, Mora. Tapi jika sedikit saja dia menuliskan namaku dalam daftar orang yang akan menerima warisannya, maka aku sama sekali tidak akan terluka. Beliau yang tidak mengikutsertakanku sebagai calon pewarisnya membuatku menyadari satu hal, beliau tidak benar-benar menerimaku sebagai anaknya."

Aku terdiam. Ternyata ada alasan mengapa Juan menjadi begitu dingin dan kejam. Dia yang terus-menerus terluka, mau tidak mau membentengi dirinya sendiri dengan sikap kasarnya agar tidak semakin terluka.

Aku bingung harus mengatakan apa. Juan tidak benarbenar ingin mempertahankanku. Bisa jadi Juan juga sebenarnya tidak benarbenar menginginkanku. Dia hanya ingin membuat ayahnya marah dan melihat keberadaannya.

Aku tidak tahu apa yang sekarang sedang terjadi di rumah orang tua Zein, dan bagaimana keadaan Zein. Yang kutahu saat ini hanyalah, aku begitu mengkhawatirkan Juan. Mengkhawatirkan orang yang jelas-jelas sudah bersikap kasar padaku dan setiap saat selalu mengancam akan menyakiti keluargaku.

Lagi, Juan merebahkan dirinya di atas pangkuanku. Kali ini aku sama sekali tidak menolak dan membiarkan dia mencari ketenangan di sana. Aku tahu saat ini dia benar-benar butuh seseorang untuk bersamanya. Dengan perlahan kutepuktepuk lengannya, agar dia segera tertidur. Dengan begitu dia akan lupa pada kejadian yang baru saja menimpanya.

"Mora, kalau kau tidak suka aku menyentuhmu, maka kau boleh pergi sekarang juga."

Aku tak merespons ucapannya. Kulirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Aku yang mulai mengantuk tanpa sadar ikut tertidur bersama Juan. Harapanku semoga saat besok pagi kami terbangun, Juan sudah melupakan semuanya dan kembali menjadi Juan yang seperti biasanya.

Aku terbangun dari tidurku yang nyaman saat menyadari sebuah tangan tengah memelukku erat. Sadar jika aku masih berada di kamar Juan, aku langsung melepaskan tangannya dan menghindar sejauh mungkin. Alhasil aku malah terjatuh dari tempat tidur.

"Pagi, Mora." Hanya sapaan itu yang Juan ucapkan sebelum dia kembali tidur. Bagaimana bisa dia bersikap begitu santai? Apa dia tahu kalau aku kaget setengah mati saat sadar tengah tidur bersamanya? Apa semalam Juan terbangun dan membenahi posisi kami? Bukankah semalam dia tidur di

pangkuanku? Bukankah semalam aku tiduran sambil bersandar?

Aku segera menatap tubuhku sendiri dengan perasaan lega. Bajuku masih sama. Artinya tidak terjadi apa-apa pada kami. Kami hanya tidur akibat penat dan kelelahan.

"Apa kau akan terus duduk di lantai, Mora? Tenang saja, kita tidak melakukan apa pun kecuali berpelukan. Ah, lebih tepatnya aku yang memelukmu."

Juan berbicara sambil masih memejamkan matanya. Syukurlah. Juan yang sudah bisa menggodaku seperti itu artinya sekarang dia sudah lebih baik.

"Juan, siang nanti aku akan kembali ke rumah Zein."

"Aku akan mengantarmu."

Masih memejamkan mata, Juan menanggapi permintaanku.

"Tidak perlu, Juan. Akan tidak nyaman jika di sana nanti kau bertemu Zein."

"Aku bisa bangun dengan nyaman hari ini karena seseorang sedang mengkhawatirkanku. Terima kasih untuk rasa khawatirmu, Mora."

"Jangan salah paham. Aku hanya tidak mau kau dan Zein berkelahi lagi."

"Dasar bodoh. Berkelahi juga harus punya alasan, Mora. Aku tidak mungkin memukul Zein hanya karena dia melaporkan apa yang kulakukan selama ini pada Papi. Lagi pula aku senang dia mengungkapkan semuanya. Dengan begitu akan lebih mudah bagiku meninggalkan rumah mereka."

"Juan, apa kau benar-benar tidak apa-apa?" Aku memperhatikan Juan yang tampak santai sambil menatap langit-langit kamarnya.

"Tentu saja aku baik. Kau sekarang terlihat seperti istri yang sedang mengkhawatirkan suaminya, Mora." Juan menatapku sambil tersenyum menggoda. Dia benar-benar melunak setelah kejadian semalam. Jika dia bersikap baik seperti ini, maka tak akan sulit bagiku menjalani hari-hari bersamanya sampai dia bosan dan melepaskanku.

Sepertinya Juan juga bukan laki-laki yang akan memaksa perempuan untuk menjadi budak nafsunya. Buktinya dia tidak pernah menyentuhku, walau aku sudah dua kali tidur di rumahnya. Bahkan semalam kami tidur di ranjang yang sama tanpa melakukan apa-apa. Artinya Juan tidak akan melakukan apa pun padaku kecuali aku membuatnya marah.

Baiklah, aku akan jadi wanita penurut agar dia mau mengembalikanku pada Mommy dan Daddy secepatnya.

"Apa kau tidak dingin terus-terusan duduk di lantai seperti itu? Ini masih pagi, Mora. Setidaknya, buatkan aku sarapan. Hari ini aku sangat senang. Ini pertama kalinya aku jadi pengangguran sejak lulus kuliah. Ternyata begini rasanya menganggur."

"Kau gila. Kau akan makan apa jika kau tidak kerja?"

"Dulu juga aku orang susah. Tak sulit bagiku menyesuaikan diri dengan nasi serba sepuluh ribu di warung pinggir jalan. Lagi pula, aku masih punya aset keluargamu jika kau mencoba kabur dariku. Dengan begitu, aku tidak akan kelaparan sampai tua."

Sekarang ancaman Juan terdengar seperti candaan di antara dua orang sahabat yang tengah berbincang. Diam-diam aku tersenyum mendengar Juan yang sudah terbiasa makan nasi serba sepuluh ribu. Apa iya?

"Kau membuatku merindukan mereka, Juan. Entah sedang apa mereka sekarang. Apa Mommy makan dengan baik? Apa Daddy merindukanku?" Aku bertanya pada diriku sendiri. Juan diam saja, tapi kemudian dia meraih ponselnya dan menyerahkan ponsel itu setelah panggilan yang dia lakukan berhasil terhubung dengan orang di seberang sana.

"Halo."

Tak butuh waktu lama untukku mengenali suara itu. "Mommy, aku sangat merindukanmu." Air mataku jatuh dengan sendirinya. Sepertinya Mommy juga menangis di seberang telepon sana.

"Kau baik-baik saja, Sayang? Kau bersama Juan?"

"Aku baik-baik saja, Mom. Iya, saat ini aku di rumah Juan. Mommy jangan khawatir. Aku di sini baik-baik saja. Juan juga memperlakukanku dengan baik."

"Hiduplah dengan baik, Nak. Jangan khawatirkan kami di sini. Mommy dan Daddy akan selalu mendoakanmu."

"Aku menyayangimu, Mommy." Mommy tidak menjawab, tapi suara isakan tangis di ujung sana adalah bukti kalau Mommy juga merindukanku. Aku kembali menangis sesaat setelah Mommy memutuskan sambungan telepon kami.

"Bersabarlah sebentar lagi, Mora. Jika aku mulai bosan padamu, aku akan segera melepaskanmu."

Aku menatap Juan tidak percaya. Dia akan melepaskanku? Aku berdiri dan langsung memeluk Juan yang kini sudah duduk di pinggir ranjang.

"Kuharap kau segera bosan dan mengembalikanku pada mereka, Juan."

"Kalau kau benar-benar ingin membuatku cepat bosan, maka jangan terlalu sering menyentuhku, Mora. Jika kau tanpa takut selalu berlari ke pelukanku seperti ini, bisa jadi aku tidak akan sanggup untuk melepaskanmu."

Aku langsung melepaskan pelukanku pada Juan yang kini sedang tersenyum jahil padaku. Dia berubah. Setelah kejadian semalam, Juan seakan berubah menjadi orang lain.

Tak ingin pusing, aku memutuskan untuk mandi dan segera turun untuk membuatkan Juan sarapan. Lagi pula, nantinya menyiapkan segala kebutuhan Juan adalah kewajibanku, mengingat sebentar lagi aku akan pindah ke rumahnya.

"Pulanglah, Juan. Aku janji akan secepatnya pindah ke rumahmu. Aku hanya harus berpamitan pada Bi Siti dan Zein dengan baik, jadi beri aku beberapa hari lagi untuk bersama mereka."

"Kau mengkhawatirkan apa, Mora? Aku hanya ingin melihat bagaimana kehidupanmu selama di rumah Zein. Apa aku tidak boleh melihat-lihat kamarmu sebentar saja?"

"Bagaimana kalau Zein ada di dalam? Kau bisa membuatnya semakin membencimu, Juan. Kumohon."

Sampainya di rumah Zein, Juan tidak langsung pulang dan memaksa ikut masuk bersamaku. Tentu saja aku menghalanginya. Aku takut Zein ada di rumah, aku takut Juan bertemu dengannya. Aku tidak ingin mereka bertengkar lagi. Jika hal itu terjadi, maka aku akan merasa sangat bersalah.

"Apa yang kau lakukan di rumahku?"

Aku yang terkejut langsung mendorong Juan menjauh begitu mendengar suara Zein. Kenapa dia masih di rumah? Seharusnya dia sudah berangkat kerja sekarang.

"Kau tidak lihat? Aku sedang mengantar mainanku. Aku juga ke sini untuk memastikan apa mainanku hidup dengan baik di rumahmu."

"Berengsek!" Zein sudah akan memukul Juan jika tidak segera kucegah. Juan juga kenapa malah sengaja mencari masalah?

"Mora, lepaskan tanganmu dari Zein. Aku tidak suka itu. Apa kau lupa kalau aku tidak suka wanitaku disentuh orang lain?"

Seketika aku melepaskan tanganku yang tadi sedang memegang tangan Zein untuk mencegahnya memukul Juan. Meski Juan terlihat begitu santai saat mengatakannya, aku langsung menurut demi menjaga emosi laki-laki itu.

"Juan, kumohon pulanglah."

"Tidak sebelum aku bertamu ke kamarmu, Sayang. Kau tahu, kan, berkat seseorang sekarang aku jadi pengangguran, jadi aku punya banyak waktu untuk mengganggumu." Juan

melewati kami begitu saja. Aku langsung menarik Juan keluar agar Zein tidak semakin marah dan membuat keributan.

"Sudahlah. Biarkan saja dia, Mora." Zein seperti mengerti dengan kekhawatiranku dan memilih untuk mengalah.

Kuajak Juan melihat-lihat kamarku agar dia segera pergi setelah mendapatkan apa yang menjadi tujuannya mampir ke rumah ini. Juan tampak marah saat melihat bagaimana keadaan kamarku. Kamar berukuran sedikit kecil dengan banyak barang bertumpukan di sana. Persis seperti gudang.

Tapi itu semua bukan salah Zein. Aku yang memilih untuk tinggal di sana agar lebih mudah bersembunyi kalaukalau Zein punya tamu penting. Zein terus mengawasi Juan dari ambang pintu. Aku jadi takut sendiri melihat reaksi keduanya.

"Kemasi semua barangmu. Aku tidak tahan melihatmu tinggal di tempat seperti ini. Ini bukan kamar, Mora, ini gudang."

Akhirnya Juan angkat bicara setelah melemparkan tatapan tajam pada Zein yang masih memperhatikan kami di ambang pintu.

"Juan, kau sudah berjanji padaku. Lagi pula selama ini aku baik-baik saja di sini. Kau pulanglah. Kau sudah melihat kamarku, apa lagi sekarang yang kau inginkan?" Aku mendorong Juan keluar dari kamarku, dan segera menariknya ke ruang tamu. Aku tidak ingin melihat mereka bertengkar. Apalagi sepertinya suasana hati Zein juga tidak begitu baik.

"Kumohon pulanglah. Kau tahu kan sebentar lagi aku akan pindah ke rumahmu. Jangan buat keributan, Juan."

"Baiklah, aku pulang. Kuberi waktu dua hari untuk berpamitan pada mereka, setelah itu kau harus segera pindah ke rumahku."

Aku hanya mengangguk dan mendorong Juan keluar dari rumah Zein. Aku merasa tidak nyaman saat secara tidak sengaja mataku menangkap sosok Zein yang masih mengawasi apa yang kami lakukan.

Setelah Juan pergi, Zein langsung memelukku. Ada apa? Kenapa Zein tiba-tiba memelukku?

"Mora, apa kau baik-baik saja? Apa dia tidak berbuat kurang ajar padamu?"

"Zein, ada apa? Aku baik-baik saja."

"Aku takut, Mora. Semalaman aku tidak bisa memejamkan mata karena begitu khawatir padamu. Aku takut apa yang kulakukan pada Juan akan berakibat fatal untukmu." "Juan tidak seburuk itu, Zein." Zein melepaskan pelukannya dariku. Matanya terlihat lelah. Mungkin karena semalaman tidak tertidur.

"Apa kau menyukai Juan, Mora?"

Ada apa? Kenapa tiba-tiba dia ingin tahu perasaanku? Apa dia menyesal karena sudah menyudutkan Juan? Aku memilih diam karena memang tidak tahu harus menjawab apa. Zein, apa sekarang perasaanku sudah penting bagimu?





Sejak kejadian pagi tadi, Zein terus mendiamkanku.

Kenapa? Apa menurutnya aku sudah menyukai Juan? Kuhampiri Zein yang tengah duduk melamun di teras belakang rumah.

"Zein, kau kenapa? Sejak tadi kau terus diam dan lebih banyak murung. Aku tahu aku tidak punya hak untuk ikut campur dalam masalah pribadimu, tapi sebagai sahabat, aku tidak bisa diam saja melihatmu seperti ini."

Zein menatapku sambil tersenyum. "Sepertinya aku tidak tahu, Mora. Bahkan setelah mendapatkan Arumi, setelah berhasil memojokkan Juan, setelah tahu seperti apa perasaan dan kasih sayang Papi padaku, aku masih tidak menemukan kebahagiaanku."

Zein menghela napas berat sambil berjalan ke tepi kolam. Kuikuti dia yang kini tengah memasukkan kakinya di air kolam yang terasa sedikit hangat karena teriknya matahari. Selain apa yang dirasakan oleh Juan, aku juga ingin tahu perasaan Zein.

"Mora, selama ini aku membenci Juan karena menganggap Juan merebut segalanya dariku. Dia yang selalu berada di peringkat teratas, membuat Papi sangat bangga dan membanding-bandingkannya denganku. Papi juga memercayakan banyak hal pada Juan. Dengan keunggulan yang dimiliki Juan, aku bagai tak ada artinya bagi Papi."

Aku hanya diam dan memberikan ruang pada Zein untuk mencurahkan isi hatinya.

"Entah sejak kapan perlakuan Papi yang berbeda terhadap kami berdua membuatku menganggap Juan itu adalah batu penghalang yang harus kusingkirkan."

Ah, andai Zein tahu kalau Juan juga terluka atas perlakuan ayah mereka terhadapnya. Aku yakin ayah mereka tidak bermaksud membuat mereka berdua bertengkar. Hanya saja mereka menangkap maksud ayahnya dengan makna yang keliru.

"Tapi setelah semalam aku menyaksikan sendiri Papi memukul Juan dan mengusir dia dari rumah, aku sama sekali tidak merasa bahagia, Mora. Aku menyingkirkan Juan, aku berhasil membuatnya pergi, tapi Mora, kenapa aku malah ingin mencegahnya?"

"Kau tahu, setelah kalian pergi, Papi menangis. Sepertinya dia menyesal sudah mengusir Juan. Sama sepertiku yang sangat menyesal sudah mengatakan semuanya pada Papi. Mora, pagi tadi Mami dan Papi bertengkar. Mami tidak ingin tinggal bersama Papi jika Juan tidak ada di sana."

Zein diam sejenak. Suaranya bergetar menahan tangis. Apa karena ini Zein terus-terusan diam dan mengabaikanku? Ah, penyesalan itu memang selalu datang terlambat.

"Aku harus melakukan apa, Mora? Aku sudah merusak segalanya hanya karena ambisiku untuk menyingkirkan Juan. Aku bahkan membuat Papi dan Mami bertengkar. Bagaimana kalau mereka berpisah, Mora?"

Kutatap Zein yang tengah memperhatikan air yang beriak di dalam kolam. Dia tidak menangis, tapi matanya yang berkaca-kaca menunjukkan kalau dia begitu terluka.

"Zein, sekarang kau tahu bagaimana ayahmu menyayangi kalian berdua. Beliau membanding-bandingkan kalian mungkin untuk memacu semangatmu agar kau mau berusaha lebih keras. Juan juga tidak sejahat yang kau pikirkan, Zein. Dia sama rapuhnya denganmu."

"Kau membelanya? Bahkan setelah kau hampir mati demi menghindarinya, kau masih membela laki-laki itu, Mora?" Zein menatapku muak. Aku tahu sulit baginya untuk menyukai Juan yang jelas-jelas salah di matanya.

"Bukan maksudku begitu, Zein. Juan memang sudah memenangkan taruhan dengan ayahku, entah aku tidak tahu seperti apa perjanjian mereka, tapi sekarang Juan berhak atas diriku. Lagi pula dia sudah berjanji akan melepaskanku jika dia sudah bosan. Aku hanya harus menuruti perintahnya agar bisa kembali ke keluargaku."

"Dia juga tidak pernah berbuat kurang ajar padaku, meski kuakui dia memang kasar dan tidak suka dibantah. Zein, dengan menjadi penurut dan mengikuti kemauannya, aku bisa segera pulang. Jadi jangan terlalu menyalahkan Juan. Kalau ada orang yang harus disalahkan, maka dia adalah Daddy. Dialah alasan kenapa aku berakhir di tangan Juan."

"Terserah kau saja, Mora. Jika kau tahu dia itu tidak jahat, kenapa sejak awal kau harus menghindar? Apa sekarang kau menyesal menghindarinya karena tahu dia kaya raya dan tampan?"

Kenapa Zein malah berkata seperti itu? Apa menurutnya aku seburuk itu? Ah, sudahlah. Mungkin dia masih marah pada dirinya sendiri hingga mencari pelampiasan. Aku hanya harus menyenangkan hatinya, bukan? Aku tidak ingin dia terus-terusan menyesal dan merasa bersalah.

"Kenapa kita jadi bertengkar? Zein, sekarang kita seperti sepasang kekasih yang sedang marahan karena ada lakilaki lain. Apa kau menyadarinya?"

Aku tertawa, sengaja mengajak Zein bercanda dan memercikkan sedikit air ke wajahnya. Zein membalasku dengan memercikkan air lebih banyak ke arahku. Dia tersenyum. Setidaknya sekarang perasaan Zein sudah lebih baik.

"Mora, malam ini bagaimana kalau kita makan malam di luar? Kita tidak pernah melakukannya, lagi pula sekarang kau juga tidak harus takut keluar rumah."

"Ide bagus. Aku juga sudah bosan makan masakan rumahan. Kalau begitu kita harus siap-siap. Sebentar lagi malam. Aku jadi tidak sabar untuk menikmati makanan di luar sana."

Zein membantuku berdiri dan tersenyum sangat manis padaku. Aku masih begitu terpesona dengan senyum manisnya. Entah kapan perasaan sukaku pada Zein akan hilang sepenuhnya. Sekarang dia itu pacar Arumi. Aku tidak mau semakin kecewa dengan masih memendam rasa suka padanya.

Tepat pukul tujuh malam saat aku sudah siap di ruang tamu dan menunggu Zein keluar dari kamarnya. Sebenarnya

aku kikuk dan malu. Hampir satu jam kuhabiskan waktuku untuk mencoba semua gaun yang dibelikan oleh Zein dan berdandan secantik mungkin. Aku ingin terlihat istimewa di hadapan laki-laki itu.

Tak berapa lama Zein keluar dari kamar. Dia memakai kemeja putih yang sangat cocok dengan kulitnya. Sesaat Zein terpaku seraya menatapku lekat. Apa dia terpesona dengan kecantikanku? Seketika mukaku memerah.

"Ternyata kau sangat cantik saat berdandan seperti ini, Mora."

"Aku berdandan karena takut dikira pembantumu jika berdiri di sampingmu dengan dandanan yang biasa saja. Aku ingin terlihat pantas berjalan di sisimu, Zein."

"Kau ada-ada saja. Kau tetaplah cantik, Mora. Apa kita bisa berangkat sekarang?"

Aku hanya mengangguk. Belum juga keluar dari rumah, ponsel Zein berbunyi. Sekilas kulirik nama orang yang kini tengah menelepon Zein. Dia Arumi. Tiba-tiba perasaanku tidak enak, tapi aku mencoba terlihat biasa saja di hadapan Zein sembari mendengarkan percakapan mereka.

"Ada apa, Rumi?"

...

"Kau sakit? Tadi kau pingsan?"

...

"Sekarang kau di mana?"

...

"Aku akan ke rumah sakit sekarang. Jangan menangis, Rumi."

• • •

"Aku segera ke sana. Berhentilah menangis, kumohon."

Zein menutup teleponnya sambil menatap ke arahku dengan tatapan tidak enak. Ah, sepertinya aku akan ditinggalkan lagi. Tapi Rumi sedang membutuhkan Zein saat ini. Aku tidak boleh egois. Lagi pula Zein memang pacarnya. Apa hakku untuk menahan Zein dan melarang mereka bertemu?

"Mora"

"Aku tahu. Pergilah, Zein, Arumi pasti sangat membutuhkanmu."

"Maafkan aku, Mora. Arumi masih syok dengan kejadian kemarin malam sampai-sampai dia tidak tidur dan jatuh sakit sekarang."

"Aku mengerti, Zein. Pergilah. Besok kita bisa melanjutkan rencana kita yang tertunda. Jangan merasa bersalah seperti itu, seolah-olah aku ini begitu egois dan ingin menahanmu menemui pacarmu."

"Terima kasih untuk pengertianmu, Mora. Aku janji besok kita akan makan di luar apa pun yang terjadi."

"Iya iya. Pergilah. Jangan membuat Arumi terlalu lama menunggumu."

Zein berlalu dari hadapanku dengan raut wajah yang begitu khawatir. Ternyata dia begitu mencintai Arumi. Sekarang aku mengerti, memang tak ada celah bagiku untuk masuk ke dalam hatinya.

Padahal sudah berdandan sangat cantik. Rasanya sayang jika harus ganti baju lagi dan menghapus riasan. Apa sebaiknya kuhubungi Juan? Siapa tahu dia mau mengajakku makan di luar. Segera kuambil ponselku dan menghubungi Juan.

"Ada apa?"

Suara khas bangun tidur yang terdengar di ujung sana membuatku tak jadi mengajaknya jalan. Baru pukul tujuh dan dia sudah tertidur? Wah, pengangguran itu ternyata memang menyenangkan untuknya.

"Mora, ada apa? Apa kau merindukan suaraku?"

"Jangan harap. Apa kau punya waktu?"

"Tunggulah sebentar lagi, aku akan menjemputmu."

"Si-siapa bilang aku ingin bertemu denganmu?"

"Kau tidak akan menghubungiku kecuali kau sedang sedih atau kecewa, Mora. Apa kau ingin aku memelukmu sambil menangis lagi?"

"Bagaimana kau tahu? Apa kau memata-mataiku?"

"Dasar bodoh. Tadi Arumi menghubungiku dan mengatakan keadaannya yang sedang sakit. Dia memintaku menemaninya di rumah sakit. Tentu saja aku menolak. Aku tidak ingin terlibat lagi dengan orang di sekitar Zein. Aku yakin sekarang dia pasti menghubungi Zein untuk menemaninya."

"Bagaimana kau bisa menebaknya?"

"Arumi selalu seperti itu sejak dulu, Mora. Dia selalu mendahulukanku, dan aku selalu membuatnya berakhir bersama Zein. Dulu rasanya begitu berat, sekarang semua itu malah seperti sebuah kebiasaan. Jadi dengan mudah aku bisa menebak kalau sekarang kau sedang terluka karena ditinggalkannya lagi."

"Baiklah. Karena kau sudah tahu, jadi aku tidak akan malu untuk mengatakannya padamu. Zein batal mengajakku makan malam setelah mendapat telepon dari Arumi. Sekarang aku lapar."

Aku sudah berusaha untuk bicara dengan nada bercanda saat mengatakannya pada Juan. Tapi aku yakin, Juan pasti

menyadari rasa kecewaku dari suaraku yang bergetar karena menahan tangis.

"Tunggulah, aku akan segera ke sana."

Sekali lagi aku berlari ke arah musuhku. Seharusnya aku takut. Tapi makin lama mengenal Juan, aku semakin yakin Juan tidak sejahat yang selama ini kupikirkan. Aku yakin judi dan taruhan yang dia lakukan hanyalah bentuk pelarian dari kekecewaannya terhadap ayah yang selama ini begitu dihormatinya.

Cukup lama aku menunggu. Aku bahkan tidak menyadari kalau Juan sudah datang dan menghampiriku yang malah hampir tertidur. Ternyata Bi Siti yang membukakan pintu dan mengedipkan matanya ke arahku. Apa Bi Siti menganggapku akan kencan bersama Juan setelah melihat penampilanku sekarang?

"Jangan menangis di hadapanku, Mora. Kali ini aku tidak akan tinggal diam jika kau mengotori kemejaku dengan air mata dan air hidungmu itu."

"Siapa bilang aku akan menangis? Aku sudah kebal sekarang, atau mungkin perasaanku pada Zein tidak sekuat dulu lagi hingga rasanya tidak terlalu sakit saat diabaikan."

"Bagus, menjadi pintar itu perlu. Dulu awal-awalnya aku juga seperti itu pada Arumi. Lama-lama jadi biasa dan tidak merasakan apa-apa lagi."

"Sudahlah, ayo berangkat. Aku ingin makan di luar sekarang."

"Jika kau mau makan di luar, maka ganti dulu bajumu. Aku tidak suka kau keluyuran keluar rumah dengan pakaian terbuka seperti itu."

"Apa yang salah dengan gaun ini? Bukankah gaunnya sangat cantik?"

Aku sengaja berputar di depan Juan untuk memamerkan betapa cantiknya aku saat ini. Tapi Juan malah membuang muka, sama sekali tidak berniat untuk memujiku.

"Ganti bajumu sekarang atau kupukul setiap laki-laki yang berani menatapmu dengan tatapan lapar. Pilihan ada padamu, Sayang."

Meski kesal, aku tetap menuruti Juan dan mengganti gaun cantik yang kini sedang kukenakan dengan celana jins panjang dan kaos lengan pendek yang sedikit longgar. Penampilanku sekarang sungguh sangat tidak cocok jika disandingkan dengan Juan yang bak seorang model. Setelah selesai berganti baju, aku kembali ke ruang tamu masih dengan raut wajah kesal.

"Sekarang kau jauh lebih cantik. Ingat, jangan sekalikali memakai baju terbuka seperti itu di hadapan orang banyak. Tapi kalau kau hanya ingin memperlihatkannya padaku, maka aku sama sekali tidak keberatan."

"Kau gila."

Juan hanya tertawa dan mendahuluiku menuju mobilnya. Hari ini dia tidak membawa Pak Jono, sopir pribadi yang selalu menemaninya ke mana-mana itu. Saat mengingat Pak Jono, aku jadi ingat ciuman kami di mobil ini beberapa waktu lalu. Ah, sial. Kenapa malah ingat adegan berbahaya itu?

Jika saja saat ini kami berada di tempat yang lebih terang, maka aku yakin Juan pasti bisa melihat mukaku yang terasa panas dan sudah pasti memerah karena teringat kejadian memalukan itu. Tidak sepenuhnya memalukan sih, karena tanpa sadar aku menikmati ciumannya.

"Mora, kau kenapa? Dari tadi kau terus memegangi pipimu sambil menggeleng-gelengkan kepala. Apa kau sakit?" Juan menaruh tangan kirinya di atas keningku untuk memastikan apakah aku sakit atau tidak. Aku langsung menepis tangannya.

"Kau fokus saja mengemudi. Jangan hiraukan aku. Aku baik-baik saja."

"Oh, kupikir kau sedang memikirkan kalau kau pernah menciumku di kursi belakang beberapa hari lalu."

Sial. Kenapa dia selalu bisa menebak apa yang ada di pikiranku?

"Diamlah. Aku bisa mabuk perjalanan jika kau terus bicara."

Juan hanya tersenyum dan kembali fokus mengemudi. Kupikir kami akan makan malam di restoran mahal atau di tempat-tempat terkenal lainnya, tapi Juan malah mengarahkan mobil menuju rumahnya.

"Tidak apa, kan, kalau kita makan malam di rumah? Mami sudah masak banyak untuk kita."

"Mami? Dia sekarang di rumahmu? Apa dia masih marah?"

"Aku tidak yakin, Mora, tapi aku tahu Mami tidak mau aku kesepian. Tadi dia memaksa untuk datang ke rumahku dan menanyakan banyak hal. Kurasa dia sudah tidak marah."

"Kau membuatku jadi tidak nyaman, Juan. Apa yang akan kukatakan jika aku bertemu dengan beliau? Padahal beberapa bulan yang lalu beliau mengenalku sebagai pacar Zein."

"Kau hanya harus diam. Mami sama sepertiku, bisa mengerti segala hal meski kau tidak bicara."

"Kuharap dia memaksamu untuk segera melepaskanku."

"Dia tidak akan melakukannya, Mora, karena aku sudah membuat alasan yang tidak bisa dia tolak."

"Alasan?"

"Cukup dengan mengatakan kalau aku sangat mencintaimu dan tidak bisa hidup tanpamu, Mami luluh dan membiarkanku untuk menahanmu lebih lama. Ibu mana yang tega memisahkan anaknya dari orang yang dia cintai? Apalagi aku secara dramatis melawan Papi untuk yang mempertahankanmu semakin membuat dia percaya kalau aku begitu mencintaimu."

"Kau penjahat yang luar biasa. Sekarang aku jadi tidak punya senjata lagi untuk melawanmu. Awalnya kupikir aku akan memohon pada beliau untuk meminta agar kau mau melepaskanku, ternyata aku kalah satu langkah darimu."

"Teruslah berpikir seperti itu, Mora. Dengan begitu kau bisa melindungi dirimu sendiri."

Sekarang aku mulai sadar, Juan adalah orang baik. Hanya saja kesalahpahaman yang terjadi dalam keluarganya membuat dia mau tidak mau menjadi orang jahat agar lebih diperhatikan. Juan, mulai saat ini aku akan memercayaimu. Akan kupercayakan hidupku padamu sampai kau dengan sendirinya mau melepaskanku. Aku yakin kau bukan orang jahat. Aku percaya padamu, Juan.





Aku sedikit ragu untuk masuk ke rumah Juan, mengingat di sana ada ibunya yang semalam banyak menangis karena mengkhawatirkan Juan. Tapi begitu melihat senyuman beliau yang menyambut kami dengan hangat, perasaan ragu itu hilang sudah.

"Mora, Tante sudah masak banyak makanan untuk kalian berdua. Jangan merasa sungkan. Tante juga minta maaf atas perlakuan Juan selama ini padamu."

"Tidak, tidak. Tante tidak harus meminta maaf. Juan memperlakukanku dengan baik meski dia sedikit kasar."

"Oh, sekarang kau menjelekkanku di depan Mami? Tenang saja, Mami tidak akan percaya. Mami tahu anaknya ini sangat baik dan berhati lembut." Ibu Juan langsung tersenyum mendengar candaan Juan. Entah apa yang dikatakan Juan hingga hati wanita itu luluh. Tapi aku yakin kasih sayangnya kepada Juan tak sedikit pun berkurang, meski perhatiannya lebih banyak kepada Zein.

"Ayo, kalian makan. Mami harus pulang. Gloria pasti mencari Mami kalau Mami pulang terlalu malam. Juan, jangan membuat keributan di rumah Zein. Jika kalian sudah selesai makan, segera antar Mora pulang sebelum Zein menyadari kalau dia tidak ada di rumah."

"Iya, Mami, aku tahu."

Beliau memelukku sebelum akhirnya pamit pulang pada kami. Aku tersentuh dengan kedekatan ibu dan anak ini. Benar kata Juan, ibunya mengerti segala hal meski dia hanya diam. Bahkan beliau mengerti bagaimana menjaga perasaan Zein.

Aku sangat menikmati masakan yang dibuat oleh ibu Juan. Rasanya seperti masakan Mommy. Sedikit banyak perasaan rinduku pada Mommy terobati, dengan menikmati masakan ibu Juan.

"Kau lihat, Mami begitu mengkhawatirkan perasaan Zein, padahal tadi jelas-jelas kukatakan alasanku padanya kalau aku mencintaimu. Lagi pula kenapa aku harus memulangkanmu ke sana? Bukankah besok kau harus segera pindah ke sini?"

"Sama sepertimu yang terbiasa mendorong Arumi ke arah Zein, mamimu pun sepertinya sudah terbiasa menjaga perasaan laki-laki itu. Kau tidak perlu cemburu. Sekali lihat saja, aku tahu kalau beliau sangat menyayangimu."

"Apa kau mau pulang sekarang? Bagaimana kalau kita nonton dulu?"

"Aku tidak suka membantah perintah orang tua, Juan. Kalau kau mau nonton, nonton saja sendiri. Aku harus pulang. Zein pasti mengkhawatirkanku jika aku tidak ada di rumah."

"Aku akan mengantarmu. Ah, aku kesal. Kenapa kau harus pulang ke rumah orang itu?"

Sepanjang perjalanan kami hanya diam. Juan juga sepertinya tidak berniat membuka percakapan denganku. Sampainya di rumah Zein, aku tidak langsung keluar dari mobil Juan karena laki-laki itu menahan tanganku.

"Mora, apa kau tidak akan memberikan ciuman tanda perpisahan untukku?" Juan tersenyum menggoda sambil mendekatkan dirinya ke arahku. Dia mau apa? Apa dia mau menciumku lagi? Menyadari Juan yang semakin mendekat, aku sengaja memejamkan mataku.

"Peraturannya masih sama, Mora. Kau bisa memukulku kalau kau tidak suka aku menyentuhmu."

Dia berbisik tepat di telingaku. Aku masih memejamkan mata dan menikmati sensasi beraroma *mint* yang sesaat tercium setelah Juan bicara. Aku menunggu, dan jujur

aku juga menginginkannya. Bahkan kini tanganku sudah meremas bahunya karena begitu gugup.

"Buka matamu, Mora. Aku ingin kau melihat dengan jelas siapa orang yang sedang menciummu. Aku tidak ingin kau menikmati ciumanku, tapi berakhir dengan membayangkan orang lain."

Aku menuruti keinginannya dan menatap Juan lekat. Mataku menelusuri setiap jengkal wajahnya yang bersih. Dia begitu dekat, wajahnya yang tampan, alisnya yang tebal, dan bibirnya yang tipis membuatku kehilangan akal sehatku, dan tanpa sadar mendaratkan kecupan singkat di bibirnya.

Aku tersentak saat menyadari betapa konyolnya kelakuanku. Apa sekarang dia akan menganggapku wanita murahan? Kenapa aku selalu berakhir dengan menciumnya? Menyadari itu, kudorong Juan menjauh.

"Sekarang kau jadi tidak sabar untuk selalu menyentuhku, Mora. Kau lihat, tubuhmu sendiri sudah sadar siapa pemiliknya." Juan tersenyum ke arahku yang kini sengaja memalingkan muka untuk menyembunyikan rasa malu dan mukaku yang memerah.

"Aku pulang dulu." Aku yang begitu malu langsung keluar dari mobil Juan dan meninggalkannya begitu saja. Juan

memang sudah lama menggila, tapi mengapa aku juga ikutikutan gila seperti dia?

Zein belum pulang saat aku tiba. Bisa jadi dia tidak akan pulang. Padahal malam ini adalah malam terakhir aku menginap di rumahnya. Kuambil bantal dan selimutku dan berjalan ke ruang tamu. Malam ini, aku akan menunggunya. Entah dia akan pulang atau tidak, tapi aku ingin sekali saja menunggu kepulangan laki-laki itu.

Semalam Zein tidak pulang. Dia juga belum terlihat meski jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Apa dia langsung pergi kerja? Atau ada sesuatu yang serius pada Arumi hingga dia tidak bisa meninggalkannya pulang? Aku ingin menelepon Zein, tapi aku takut dia sedang bersama Arumi.

Sore ini aku akan pindah ke rumah Juan. Aku baru mengatakannya pada Bi Siti, tapi tentu saja dengan alasan pindah ke rumah temanku. Bi Siti pasti marah jika tahu aku pindah ke rumah orang seperti Juan. Apalagi Bi Siti tahu cerita di balik berakhirnya aku di rumah Zein, tapi dia belum tahu kalau orang yang mengejarku itu adalah Juan.

Apa jadinya jika dia tahu aku tinggal di rumah laki-laki yang sudah membuatku terluka dan berpisah dengan

keluargaku? Bi Siti pasti akan mengkhawatirkan keadaanku. Aku tidak mau itu terjadi.

"Bi, jika Zein belum pulang sedang aku sudah harus berangkat, maka titip salamku untuknya. Sepertinya dia tidak bisa meninggalkan Arumi."

"Dia pasti pulang, Mora. Bukankah semalam dia sudah berjanji akan mengajakmu makan siang bersama? Kali ini Tuan Zein pasti menepati janjinya."

"Kuharap begitu, Bi. Jika tidak, maka aku tidak punya kesempatan untuk berpamitan secara langsung padanya."

Bi Siti memelukku erat. "Jika nanti kau punya waktu luang, maka sering-seringlah main ke sini, Mora. Bibi pasti akan sangat merindukanmu."

"Aku juga pasti akan sangat merindukanmu, Bi Siti."

"Ehm, ada apa? Sepertinya kalian berdua serius sekali. Bi Siti juga kenapa menangis?"

Entah sejak kapan Zein datang. Kami tak menyadarinya karena terlalu larut dalam kesedihan. Dia pulang. Aku senang akhirnya dia datang.

"Anu, Tuan. Hari ini Mora akan pindah, makanya Bibi sangat sedih."

Raut wajah Zein tampak tegang. Aku tahu mungkin dia masih tidak rela jika aku harus pindah ke rumah Juan. Tapi

mau bagaimana lagi? Sejak melihat kamar yang kutempati di rumah Zein, Juan langsung memintaku pindah ke rumahnya. Seolah-olah dia begitu peduli dengan keadaanku.

"Kalau begitu aku mandi dulu, Mora. Kau siap-siap sekarang. Aku ingin mengajakmu jalan-jalan. Bukankah setelah ini kita akan jarang bertemu? Kau tidak keberatan, kan?"

"Dengan senang hati, Zein."

Aku memperlihatkan senyum sealami mungkin pada Zein. Aku tidak ingin dia melihat kesedihanku. Jujur hatiku masih belum rela berpisah secepat ini dengannya.

Pukul sepuluh pagi saat kami meninggalkan rumah. Hal pertama yang kami lakukan adalah mengunjungi rumah sakit tempat di mana Zein bekerja. Kupikir dia akan mengajakku bertemu Arumi, tapi ternyata Arumi sudah pulang. Dia hanya ingin memperlihatkan lingkungan kerjanya padaku.

Beberapa kali rekan kerja Zein menggodanya dan menganggap kalau Zein sedang memamerkan tempat kerjanya padaku yang mereka anggap adalah pacar Zein. Apa mereka tidak tahu kalau Zein itu pacaran dengan Arumi?

Zein hanya tersenyum menanggapi candaan rekan kerjanya. Sesekali, dia sengaja merangkul bahuku agar kami benar-benar terlihat seperti pasangan.

Setelah dari rumah sakit, Zein mengajakku nonton di salah satu mal terbesar di Jakarta. Sesaat kami seperti sepasang kekasih yang sedang kencan. Sepanjang film diputar, Zein tidak pernah melepaskan genggaman tangannya dari tanganku. Jujur aku sangat senang, seolah-olah aku ini memang orang yang istimewa baginya.

Selesai nonton, Zein mengajakku makan ke restoran mewah di dekat mal yang kami kunjungi. Aku mengikutinya dengan senang hati. Apa pun yang dia rencanakan untuk jalanjalan kami hari ini, aku akan menikmatinya.

Saat Zein sedang permisi ke toilet, seseorang menghampiriku. "Amora?"

Aku menoleh karena merasa mengenali suara itu, dan betapa terkejutnya aku saat mendapati Serli, teman dekatku di Bandung ada di Jakarta. Aku langsung berdiri dan memeluk Serli. Aku sangat merindukannya. Sudah setahun lebih kami tidak saling berhubungan.

"Kau ke mana saja? Apa kau baik-baik saja, Mora?"

"Apa yang tidak baik tentangku, Serli? Aku masih makan tiga kali sehari dan semakin berisi sekarang."

Serli melepas pelukannya dariku dan menatapku dengan tatapan heran. Ada apa? Apa aku salah bicara?

"Kupikir kau akan terpuruk sejak kejadian setahun yang lalu, tapi syukurlah kau baik-baik saja. Kudengar orang tuamu juga sudah mulai membaik sekarang."

"Mommy dan Daddy? Memangnya ada apa dengan mereka?" Aku jadi cemas sendiri mengingat sudah setahun lebih kami tidak bertemu. Apa sesuatu terjadi pada mereka?

"Jangan pura-pura bodoh, Mora. Sejak perusahaan ayahmu diambil alih oleh orang lain, mereka juga harus pindah rumah dan tinggal di apartemen sekarang. Kupikir kau juga menghindar karena tiba-tiba perusahaan ayahmu bangkrut. Syukurlah kalau kau tidak terpengaruh dengan semua itu."

Perkataan Serli langsung membuat lututku lemas dan kembali terduduk di kursi. Apa yang sebenarnya sedang terjadi? Kenapa tidak ada yang memberitahuku? Apa karena ini Daddy tidak mengizinkanku pulang? Juan berbohong. Dia membohongiku. Pantas saja Juan menutup komunikasi antara kami sekarang.

"Mora, ada apa? Kau tampak pucat, Mora. Apa janganjangan kau benar-benar tidak tahu apa-apa?"

Tak kupedulikan Serli yang menatapku dengan khawatir. Aku harus menemui Juan. Dia pasti tahu segalanya.

Apa jangan-jangan dia juga yang sudah mengambil alih perusahaan Daddy? Apa jangan-jangan rumah mewah yang baru dibeli Juan itu menggunakan uang Daddy?

Menyadari itu, seketika aku berlari ke pintu keluar dan mencegat taksi yang melintas. Tak kupedulikan teriakan Serli yang memintaku untuk berhenti. Air mataku jatuh. Aku melupakan kemungkinan Juan akan membohongiku dan malah sibuk dengan perasaanku pada Zein.

Aku pasti sudah gila. Di saat orang tuaku sengsara di sana, aku malah mengkhawatirkan perasaanku dan begitu memercayai Juan yang kupikir tidak akan menyentuh keluargaku. Aku salah. Bahkan dari awal dia sudah menguasai semuanya.

Tak kupedulikan ponselku yang terus-terusan berbunyi. Zein pasti sedang mengkhawatirkanku. Tapi saat ini tak ada sesuatu yang lebih penting bagiku, kecuali memastikan sendiri pada Juan apa yang sebenarnya terjadi.

Sampainya di rumah Juan, aku langsung berlari masuk ke dalam rumah untuk mencarinya. Tak kupedulikan sopir taksi yang berteriak karena belum mendapatkan bayarannya. Juan yang mendengar suara keributan dari luar rumahnya langsung keluar kamar saat menyadari ada yang tidak beres.

Aku menatap Juan tajam. Dia masih bersikap santai dan meminta pembantunya untuk membayarkan ongkos taksiku.

"Katakan padaku, apa yang sudah kau lakukan pada keluargaku, Juan?"

Juan kembali bersikap santai dan duduk di sofa ruang tamunya. Dia menatapku dengan tersenyum mengejek.

"Akhirnya kau mengetahuinya juga, Mora. Kupikir selama ini kau sudah semakin pintar. Nyatanya mudah sekali mengecoh perasaan dan pikiranmu."

"Kau"

Aku menghampiri Juan dan mendaratkan sebuah tamparan keras di pipinya. Kali ini Juan menatapku dengan marah. Aku tidak peduli, aku tidak takut pada apa pun sekarang.

"Kau bajingan! Padahal aku sudah memercayaimu. Padahal kupikir kau bukan orang jahat. Kau laki-laki paling berengsek yang pernah kutemui."

"Bagus jika kau menyadarinya. Kupikir kau akan terus terbuai dan menjadi bodoh karena perasaan."

Juan menatapku sembari memegangi pipinya yang memerah karena tamparanku. Tak ada sikap lembut dan tatapan persahabatan yang kini kulihat dari mata Juan. Dia kembali menjadi Juan yang dingin dan kejam.

"Apa maumu, Juan? Apa kau ingin aku jadi budakmu? Baiklah, akan kulakukan jika itu yang kau mau, tapi tolong kembalikan semua yang sudah kau rampas dari Daddy. Aku rela kau perlakukan seperti apa pun, asalkan jangan pernah sentuh keluargaku."

Juan menyeringai sambil berdiri mendekatiku. "Aku sudah terlanjur menyentuh mereka, Mora. Kau adalah alasannya. Jika setahun yang lalu kau tidak melarikan diri, maka tidak akan terjadi apa-apa pada mereka. Kau sendiri yang membuat mereka berakhir seperti itu."

Aku terduduk lemas dan meluruh ke lantai. Juan menatapku dengan tatapan muak. Apa yang harus kulakukan sekarang, Daddy? Kenapa kalian menyembunyikan segalanya dariku? Apa mungkin Juan mengancam kalian?

"Kumohon, Juan. Segalanya akan kulakukan asal kau kembalikan apa yang menjadi milik Daddy. Kumohon."

Kupegangi lutut Juan seraya mengiba di kakinya. Berharap laki-laki itu akan luluh dan mau mengasihaniku.

"Baiklah, kita lihat apa kau juga akan melakukan ini untuk orang tuamu."

Juan mulai berjalan ke arah kamarnya dan mengambil sesuatu dari sana. Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh laki-laki itu, tapi melihat raut wajahnya yang dingin dan kejam aku tahu sesuatu itu tidak akan baik untukku.

"Tanda tangani kedua surat pengambilalihan restoran dan hotel yang kini sudah atas namamu, Mora. Jika kau sudah menandatanganinya dan melimpahkan hotel dan restoranmu atas namaku, maka kau boleh kembali pada mereka."

Aku syok mendengar permintaan Juan. Dia mengetahui segala tentangku dan keluargaku. Bahkan dia tahu beberapa restoran dan hotel yang sudah Daddy pindahkan kepemilikannya menjadi kepunyaanku. Juan benar-benar bajingan.

"Kau bajingan! Kau gila, Juan! Seharusnya aku tidak pernah memercayaimu. Sekarang aku bahkan merasa jijik dengan tubuhku sendiri yang pernah tidur di samping laki-laki bermuka dua sepertimu."

"Kebodohanmu yang membuatmu berakhir seperti itu, Mora. Tanda tanganilah, jika sudah selesai hari ini juga aku bisa mengirimu pada mereka."

Jadi tujuannya mendekatiku selama ini adalah untuk mengambil alih harta yang kini sudah dilimpahkan Daddy padaku? Jadi selama ini dia tidak tulus? Ya Tuhan, kenapa selama ini aku begitu bodoh?

"Baiklah. Nikmati saja harta yang begitu kau agungagungkan ini, kau boleh memilikinya. Tapi ingat, Juan, aku bersumpah aku akan membalasmu."

Kuraih berkas yang Juan berikan padaku, membacanya sekilas dan langsung menandatanganinya. Tak apa jika aku kehilangan harta yang selama ini kujaga. Saat ini yang paling penting bagiku adalah pulang ke Bandung dan menemui Mommy dan Daddy.

Tepat setelah kutandatangani kedua surat tersebut, Zein datang. Tak ingin membuat laki-laki itu khawatir, segera kuhapus air mataku.

"Mora, apa yang terjadi? Kau menangis?" Zein memegangi kedua pipiku dan langsung menatap Juan tajam.

"Kau kenapa menatapku seperti itu? Aku hanya sedikit bermain-main dengan mainanku, apa kau tidak suka?"

"Kau bajingan! Awalnya aku menyesal sudah membuatmu terusir dari rumah. Tapi melihatmu yang begitu kejam menyakiti Mora, aku malah menyesal sudah menkhawatirkanmu."

"Hentikan, Zein. Dia bahkan tidak pantas untuk menerima kemarahanmu. Bajingan seperti dia memang pantas hidup sendiri. Nikmatilah, Juan, nikmati semua yang sudah kau rampas dariku dan keluargaku. Termasuk rumah mewah ini."

Aku langsung menarik Zein pergi, tanpa memedulikan tatapan penuh kemenangan dari Juan. Dia berhasil menipuku habis-habisan. Dia bahkan dengan pesonanya berhasil membuatku terbuai. Menyadari itu aku terus menangis dan menggosok-gosok bibirku secara kasar, berharap bisa menghilangkan bekas bibir Juan yang pernah menciumku.



Aku terus menangis sepanjang perjalanan pulang. Aku tahu Zein begitu mengkhawatirkanku, tapi air mata ini terusmenerus mengalir tanpa bisa kucegah sama sekali. Aku merasa begitu bodoh. Harusnya sejak awal aku tidak memercayai lakilaki itu.

"Mora, berhentilah menangis, kumohon. Kau bisa sakit, Mora. Sebenarnya apa yang terjadi?"

Tidak, aku tidak boleh lemah. Aku sudah bersumpah akan membalas laki-laki bajingan itu. Untuk itu aku harus kuat agar aku bisa pulang dengan tersenyum senang pada Mommy dan Daddy. Tapi bagaimana cara menyakiti bajingan yang tidak punya perasaan seperti Juan?

Perasaan? Apa selama bermain-main denganku, Juan benar-benar tidak punya perasaan apa-apa padaku?

Kuputar kembali semua memori yang pernah terjadi antara aku dan Juan selama sebulan ini. Aku tidak tahu mana ketulusan dan mana perasaan palsu yang dia gunakan untuk menarik simpatiku. Setelah mengingat-ingat lagi, aku merasa begitu yakin, sedikit banyak Juan punya perasaan lebih padaku.

Aku akan membalasnya. Jika aku tidak bisa mengembalikan harta keluargaku, setidaknya aku bisa menyakiti hatinya berkeping-keping. Aku hanya harus membuktikan dugaanku tentang perasaannya.

"Mora, kita sudah sampai. Apa kau tidak mau turun?"

Aku menoleh kanan kiri memperhatikan sekitarku. Aku bahkan tidak sadar kalau kami sudah sampai di rumah karena terlalu banyak berpikir. Aku langsung masuk ke rumah dan mengunci diriku sendiri di dalam kamar. Tak kupedulikan Zein yang sejak tadi terlihat sangat mengkhawatirkanku. Aku ingin sendiri sekarang.

Zein dan Bi Siti menatapku heran, saat tepat pukul sembilan malam aku keluar dari kamarku dengan wajah dipoles secantik mungkin dan pakaian yang sedikit terbuka.

"Kau mau ke mana? Ini sudah malam, Mora."

"Zein, pinjami aku uang dan juga kunci mobilmu. Aku janji akan mengembalikannya jika keadaanku sudah lebih baik."

"Tidak sebelum kau memberitahuku kau mau ke mana."

Aku menghela napas frustrasi. Aku tidak mungkin jujur pada Zein kalau aku akan ke *club* dan memancing reaksi Juan. Zein tidak akan memberiku izin, aku yakin itu.

"Aku harus bertemu Serli."

"Serli? Wanita yang berbincang denganmu di restoran kemarin?"

"Iya. Banyak hal yang ingin kuketahui darinya. Jadi tolong izinkan aku, Zein. Kumohon."

Zein tampak curiga dengan permintaanku karena ini sudah cukup malam bagi seorang wanita untuk keluar rumah. Bi Siti pun menatapku sama khawatirnya. "Aku akan mengantarmu."

"Tidak. Aku akan pergi sendiri. Aku janji sebelum tengah malam aku akan pulang."

Akhirnya Zein mengalah dan memberikan uang beserta kunci mobilnya padaku. Aku langsung berpamitan pada mereka. Sebenarnya aku ragu. Ini bukan kali pertama aku pergi ke *club*, tapi aku ragu akankah Juan peduli jika aku pergi ke tempat seperti itu dan pura-pura menggoda laki-laki lain?

Bagaimana jika ternyata dugaanku salah? Bagaimana jika dia sebenarnya tidak merasakan apa-apa padaku? Tak ingin pusing, melalui ponsel kucari *club* terdekat dari rumah Zein. Alasannya sederhana, jika sesuatu yang buruk terjadi

padaku dan Juan tidak datang, maka aku bisa meminta bantuan Zein.

Sampainya di sebuah *club* yang terlihat cukup ramai, aku sengaja berfoto di depan pintu masuk *club* tersebut untuk menunjukkan dengan jelas di mana aku berada sekarang. Lalu, segera kukirim foto tersebut ke nomor Juan. Aku ingin tahu seperti apa reaksi laki-laki itu.

Jujur aku takut. Ini pertama kalinya aku pergi ke tempat seperti ini seorang diri. Bau minuman keras dan asap rokok yang bercampur jadi satu membuat kepalaku jadi pening. Aku sengaja duduk di sudut, setelah memesan minuman keras yang sebenarnya tidak akan kuminum.

Beberapa lelaki hidung belang mulai mencuri-curi pandang ke arahku. Sekali lagi aku berfoto sambil memamerkan minuman keras yang tadi kupesan dan pura-pura meminumnya. Foto terkirim dan sudah dilihat oleh Juan. Dia sama sekali tidak membalas atau bisa jadi memang tidak peduli terhadap apa yang akan kulakukan.

Memoriku mengingat perkataan Juan yang benci jika wanitanya disentuh oleh laki-laki lain. Baiklah, kita lihat apakah aku ini masih dia anggap sebagai wanitanya atau benarbenar sudah dia campakkan setelah mendapat apa yang dia mau.

Seorang lelaki tampan menghampiriku. Sepertinya usia kami seumuran. Aku bisa bernapas lega, yang datang mendekat ke arahku bukan laki-laki tua dan bertato yang sejak tadi tak lepas menatapku.

"Hai, datang sendiri?"

"Iya. Kamu?"

"Aku juga sendiri. Kenalkan, aku Dion."

"Amora."

"Nama yang cantik, secantik orangnya."

"Terima kasih untuk pujianmu. Jika kau tidak keberatan, bagaimana kalau kita berfoto bersama? Aku sedang bertengkar dengan pacarku. Aku ingin tahu seperti apa perasaannya jika melihatku berduaan dengan lelaki asing di *club*."

"Ternyata kau sadis juga. Tapi apa bayaran yang akan kau berikan padaku jika aku bersedia menolongmu?"

"Kau mau apa?"

"Ciuman? Boleh?"

"Aku tidak sebebas itu, Teman. Aku tidak terbiasa berciuman dengan orang asing. Bagaimana kalau nomor ponselku? Kita bisa jadi sahabat setelah ini?"

Dia sepertinya mengerti dan menyetujui ideku. Aku bisa bernapas lega karena dia tidak menuntut untuk

mendapatkan ciumanku. Kami pun mulai berpose layaknya wanita mabuk dan pria hidung belang yang sedang bercumbu. Beberapa foto bahkan terlihat begitu alami.

Segera kukirim foto tersebut kepada Juan yang lagi-lagi langsung dilihat tanpa dibalas sama sekali. Sudah hampir satu jam aku di sana dan membicarakan banyak hal bersama Dion, tapi orang yang kutunggu tak kunjung datang. Sudahlah, aku menyerah. Mungkin aku salah memprediksi kalau Juan menyukaiku.

Aku memilih pamit pulang pada Dion dan menjabat tangannya. Di luar dugaan, Dion malah menarikku ke dalam pelukannya. Aku ingin melepaskan diri, tapi seseorang sudah lebih dulu menarikku dan melayangkan pukulannya pada Dion.

Laki-laki itu akhirnya datang. Dugaanku tidak salah. Sedikit banyak Juan punya perasaan khusus padaku. Tak ingin membuat Dion yang tidak bersalah jadi babak belur, segera kutarik Juan menjauh. Juan masih emosi dan lagi-lagi ingin memukul Dion, tapi beberapa orang sudah memegangi Juan dan memintanya untuk keluar dari *club*.

Sebelum keluar, aku mengucapkan terima kasih pada Dion dan memintanya menghubungiku lain waktu. Dion sepertinya mengerti dan membiarkanku pulang. Juan yang tengah menungguku di luar *club* langsung menyeretku ke mobilnya begitu melihatku keluar dari pintu masuk. Jelas saja aku berontak. Aku tidak akan pernah pergi dengan laki-laki gila itu lagi.

"Lepaskan berengsek!"

Juan menatapku tajam dan menghempaskanku secara paksa ke kursi penumpang mobilnya. Aku tidak menyangka reaksi Juan akan seperti itu. Bahkan sekarang dia menghimpitku di dalam mobil, mencengkeram tanganku secara kasar dan menciumku dengan rakus.

Aku menangis karena terlalu takut dengan apa yang akan terjadi padaku selanjutnya. Bukan ini yang kuinginkan. Bukan hal seperti ini yang kumau. Aku hanya ingin mengetahui perasaannya, tapi bukan dengan cara seperti ini.

"Hentikan, kumohon." Mendengar isak tangisku, Juan langsung menatapku tajam.

"Kenapa kau menangis, Mora? Bukankah ini yang kau inginkan? Kau memancingku ke sini untuk menikmati tubuhmu juga, kan? Jadi kalau aku juga bersenang-senang dengan tubuhmu seperti laki-laki tadi, apa salahnya?"

Aku hanya menangis mendengar perkataan kasar yang keluar dari mulut Juan. Aku tidak mungkin mengatakan pada Juan kalau aku ingin tahu bagaimana perasaannya padaku.

Aku langsung keluar dari mobil Juan begitu dia melepaskanku dari himpitannya. Lagi Juan mencekal tanganku dan menyudutkanku pada pintu mobilnya yang kini sudah tertutup.

"Kalau kau mau bersenang-senang dengan laki-laki mana pun, silakan saja, Mora. Tapi ingat, jika kau dengan sengaja menunjukkannya padaku, maka jangan salahkan aku jika aku juga melakukan hal yang sama pada tubuhmu. Ingat itu baik-baik."

Aku tidak menjawab dan memilih pergi setelah dia melepaskanku. Sekarang semuanya jadi abu-abu, aku bahkan tidak bisa menebak seperti apa perasaannya padaku. Aku menangis sepanjang perjalanan pulang ke rumah Zein. Aku sungguh bodoh.

Sampainya di rumah, Zein menungguku di ruang tamu dengan raut wajah khawatir. Begitu melihatnya, aku langsung berlari ke pelukan Zein dan menangis di sana. Aku kalah. Bahkan sebelum membalaskan dendamku pada Juan, aku sudah lebih dulu kalah.

Aku akan pulang. Besok aku akan kembali ke Bandung dan mencoba melupakan semua yang pernah terjadi di Jakarta. Jika bersama keluarga dan teman-teman dekatku, aku yakin kami pasti akan baik-baik saja. Harta bukanlah segalanya. Lagi pula semua berawal dari kesalahan fatal yang dibuat oleh Daddy.

Zein diam saja. Aku tahu dia ingin menanyakan banyak hal padaku. Tapi melihat kondisiku yang sedang terpuruk, dia memilih untuk diam dan menyimpan rasa ingin tahunya.

Keesokan harinya kondisiku memburuk. Mungkin akibat terlalu banyak menangis dan lupa untuk beristirahat. Pagi-pagi sekali, Bi Siti membuat keributan dengan raut wajahnya yang begitu khawatir mendapati suhu tubuhku yang panas.

Beliau juga sibuk membangunkan Zein, lalu menyiapkan sarapan untukku. Saat ini selera makanku menghilang entah ke mana. Aku merutuki diriku sendiri, bagaimana mungkin aku berencana balas dendam dengan tubuhku yang begitu lemah ini?

Mendapati suhu tubuhku yang jauh dari kata normal, Zein tampak sangat khawatir. Aku bersalah telah membuat laki-laki itu menungguku dan menemaniku semalaman. Sekarang aku malah membuatnya khawatir dan memilih untuk tidak masuk kerja demi menjagaku.

Bi Siti membantuku makan bubur yang tadi dibuatnya. Meski sama sekali tidak berselera, tetap kupaksakan untuk menelan sesuatu demi bisa meminum obatku. Aku tak ingin Zein dan Bi Siti semakin mengkhawatirkanku jika aku tidak makan.

Selesai makan, aku langsung meminum obat yang Zein berikan dan kembali merebahkan diri. Aku tertidur. Mungkin karena pengaruh obat juga karena semalaman tak bisa memejamkan mata.

Saat tersadar sayup-sayup kudengar Zein meminta maaf, sambil memegang tanganku. Aku masih pura-pura tidur untuk mendengar apa saja yang ingin dia katakan. Sesekali Zein mencium tanganku dan memeriksa suhu tubuhku dengan tangannya.

Aku terharu. Dia menjagaku dengan baik. Zein mendaratkan sebuah ciuman di keningku, saat itu aku sudah ingin membuka mataku. Tapi mendengar suara Arumi dari ambang pintu, aku tak jadi melakukannya dan kembali purapura masih tertidur.

"Zein, apa yang kau lakukan? Kau menciumnya?"

Dari suaranya aku tahu Arumi kecewa. Bisa jadi dia memang mencintai Juan, tapi di sisi lain dia tidak ingin kehilangan Zein.

"Rumi, kecilkan suaramu. Amora sedang tertidur."

"Aku tidak peduli apakah dia akan bangun, Zein. Aku tidak mau kau bersikap seperti itu padanya. Aku ini pacarmu, Zein."

Zein melepaskan tanganku dan membawa Arumi menjauh. Setelah tak mendengar suara mereka lagi, barulah aku membuka mataku dan tersadar kalau Arumi sepertinya salah paham lagi dengan perlakuan Zein.

Tak apalah dia salah paham sedikit lebih lama. Bukankah sebentar lagi aku akan pulang? Jika kondisi kesehatanku sudah lebih baik, aku akan segera kembali ke orang tuaku. Saat ini aku memang tidak bisa menghubungi mereka, tapi aku yakin mereka pasti baik-baik saja.

Setelah yakin tak ada orang di dapur, aku keluar dari kamarku dan memilih duduk di halaman belakang rumah Zein. Sekarang aku sudah merasa lebih baik, meskipun masih sedikit panas. Kupandangi ponsel yang dulu sengaja diberikan oleh Juan padaku. Rasanya aku ingin melemparkan ponsel itu ke kolam renang.

Bi Siti datang menghampiriku dengan khawatir. Ada apa? Apa Zein dan Arumi masih bertengkar?

"Mora, ada yang mencarimu. Pakaiannya serba hitam. Bibi jadi takut jangan-jangan itu orang yang sekarang sedang mencari keberadaanmu."

Aku tersenyum mendengar ucapan Bi Siti. Sampai sekarang Bi Siti belum tahu perihal Juan. Karena begitu penasaran, aku ditemani oleh Bi Siti menemui orang tersebut.

"Non Mora, saya diminta oleh Tuan Juan untuk menjemput Anda. Tuan bilang ada hal penting yang harus Non Mora ketahui."

Melihat dari seragam yang dia kenakan, dia benar-benar orang dari rumah Juan. Mau apa lagi dia? Apa masih belum puas dia menyiksaku?

"Ini tentang keluarga Anda, Nona."

Mendengar kata keluarga, aku langsung mengangguk dan pergi bersama penjaga rumah Juan tersebut. Bi Siti baru bisa bernapas lega saat tahu kalau yang datang menemuiku itu adalah orang suruhan Juan.

Mau apa dia? Apa yang ingin diperlihatkannya padaku? Padahal saat ini tubuhku masih lemah. Aku kembali tertidur, seolah-olah tidurku masih tidak cukup meskipun sudah tertidur seharian penuh.

Pukul delapan malam, Juan mendapati Zein masuk ke rumahnya tanpa permisi, dan langsung melayangkan tinjunya.

"Di mana Amora? Kenapa kau memaksanya datang menemuimu? Apa kau tidak tahu kalau dia sedang sakit?"

Juan langsung melepaskan tangan Zein yang saat ini tengah mencengkeram kerah kemejanya.

"Jangan bermimpi, Bodoh. Aku sudah tidak punya kepentingan lagi dengan wanita itu. Untuk apa aku memintanya ke sini?"

"Jangan bohong, Juan. Jelas-jelas tadi Bi Siti mengatakan kalau Amora dibawa pergi oleh orang suruhanmu."

"Apa?"

Seketika jantung Juan seolah berhenti. Bukan dia yang membawa Amora. Namun, ada kemungkinan yang paling tak ingin Juan kehendaki untuk terjadi. Kemungkinan buruk itu berdentum dalam dirinya seketika.

"Jawab aku, Juan."

"Bukan saatnya untuk bertengkar, Zein. Segera hubungi ponsel Mora. Semoga saja wanita itu membawa serta ponsel bersamanya."

Zein tampak bingung dan langsung mencegah Juan yang sudah ingin pergi meninggalkannya.

"Apa maksudmu? Katakan dengan jelas padaku, Juan."

"Aku tidak tahu seperti apa kejadian pastinya, tapi aku yakin saat ini Mora sedang diculik."

"Apa?"

"Simpan keterkejutanmu untuk nanti, Zein. Saat ini yang harus kau lakukan adalah menghubungi ponsel Mora."

Zein menuruti perintah Juan dan mencoba melakukan panggilan ke nomor Mora. Tersambung, tapi tak ada yang mengangkatnya.

"Sial. Apa Mora tidak membawa ponselnya?"

Zein tampak frustrasi sambil terus mencoba menghubungi Mora. Juan merasa harus berpikir dingin, Mora pasti akan baik-baik saja. Dia percaya pada wanita itu. Segera Juan melacak keberadaan ponsel Mora dan menemukan titik di mana wanita itu sekarang.

"Zein, hubungi polisi. Amora masih berada di Jakarta, ini lokasi yang sudah kulacak melalui ponselnya. Bisa jadi ponsel itu sudah dibuang. Berdoa saja jika ponsel itu masih bersamanya."

Zein tampak bingung, tapi langsung menghubungi polisi. Juan bergegas mengajak anak buahnya dan lebih dulu pergi mencari keberadaan Mora. Juan yang gelisah, terus berharap agar Mora baik-baik saja. Dia akan sangat berdosa pada ayahnya jika tidak dapat melindungi Amora.

Bagaimana mungkin mereka menemukan Mora? Sejak kapan mereka tahu Amora tinggal di rumah Zein? Ah, kepalaku sangat pusing. Padahal aku yakin rumah Zein adalah persembunyian paling aman untuk Mora, batin Juan yang panik.





Aku tersadar begitu penciumanku menangkap aroma tidak sedap. Setelah menyesuaikan penglihatanku dengan cahaya lampu yang sedikit redup, aku langsung tersentak begitu menyadari kalau aku berada di sebuah ruangan mirip gudang yang tidak terurus. Di mana ini?

Aku segera duduk sambil memeluk lututku. Apa yang terjadi? Bukankah sore tadi seseorang membawaku untuk bertemu Juan? Lalu aku tertidur dan berakhir di tempat ini. Apa Juan menculikku? Menyadari itu, tiba-tiba tubuhku yang memang belum sepenuhnya sehat menggigil karena takut.

Ketakutanku menjadi begitu nyata, mendengar beberapa orang berjalan ke arahku. Ya Tuhan, apa yang sedang terjadi? Siapa mereka? Begitu jarak mereka hanya tersisa beberapa langkah lagi dariku, aku memberanikan diri menatap ke arah mereka.

"Om Romi? Reihan?"

Aku begitu terkejut saat mendapati siapa pelaku di balik penculikanku. Reihan dan ayahnya beserta dua orang yang tadi membawaku. Kenapa bisa mereka? Apa yang sebenarnya terjadi?

"Cukup sulit untuk menemukanmu, Mora, tapi kami mendapatkan petunjuk setelah bertemu denganmu di rumah orang tua Juan. Ternyata selama ini dia menyembunyikanmu di rumah Zein. Hebat sekali laki-laki bajingan itu."

Aku hanya diam. Tak berani menatap mata Om Romi yang terlihat marah. Aku masih belum mengerti situasi seperti apa yang tengah kuhadapi saat ini.

"Jangan buang-buang waktu, Pa. Sudah terlalu banyak waktu yang kita buang untuk menunggu dia tersadar. Kita harus segera meninggalkan Jakarta."

Reihan bersuara setelah tadi hanya menatapku dengan tatapan muak. Kenapa? Apa salahku padanya?

"Berikan berkas itu pada, Mora."

Reihan berjongkok di hadapanku sambil menyerahkan sebuah pena dan map untuk segera kutandatangani. Dengan takut-takut, kubuka map tersebut. Betapa terkejutnya aku saat menyadari kalau map tersebut berisi pengalihan hartaku pada Reihan yang tentu saja sama persis dengan yang dimiliki Juan dan sudah bertanda tangan ayahku.

Bedanya hanyalah orang yang akhirnya menerima pengalihan harta tersebut.

"Tanda tangani kedua berkas itu, Mora. Jika kau menjadi wanita penurut, aku tidak akan menyakitimu."

Ancaman Reihan terdengar seperti silet yang menyayatnyayat hatiku. Bagaimana bisa Reihan melakukan ini? Apa jangan-jangan alasan Reihan mendekatiku selama ini adalah harta? Dengan berani kulemparkan map tersebut menjauh dan menatap Reihan tajam.

"Aku sudah menandatangani berkas yang sama di rumah Juan beberapa hari yang lalu, Rei. Kupikir kalian sudah terlambat."

Plak! Sebuah tamparan yang sangat menyakitkan melayang di pipiku. Ayah Reihan menamparku karena aku berani melawan mereka. Dia pun menarik rambutku agar aku berdiri di hadapannya. Lututku lemas, aku sangat ketakutan sekarang. Darah mengalir dari sudut bibirku akibat tamparan yang baru saja kuterima.

"Bedebah itu ternyata sudah lebih dulu menguasaimu. Hebat sekali dia. Bahkan kau bertekuk lutut di hadapannya."

"Pa, lepaskan Mora. Kita tidak harus menyiksanya seperti ini."

"Apa maksudmu, Anak Bodoh? Jangan bilang kalau kau benar-benar menyukai Mora sepanjang waktu ini? Jika bukan karena kau yang mudah sekali ditipu oleh Risha, kita tidak akan berakhir seperti sekarang."

"Kenapa Papa jadi menyalahkanku? Bukankah Papa juga setuju ketika aku berencana untuk menikahi Risha?"

Aku hanya mendengarkan dengan tubuh gemetar ketakutan. Sepertinya sesuatu yang tidak kuketahui sedang terjadi. Ayah Reihan melepaskan tangannya dari rambutku.

"Juan sialan itu, sekarang sudah memiliki segalanya. Kita kalah lagi. Bajingan itu bahkan sudah memiliki apa yang masih kita buru selama ini."

"Kita masih punya Mora, Rei. Bagaimana kalau kita manfaatkan dia untuk mendapatkan milik kita kembali? Hubungi Juan sekarang juga. Aku ingin sekali membunuh bajingan itu."

Reihan segera menyambar ponselku. Aku berusaha merebut kembali ponselku dan mencegahnya menghubungi Juan. Meski tak tahu apa yang sebenarnya terjadi, aku yakin Juan ada di pihakku. Aku tidak ingin Juan masuk ke dalam situasi berbahaya ini juga. Aku tidak ingin dia terluka.

"Lepaskan tanganmu, Pelacur!"

Aku yang tidak dalam kondisi baik langsung terpental saat Reihan mendorongku. Dapat kudengar dengan jelas nada suara Juan yang begitu khawatir saat teleponnya terhubung.

"Mora, apa kau baik-baik saja? Apa mereka menyakitimu?"

Air mataku jatuh saat mendengar suaranya. Dia begitu mengkhawatirkanku. Padahal kemarin aku sudah menamparnya dan melukai hatinya. Aku bersalah pada Juan.

"Sepertinya kau begitu mengkhawatirkan keadaan pelacurmu ini, Juan. Apa kabar? Setelah berhasil menipu kami, sepertinya kau berada di atas angin sekarang."

"Kau kalah cepat, Rei. Dalam bisnis, menipu, ataupun wanita, kau tidak bisa menandingiku."

"Sialan. Kau percaya diri sekali, Juan. Bagaimana jika kulakukan sesuatu pada pelacurmu ini?"

"Tutup mulutmu, Bajingan! Jika kau berani menyentuh Mora sedikit saja, maka kupastikan kau tidak akan melihat matahari lagi besok."

"Aku tidak takut, Bedebah. Bawa semua berkas aset kekayaan Pak Parades yang telah kau curi dari kami dan berkas yang sudah ditandatangani Mora jika kau ingin dia baik-baik saja. Jika tidak, kupastikan kau hanya akan menemukan mayatnya besok pagi."

Reihan memutuskan sambungan telepon begitu saja sambil tersenyum licik kepada ayahnya. Dia mengetik sesuatu di ponselku sebelum membuangnya. Sepertinya dia mengirimkan alamat tempat di mana aku disekap melalui ponselku.

Bagaimana Juan bisa mengenal Daddy? Siapa sebenarnya Juan? Kenapa dia menolong kami? Dia bahkan membahayakan dirinya sendiri untuk menyembunyikanku.

"Mora, bagaimana kalau kita bersenang-senang sebelum Juan datang? Aku ingin tahu apakah kau masih suci? Atau dua laki-laki itu benar-benar sudah menjadikanmu pelacur mereka?"

Reihan meminta ayahnya dan dua orang anak buahnya untuk meninggalkan kami berdua. Ayah Reihan hanya mendengkus dan mengajak anak buahnya keluar. Aku semakin ketakutan saat menyadari Reihan yang mendekat ke arahku. Dia mau apa? Dengan sisa tenaga yang kumiliki, aku segera menjauh darinya.

Percuma. Tubuhku rasanya remuk saat dengan mudah Reihan melemparkanku begitu saja ke arah tikar usang yang penuh dengan debu.

"Dengan alasan tidak mau melakukan seks sebelum menikah, kau selalu berhasil menolakku, Mora. Padahal aku

ingin sekali menghamilimu dan membuat Pak Parades tak punya pilihan selain menikahkan kita. Sayangnya, rencana itu tidak berhasil. Akhirnya kami memilih rencana lain dan menipu ayahmu."

Aku tercekat. Reihan sudah merencanakan semuanya dengan matang. Jadi selama ini dia hanya pura-pura mencintaiku?

"Ayahmu yang sudah terlanjur suka padaku ternyata mudah sekali ditipu. Kau tahu dengan mudah kami menguasai semua hartanya. Mengetahui kalau harta yang kami punya tidak seberapa dibandingkan harta yang sudah dia berikan atas namamu, kami pun berencana mengambil alih hartamu."

Jadi ini alasan mengapa Daddy memintaku lari dan tidak mengizinkanku untuk pulang? Aku terdiam sambil terus mendengarkan Reihan dalam ketakutan.

"Seharusnya kami berhasil jika saja ayahmu tidak segera memintamu melarikan diri. Keberuntungan sepertinya berpihak padaku. Ayahmu yang tidak menceritakan apa pun padamu demi menjaga perasaanmu malah membuatmu berakhir dengan menghubungiku. Aku begitu senang karena kau menawarkan diri dengan sendirinya untuk kutangkap."

Air mataku jatuh mengingat momen-momen bahagiaku bersama Reihan. Jadi semua cuma sandiwara? Pantas saja hari

itu Juan begitu marah saat kukatakan kalau seharusnya aku sudah menikah dengan Reihan.

"Tapi seseorang berhasil mendahuluiku. Siapa lagi kalau bukan si berengsek Juan? Aku tidak tahu bagaimana Juan bisa menemukanmu dan menyembunyikanmu dengan baik di rumah Zein. Aku tidak ingin tahu itu. Hari ini aku hanya ingin mencicipi bagaimana rasanya menyatu dengan tubuh indahmu."

Reihan kembali mendekat dan mulai menindih tubuhku. Aku terus memejamkan mata begitu dia mulai menciumi setiap inci wajahku. Aku ketakutan setengah mati. Dia iblis, dia bukan manusia.

Aku melakukan perlawanan saat Reihan berusaha meloloskan bajuku. Tidak. Aku tidak ingin dia menyentuhku. Reihan terus berusaha menciumku dan mencekik leherku agar aku diam. Bahkan kini dia berhasil merobek bajuku. Tidak, aku tidak ingin seperti ini. Kumohon, seseorang tolong aku.

Begitu Reihan melepaskan cekikannya di leherku, aku langsung berteriak meminta pertolongan. Entah di mana aku sekarang. Aku hanya berharap seseorang akan mendengar teriakanku.

Ketika Reihan makin berani dan mulai melepaskan tali pinggangnya, saat itulah nama Juan melintas di kepalaku.

Entah mengapa dia selalu datang dan dia selalu tahu kapan aku membutuhkannya.

"Juan. Tolong aku, Juan!"

Dengan sisa tenaga yang kupunya, kuteriakkan nama Juan sekeras-kerasnya. Entah di mana dia sekarang, tapi kini aku semakin yakin aku tidak salah sudah memercayainya.

"Berteriaklah sesukamu, Bodoh. Dia tidak mungkin datang secepat itu."

Brak!

Suara pintu yang dibuka secara kasar membuatku dan Reihan menoleh ke sumber suara secara bersamaan.

"Siapa bilang?" Suara Juan yang berdiri di ambang pintu membuat Reihan terperangah dan langsung membawaku berdiri sambil mengarahkan sebilah pisau ke leherku.

"Lepaskan tanganmu darinya, Bedebah!"

"Kenapa? Kau tidak suka pelacurmu kusentuh? Jangan mendekat. Jika kau berani mendekat selangkah saja, kupastikan pisau ini akan menggores leher Mora."

Juan mengepalkan tangannya, menahan amarah. Dia menatapku dengan tatapan khawatir. "Apa maumu, Bajingan?"

"Cukup mudah. Serahkan semua harta kekayaan keluarga Mora padaku."

"Kau terlalu picik, Reihan. Saat ini kau hanya sendirian. Ayah dan kedua anak buahmu sudah berhasil kami lumpuhkan. Tinggal menunggu polisi datang dan semuanya berakhir."

Reihan terlihat mulai ketakutan. Aku bisa mengetahu itu dari tangannya yang mulai bergetar.

"Kau pikir aku hanya mengancam? Bagaimana kalau kita coba lukai lengannya dulu?"

Reihan tidak main-main. Dengan cepat dia menggoreskan pisau tersebut ke lenganku yang kini sudah terbuka. Sebelum dia sempat mencekikku kembali, sekuat tenaga kugigit tangannya dan berhasil melepaskan diri. Aku langsung berlari ke pelukan Juan, setelah Reihan tanpa sadar telah melepaskanku.

Juan yang sejak tadi sudah tidak dapat membendung emosinya seketika berlari ke arah Reihan dan memukul lakilaki itu membabi buta. Juan benar-benar pandai berkelahi. Aku merasa aman karena dia sudah ada di sini sekarang.

Perkelahian sengit pun tak dapat dihindari. Sayupsayup kudengar sirine polisi mulai mendekat. Sepertinya kami akan segera tertolong. Aku hampir kehilangan kesadaranku dan terduduk lemas di antai. Menyadari itu, Juan segera menghampiriku. Karena tak siap dengan serangan Reihan, Juan berakhir dengan luka tusuk di perutnya.

"Juan!"

Seketika aku berteriak dan menahan tubuhnya yang hampir jatuh. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Reihan untuk melarikan diri. Tapi dari arah pintu, Zein datang bersama beberapa orang polisi yang langsung mengarahkan pistol ke arah Reihan. Mau tidak mau Reihan menyerah dan menjatuhkan pisau yang tadi digunakannya untuk menusuk Juan.

Masih kulihat senyum Juan yang mengatakan kalau dia baik-baik saja sebelum kesadaranku sepenuhnya menghilang. Zein menahan tubuhku yang terjatuh ke arahnya. Ah, lagi-lagi aku berakhir pingsan di pelukan laki-laki ini.

"Semoga kita bisa bekerja sama dengan baik, Pak."

Juan dan Pak Parades akhirnya saling berjabat tangan pertanda bahwa kini keduanya adalah rekan bisnis. Juan tidak main-main dengan menanamkan sahamnya pada perusahaan beliau. Bukan tanpa alasan. Lebih tepatnya, karena beliau sudah berjasa pada Juan di masa lalu. Tapi sampai sekarang, Juan belum mengatakan apa-apa pada beliau tentang kisah masa lalu itu.

Baru beberapa bulan kerja sama itu berlangsung, kabar mengejutkan datang. Beliau ditipu oleh calon besannya sendiri.

Ternyata keluarga calon besannya itu cuma mengincar harta Pak Parades. Hanya orang-orang tertentu yang mengetahui kebenarannya. Bahkan Pak Parades mati-matian menyembunyikan kenyataan itu dari Amora, putrinya.

Saat itulah Juan datang menemui beliau yang tengah terpuruk. Beliau meminta Juan menjaga Amora apa pun yang terjadi, dan menjauhkannya dari calon tunangannya itu. Pak Parades tidak ingin Amora terluka jika mengetahui kenyataannya. Ditambah mereka juga mengincar harta yang sudah dilimpahkan beliau atas nama Amora. Untuk itulah Pak Parades menginginkan putrinya melarikan diri sejauh mungkin.

Beliau meminta Juan menjaga Amora dan memastikan Amora tetap aman bagaimana pun caranya. Mengingat betapa besar jasa beliau pada Juan dulu, permintaan itu disanggupi dan Juan berakhir menjadi orang yang seakan-akan sedang mengejar Amora.

Dengan begitu Juan bisa menahan Amora agar dia tidak pulang dan mengetahui kondisi keluarganya saat ini. Apalagi dia benar-benar sedang diincar sekarang. Sayangnya, rencana keduanya gagal karena Juan kehilangan jejak Amora. Namun, meski Mora menghilang, yang pasti Amora tidak berada di tangan pacarnya itu. Juan bisa memastikan hal tersebut, setelah

Pak Parades mengatakan bahwa Mora sudah menemukan tempat persembunyian yang aman.

Melupakan sejenak tentang Amora, Juan dan Pak Parades menyusun rencana untuk mengambil kembali semua dokumen pengalihan perusahaan yang kini ada di tangan Reihan dan ayahnya. Dengan bantuan Risha, sepupu Juan yang kebetulan juga tinggal di Bandung, keduanya mulai menjalankan siasat. Untuk memastikan bahwa Risha serius pada Reihan, akhirnya Juan memutuskan untuk mengenalkan Reihan pada keluarga besar mereka di Jakarta. Di sanalah malapetaka itu bermula. Mora juga ada di pesta keluarga tersebut.

Begitu melihat Mora, Juan langsung membawanya menjauh dan sedikit membuatnya takut agar dia mau mengikuti. Juan tidak ingin dia bertemu Reihan. Namun Juan juga tidak menampik kemungkinan jika Reihan sudah bertemu Mora, yang mana itu adalah suatu hal buruk dan Juan harus membuat gerakan antisipasi.

Juan sengaja membuat Mora tidak dapat menghubungi keluarganya agar tidak ada yang bisa melacak keberadaan Mora. Di sisi lain, Reihan dan ayahnya tidak mencurigai Juan karena memang sebelumnya dia sudah terhubung dengan perusahaan ayah Mora melalui sebuah kerja sama. Bahkan saat

Juan mengenalkan Risha pada Reihan, laki-laki itu langsung tertarik karena kecantikan Risha.

Dari sanalah semua bermula. Bagaimana Juan balas menipu mereka dan berhasil mendapatkan berkas yang selama ini disimpan dengan baik oleh ayah Reihan. Tentu saja Juan jadi makin sibuk Jakarta-Bandung, ditambah mencari jejak Mora yang saat itu belum dia temukan. Juan kembali bersyukur karena Mora ternyata tinggal di rumah Zein. Setidaknya mereka tidak mengenal Zein, dan tidak akan mencari tahu keberadaan Mora di sana.

Dan nyatanya, Reihan sempat bertemu Amora di pesta mami dan papi Juan. Dia berusaha mengorek keterangan dari Risha. Tentu saja Risha berakting dengan baik dan pura-pura marah karena Reihan terus menanyakan mantannya pada Risha. Untuk membuat Reihan tidak curiga, Risha hanya mengatakan kalau Amora tinggal di Bandung.

Perhatian mereka teralih dengan pencarian Amora di Bandung. Juan bisa sedikit beristirahat dan melonggarkan syaraf-syarafnya yang tegang. Bahkan dia mengikuti acara ulang tahun putra kesayangan papinya, Zein, yang sangat tidak dia sukai itu demi bertemu dan memastikan kalau Amora baikbaik saja.

Dan di sanalah Juan. Memperhatikan kemesraan yang sengaja Zein perlihatkan padanya dan Arumi. Entah perasaan siapa yang coba dia cari tahu. Dia masih kekanak-kanakan. Juan berpikir, dengan bertambahnya umur, maka kedewasaan Zein juga akan bertambah, tapi tidak.

Dari apa yang Zein perlihatkan, Juan dapat menangkap satu hal. Amora menyukai Zein. Waktu setahun ternyata mampu mengubah perasaan wanita itu. Semuanya jadi lebih baik sekarang. Jika dia sudah bisa jatuh cinta lagi, artinya Mora sudah melupakan laki-laki bajingan itu.

Sedikit banyak Juan ingin membantu Mora dalam kisah cinta sepihaknya, tapi dia sudah terlalu sering membantu Zein memiliki apa yang berharga untuknya. Kali ini Juan ingin Zein menyadarinya sendiri, kalau Mora itu lebih berharga daripada perasaannya pada Arumi yang sepertinya hanyalah sebuah ambisi.

Dahulu, Juan juga sangat menyukai Arumi, tapi papinya melarang untuk mendekatinya karena tahu Zein juga menyukai wanita itu. Juan mengerti dan memilih menjauh.

Setelah papi dan maminya pulang, Juan langsung menyeret Amora ke halaman depan rumah Zein. Alasannya sederhana, dia tidak ingin Amora melihat Zein yang sedang memeluk Arumi. Lagi pula, Juan ingin memberikan mereka berdua waktu untuk semakin dekat.

Amora diam saja dan tidak berusaha melepaskan diri saat Juan memeluknya. Entah, apakah dia takut pada Juan atau takut ketahuan oleh Arumi yang sedang mencari keduanya yang tiba-tiba menepi. Setelah merasa aman, barulah Mora mendorong Juan. Dan saat itulah, Juan sadar, ternyata Amora itu menggemaskan sekali.



Arumi kembali menanyakan perasaanku dan memintaku jujur padanya kalau aku juga menyukainya. Tentu saja, aku tidak menanggapi ucapan Arumi dan memintanya berbalik ke arah Zein sekali saja untuk melihat ketulusan lakilaki itu.

Di luar dugaan, Arumi marah dan berjalan mendekati Zein. Mungkin Arumi kesal dengan tingkahku yang selalu memintanya bersama Zein setiap kali dia mencoba dekat denganku. Entah sejak kapan, mendorong Arumi ke sisi Zein sudah menjadi kebiasaan untukku. Aku, Juan Bahtiar Luis, memang selalu seperti itu.

Arumi berakhir dengan mencium Zein yang tanpa sepengetahuan mereka juga disaksikan oleh Mora. Tak ingin wanita itu sakit hati, aku memintanya masuk ke dalam rumah. Entah Zein menyadarinya atau tidak, Amora pasti sangat sedih sekarang.

Seperti dugaanku, Amora menghampiriku sambil menangis. Tak tahan melihat dia yang begitu terluka, aku memeluknya erat. Wanita ini selalu tidak beruntung dalam kisah cintanya.

Hari itu aku sengaja datang ke rumah Zein, sesaat setelah Arumi menghubungiku dan mengatakan kalau dia sekarang ada di rumah Zein untuk merayakan hari jadian mereka. Aku sengaja mendatangi mereka dan pura-pura mencari barangku yang tertinggal demi memastikan keadaan Mora. Jika ada Arumi di sana, lalu bagaimana dengan Mora? Jujur aku sangat marah pada Zein, yang ternyata membiarkan Mora bepergian di luar sana seorang diri. Apa sebegitu bahagianya dia memiliki Arumi sampai-sampai meminta Mora pergi?

Aku yang mendengar dari Bi Siti kalau Mora pergi entah ke mana sejak sebelum Arumi datang, tentu saja jadi kalang kabut. Aku takut, jika secara kebetulan dia bertemu Reihan.

Aku baru bisa bernapas lega, saat dia menjawab teleponnya dan memutuskan untuk datang ke rumahku. Aku ingin sedikit menunjukkan diriku yang sebenarnya pada Mora.

Terkadang aku muak bersembunyi dan terpaksa harus jadi orang kejam.

Dan dengan cerobohnya, aku berakhir tidur di pangkuan wanita itu. Padahal niatku hanya ingin memejamkan mata sebentar saja. Untunglah ponsel Mora terus-menerus berbunyi dan membangunkanku.

Zein mencari keberadaan Mora. Puncaknya pagi itu, dia malah memukulku yang baru saja keluar dari kamar Mora untuk mencari tahu apakah dia sudah terbangun atau belum. Kami sudah terlalu terbiasa berkelahi, tapi kali ini aku tidak terima Zein menyentuh Mora. Apalagi aku tahu hati Zein masih milik Arumi.

Tanpa sadar aku marah pada Mora, yang dengan mudahnya mau dimanfaatkan oleh laki-laki menyebalkan itu. *Bibirnya sangat manis*. Kata-kata provokasi dari Zein terus berulang-ulang memenuhi kepalaku.

Aku makin kesal dan mendinginkan kepalaku di kamar mandi. Bibirnya? Apa Zein benar-benar sudah mencium bibirnya? Jika mengingat reaksi Mora tadi, aku yakin Zein tidak hanya sedang bicara. Zein benar-benar sudah mencium bibir Mora.

Sepanjang kebersamaan kami, aku terus mendiamkan Mora. Mora terlihat sangat bersalah. Sekarang aku tidak tahu

apakah rasa bersalahnya itu dikarenakan dia takut aku menyentuh keluarganya, atau dia sedang menjaga perasaanku. Bisa jadi Mora mengira aku menginginkannya selama ini karena sudah jatuh hati pada wanita itu.

Di depan rumah Zein, Mora menciumku. Aku syok. Apa Amora itu memang wanita seberani ini? Belum juga tersadar dengan keterkejutanku, Mora melumat bibirku pelan. Sangat lembut, tapi terkesan ada sedikit pengalaman di sana. Aku tidak membalas ciumannya karena terlalu takjub pada ciuman wanita ini. Benar kata Zein, bibir Mora manis.

Mora sepertinya kecewa karena aku tidak membalas ciumannya. Tapi saat dia akan pergi, aku segera menarik wanita itu mendekat dan mendaratkan ciumanku padanya. Mulanya aku hanya berniat untuk mengecup bibirnya dan membiarkan dia pulang. Tapi entah mengapa, aku malah semakin menyesap bibir Mora secara rakus. Seakan-akan aku tidak pernah mencium wanita selama ini.

Mora membalasnya. Aku senang sekali saat wanita itu juga bermain dengan bibirku. Kami malah berakhir dengan ciuman panjang yang memabukkan. Aku menginginkan Mora. Aku menginginkan wanita ini. Aku sudah mulai tak waras karena ciumannya. Melihat Mora yang sudah hampir kehabisan napas, aku berinisiatif untuk melepaskan ciuman kami.

Akal sehatku seperti hilang. Sebelum Mora benar-benar turun, aku kembali mengecup bibirnya. Jika dia tidak segera menjauh, bisa kupastikan hari ini aku tidak akan pergi ke kantor dan berakhir dengan meniduri wanita itu. Tidak, tidak. Aku sudah gila karena ciumannya. Aku harus ingat Pak Parades memercayakan anaknya padaku untuk kujaga, bukan untuk kutiduri.

Menyadari kenyataan bahwa Mora berbahaya untuk hatiku, aku memilih menghindarinya. Tidak meneleponnya, tidak mengunjungi rumah Zein, dan yang pasti tidak memikirkan wanita itu. Seminggu penuh aku mengabaikan Mora dan fokus pada Risha yang sekarang sudah lebih bebas keluar masuk rumah Reihan. Kami harus bisa mencuri dokumen asli pengalihan harta Pak Parades yang dimiliki oleh Reihan dan ayahnya. Dengan begitu, barulah aku bisa tenang dan mengembalikan Mora pada keluarganya.

Zein mencium ada yang tidak beres denganku. Dia membeberkan temuannya pada Papi, Mami, Rumi, dan Amora. Sepertinya Amora ingin mencegah Zein mengatakan kebenaran yang tidak sepenuhnya benar itu, tapi aku menahannya.

Pertemuan keluarga kami berakhir dengan tuduhan yang memojokkanku, pukulan dari Papi, dan tangisan Mami.

Tapi apa pun yang terjadi, aku tidak bisa menceritakan kebenarannya pada mereka. Tidak dengan Amora yang juga berada di sana. Aku tidak ingin Mora mengkhawatirkan kondisi orang tuanya dan memilih membahayakan diri dengan menemui mereka.

Akibat yang harus kutanggung adalah Papi mengusirku. Tak apa. Setelah semua lebih baik, aku bisa menjelaskan semuanya pada Papi. Tapi entah mengapa, hatiku sakit menyadari Papi masih belum sepenuhnya menerimaku sebagai anaknya. Karena begitu terluka, aku tanpa sadar menunjukkan sisi diriku yang sebenarnya pada Mora. Aku yakin setelah ini, dia tidak akan takut lagi padaku. Sepanjang malam Mora menemaniku. Bahkan dia tidak sadar saat aku membenahi posisinya agar bisa tidur dengan nyaman.

Aku ingin tidur, tapi aku tidak bisa. Laki-laki mana yang bisa menahan dirinya ketika seorang wanita cantik tidur tepat di sampingnya? Rasanya aku mau gila. Mora benar-benar bahaya untukku. Kuakui aku pernah terlibat ciuman panas dengan Arumi saat aku sedikit mabuk dan memperlihatkan perasaanku yang sebenarnya pada dia.

Tapi apa yang kami lakukan itu tidak lantas membuatku selalu menginginkannya, meskipun kami sering berduaan saja. Jauh berbeda saat aku bersama Amora. Sejak ciuman itu, perasaan ingin lagi dan lagi menyentuhnya membuatku gila. Aku persis seperti remaja yang baru tahu hal-hal semacam itu dan ketagihan ingin melakukannya lagi.

Tanpa sadar, aku mencium bibir Mora. Mengulumnya perlahan secara bergantian dan menjelajah setiap inci sudut bibirnya. Ciumanku menjelajah sampai ke leher jenjangnya. Mengecupnya sangat pelan sembari menghirup aroma wangi yang berasal dari rambut panjang Mora. Amora tertidur nyenyak, dia bahkan tidak menyadari seseorang tengah berbuat kurang ajar padanya.

Menyadari itu, aku langsung menjauhkan diriku dari tubuh Mora, dan berlari ke kamar mandi. Aku sudah gila. Aku benar-benar sudah gila. Untuk menghilangkan gairah yang tiba-tiba bangkit karena sudah mencium Mora, aku memilih mandi dan mendinginkan aura panas yang sejak tadi menguasai tubuhku. Apa lagi kalau bukan nafsu?

Setelah yakin kalau aku tidak akan tergoda lagi, aku kembali ke kamar dan merebahkan diri di samping Mora. Otakku kembali bernegosiasi, boleh kan jika aku tidur sambil memeluknya? Aku tidak mesum, 'kan? Aku normal, 'kan? Aku mengiyakan pertanyaanku sendiri dan memeluk Mora yang kini tidur membelakangiku sembari menenggelamkan kepalaku pada tengkuknya.

Setelah bertarung dengan nafsu, akhirnya aku bisa memejamkan mata. Terlelap sambil memeluk wanita yang kini seperti racun yang sangat berbahaya untuk hati dan tubuhku.

Rencana kami hampir berhasil. Risha sudah mengetahui di mana ayah Reihan menyembunyikan berkas tersebut. Tinggal mencari waktu yang tepat untuk mengambilnya. Perjuangan kami selama setahun ini akan segera membuahkan hasil.

Karena terlalu lelah pulang pergi Jakarta-Bandung, pukul tujuh malam aku bahkan sudah terlelap. Kesadaranku kembali saat mendengar ponselku berbunyi.

"Juan, aku sakit."

"Hubungi saja Zein, Rumi, aku lelah sekali. Aku baru sampai dari Bandung."

"Apa kau tidak khawatir padaku?"

"Aku khawatir, tapi aku juga lelah, Rumi. Apa kau tidak kasihan padaku?"

Rumi memutuskan sambungan telepon begitu saja karena aku sedikit membentaknya. Dia sama sekali tidak memikirkan bagaimana perasaan Zein jika dia terus bersikap seperti itu. Bukankah sekarang mereka sudah resmi pacaran? Apa jangan-jangan Rumi pacaran dengan Zein hanya untuk memanas-manasiku?

Baru saja ingin kembali memejamkan mata, ponselku berbunyi. Rumi lagi, kah? Harus bagaimana aku menghadapi kegigihan wanita itu? Tanpa melihat siapa yang menelepon, aku menjawab ogah-ogahan. Bahkan aku sengaja langsung menyebutkan nama Mora agar Rumi berhenti menghubungiku.

Di luar dugaanku, ternyata yang menghubungiku benarbenar Amora. Aku langsung duduk dengan semangat begitu mendengar suaranya. Sekarang kantuk dan lelahku sudah pergi entah ke mana.

Suaranya bergetar. Pasti Zein meninggalkannya lagi untuk menemui Arumi. Baiklah, aku akan menjemputnya. Lagi pula aku sudah merindukan wanita itu, walaupun baru kemarin kami bertemu.

Sampainya di rumah Zein, aku hampir tak bisa memercayai penglihatanku. Zein bodoh meninggalkan wanita secantik Mora yang jelas-jelas mencintainya, dan malah memilih Arumi yang belum pasti hatinya untuk Zein.

Mora sangat cantik, tapi pakaiannya yang sedikit terbuka selalu membuatku tak nyaman. Untuk itulah, dengan alasan tak ingin dia dipelototi oleh lelaki hidung belang, aku akhirnya memintanya berganti baju. Padahal jujur, aku tidak

mungkin membawanya makan di luar dan berakhir ditemukan oleh Reihan.

Hari ini aku mengajaknya makan di rumah dan meminta Mami memasakkan makanan kesukaan Amora. Aku mengetahui makanan kesukaan Mora setelah menelepon ibunya. Aku juga sudah menjelaskan semuanya pada Mami. Mami mengerti dan mendukungku, walaupun dia sangat mencemaskan keselamatan kami.

Setelah makan, aku langsung mengantar Mora pulang. Kurasa aku benar-benar mulai gila. Sampainya di depan rumah Zein, lagi ... aku menginginkan ciuman dari Mora. Mukanya memerah. Apa dia juga menginginkannya? Mengetahui itu, aku semakin senang dan sedikit menggodanya. Di luar dugaan, Mora malah lebih dulu mengecup bibirku. Ah, dia semakin menggemaskan.

Akhirnya hari itu datang juga. Mora mengetahui bagaimana kondisi keluarganya, tapi aku bersyukur dia masih belum tahu siapa dalang di balik semua itu dan tetap menyalahkanku. Dengan begitu aku masih bisa mendesaknya menandatangani surat pengalihan harta. Dia menandatanganinya, meskipun harus kubayar dengan tatapan

kebencian dan air mata yang tak henti mengalir di pipinya. Bahkan dia bersumpah akan membalas dendam padaku.

Setidaknya sekarang, aku merasa sedikit lega. Jika kutunjukkan berkas yang kini sudah Mora tanda tangani pada Reihan dan ayahnya, maka mereka tidak akan mengejar Mora lagi. Aku harus segera ke Bandung dan memberitahu kabar gembira itu pada Pak Parades. Masalah Mora, biarlah dia salah paham sedikit lebih lama. Jika kami sudah berhasil mengambil berkas yang ada di tangan Reihan, barulah akan kuceritakan semuanya pada Mora.

Setelah hampir setahun membalas tipu daya keluarga Reihan dengan tipu daya pula, akhirnya usaha kami berhasil. Reihan dan ayahnya sangat marah saat mengetahui siapa Bahkan Reihan sebenarnya aku. mengancam akan Tapi mencelakakan Amora. aku tahu mereka hanya mengancam, karena sampai saat ini mereka tidak mengetahui di mana keberadaan wanita itu.

Malamnya aku langsung pulang. Besok aku akan menemui Amora dan menjelaskan semuanya. Baru saja tiba di Jakarta, aku sangat terkejut saat mendapati Amora mengirim fotonya di depan sebuah kelab, yang kutahu pasti di mana tempat itu berada. Di daerah sekitar rumah Zein.

Dari Bandara menuju ke kelab membutuhkan waktu sekitar satu jam lebih di jam-jam macet seperti ini. Aku meminta Pak Jono pulang naik taksi. Aku harus ngebut untuk menemui Mora. Apa wanita itu sudah gila? Dia bahkan mengirimiku fotonya yang sedang minum minuman keras. Dari mana dia belajar? Apa dia memang sebebas itu? Apa ini balas dendam yang dia katakan? Apa dia sadar kalau aku peduli padanya?

Darahku rasanya mendidih saat melihat foto yang kembali Amora kirim padaku. Dia sedang merangkul seorang pria, bahkan terlihat begitu mesra dengannya. Sial. Mora pasti sudah tahu kalau aku sebenarnya perhatian padanya. Kurasa Mora memanfaatkan perasaanku itu untuk memancingku mendatanginya.

Saat tiba di kelab, aku langsung mencari keberadaan Mora. Yang membuatku kesal setengah mati adalah saat Amora dengan pasrah mau saja dipeluk oleh lelaki itu. Amarahku memuncak. Akan kubunuh dia. Berani sekali dia menyentuh Mora.

Belum puas aku menghajar laki-laki itu, sekuriti langsung melerai kami dan mengusirku keluar dari kelab. Aku menunggu Mora dengan tidak sabar. Wanita itu harus diberi pelajaran. Begitu melihat Mora, kepalaku langsung dipenuhi

emosi. Tanpa sadar, aku menyeretnya ke mobilku dan menciumnya secara kasar. Jika saja Mora tidak memohon sambil menangis, aku yakin aku pasti berakhir dengan memperkosanya.

Menyadari itu, aku melepaskan Mora. Emosiku tetap tidak bisa kukendalikan. Rasanya marah saja tidak cukup untuk menunjukkan pada wanita itu kalau dia sedang membahayakan dirinya sendiri. Setelah memastikan dia pulang ke rumah Zein dengan aman, barulah aku pulang ke rumahku. Tentu saja dengan lelah yang luar biasa dan emosi yang masih bersarang di dada.

Sehari penuh aku menghabiskan waktu untuk beristirahat. Perjalanan Bandung-Jakarta kemarin dan perlakuan Mora yang benar-benar menguras emosi, membuatku tidak bisa tidur dengan nyenyak. Aku yang semula ingin menyampaikan kabar gembira pada Mora, malah mengabaikan wanita itu karena masih marah.

Aku menyesali kemarahanku pada Mora saat Zein datang dan mengatakan kalau Mora diajak pergi oleh orang suruhanku. Tidak, itu bukan aku. Itu pasti perbuatan Reihan dan ayahnya. Aku kecolongan. Karena merasa sudah mendapatkan semuanya, aku lalai dan membuat Mora dalam bahaya.



"Mora, Sayang, sadar, Nak. Ini Mommy."

Aku tersentak sesaat setelah bangun dari panjangku. Juan? Di mana dia? Bagaimana keadaannya? Mommy yang melihat keadaanku tampak sangat khawatir dan segera memanggil dokter. Mommy? Daddy? Aku tidak sedang bermimpi, kan? Mereka benar-benar nyata, 'kan?

Tiba-tiba tangisku pecah. Mommy juga menangis sambil memelukku. Daddy turut memelukku dengan mata berkaca-kaca. Setelah setahun lebih kami berpisah, akhirnya hari ini aku bisa melihat mereka lagi.

Kuperhatikan ruangan tempat di mana aku berada sekarang. Ini rumah sakit. Bagaimana aku bisa berakhir di rumah sakit? Seketika kepalaku mengingat lagi peristiwa sebelum akhirnya kesadaranku hilang sepenuhnya.

Dokter datang dan mulai memeriksa keadaanku. Beliau tersenyum sembari menjelaskan pada Mommy dan Daddy kalau aku baik-baik saja. Mommy bilang sudah dua hari dua malam aku tidak sadarkan diri. Lalu bagaimana keadaan Juan? Apa dia baik-baik saja? Bukankah dia terluka?

Aku menangis mengingat tatapan teduh Juan yang mengisyaratkan kalau dia baik-baik saja. Bagaimana mungkin dia masih saja mengkhawatirkanku sedangkan keadaannya jauh lebih buruk dari keadaanku? Menyadari itu, aku langsung turun dari ranjang.

"Mora, kau mau ke mana? Kau baru saja sadar, Mora, jangan membuat Mommy khawatir."

"Mom, di mana Juan? Aku ingin menemuinya, Mom. Bagaimana keadaannya?"

Aku kembali menangis mengingat saat-saat ketika Juan ditusuk menggunakan pisau oleh Reihan. Pasti rasanya sakit.

"Juan sudah baik-baik saja, Mora. Saat ini dia juga dirawat di rumah sakit yang sama denganmu. Nanti Daddy janji akan mengantarmu ke sana."

"Tidak, Dad. Aku ingin ke sana sekarang juga. Antar aku ke sana, kumohon."

Mommy dan Daddy akhirnya mengalah karena melihatku terus menangis. Mereka pun memapahku menuju kamar Juan. Aku ingin memastikan sendiri kalau dia tidak apaapa.

Sampainya di sana, aku tidak langsung masuk begitu menyadari suara Arumi yang terdengar dari luar pintu yang sedikit terbuka. Aku tidak ingin mengganggu mereka, apalagi aku sadar Juan itu menyukai Arumi sejak lama.

Aku meminta Mommy dan Daddy meninggalkanku sendiri. Mereka menurut, meskipun terlihat sedikit khawatir dengan kondisiku. Tapi setelah kukatakan kalau aku sudah sangat baik-baik saja, akhirnya mereka memilih kembali ke kamarku. Aku duduk di kursi depan ruang rawat Juan, sembari menunggu Arumi dan Juan menyelesaikan percakapan mereka.

Jujur aku sangat ingin tahu apa saja yang Arumi katakan, hingga Juan tertawa begitu senang. Aku juga ingin berada di sana dan menemani Juan. Apa boleh? Aku sudah sangat bersalah pada laki-laki itu. Lagi, aku menangis jika ingat bagaimana dengan kasarnya aku memukul Juan dan menuduhnya yang bukan-bukan.

"Mora? Kenapa kau di sini? Kenapa tidak masuk?"

Zein yang baru datang begitu khawatir saat melihatku duduk di depan kamar Juan sambil menangis. Dia pun akhirnya membawaku masuk, meskipun secara halus aku sudah menolaknya. Alasannya masih sama, aku tidak ingin mengganggu waktu Juan bersama Arumi.

"Amora? Kau sudah sadar?"

Begitu melihatku dan Zein, Arumi langsung menghampiri kami. Zein membantuku duduk di sofa yang langsung menghadap ke arah Juan. Aku masih belum berani menatap laki-laki itu. Aku sangat malu padanya.

"Mora, ada apa? Kenapa kau menangis? Juan sudah baik-baik saja sekarang. Bahkan dia sudah bisa tertawa saat aku mengajaknya bercanda."

Arumi berusaha menenangkanku yang masih terus menangis. Jujur aku menangis karena begitu bahagia melihat Juan yang kini sudah baik-baik saja. Aku senang, aku bersyukur. Jika sampai terjadi sesuatu pada Juan, maka aku akan merasa bersalah seumur hidupku.

"Rumi, sepertinya mereka butuh waktu untuk berdua. Lebih baik kita tinggalkan mereka."

Zein mengambil inisiatif untuk memberikan ruang pada kami untuk bicara. Rumi yang sepertinya mengerti dengan apa yang dipikirkan oleh Zein, akhirnya memilih keluar bersamanya. Sejak tadi Juan hanya diam. Entah apa yang dipikirkannya.

Setelah cukup lama terdiam, aku mendekat ke arah Juan dan duduk di tepi ranjangnya. Dia menatapku sambil tersenyum begitu manis. Melihat senyum Juan, kembali air mataku mengalir. Bagaimana mungkin dia membahayakan hidupnya untuk menyelamatkan kami?

"Jangan menangis, Mora. Jika kau mencemaskan keadaanku, bukankah kau sudah melihatnya sendiri kalau aku baik-baik saja?"

Juan meraih tanganku dan menggenggamnya. Ah, terbuat dari apa hati laki-laki ini? Mengapa dia begitu baik?

"Maafkan aku, Juan. Aku bersalah padamu. Aku bahkan hampir membuatmu terbunuh."

"Aku yang ingin melakukannya, Mora. Tidak ada seorang pun yang memaksaku melakukannya. Bukankah dulu kau juga melakukan hal yang sama untukku?"

Aku langsung terdiam dari tangisku saat Juan mengatakan kalau dulu aku juga pernah melakukan hal seperti itu untuknya. Dulu? Kapan? Apa maksud Juan?

"Otakmu itu memang lambat. Sampai sekarang pun kau belum mengenaliku. Tapi aku juga tidak bisa menyalahkanmu, Mora. Kita memang tidak pernah kenalan secara langsung sebelumnya."

"Apa maksudmu, Juan? Aku tak mengerti"

Juan hanya tersenyum sambil mengacak-acak rambutku. Mungkin Juan sedang melantur, aku tidak punya jiwa pahlawan yang sanggup membahayakan nyawaku untuk

orang lain. Aku tidak seberani itu untuk mati konyol demi melindungi orang lain.

"Cobalah untuk mengingat-ingat. Aku tidak akan memberitahumu jika kau tidak ingat dengan sendirinya siapa aku, Mora."

Sekali lagi kuperhatikan wajah Juan dengan teliti. Hasilnya tetap sama, aku tidak mengenali laki-laki itu. Memangnya di mana kami bisa bertemu?

"Apa ayahmu sudah menceritakan apa yang sebenarnya terjadi?"

Aku menggeleng. Aku memang belum mendengar apaapa dari Daddy, karena aku bersikeras untuk segera bertemu Juan sesaat setelah aku sadar.

"Apa kau mau mendengar semuanya dariku?"

"Apa tidak apa-apa? Apa kau benar-benar sudah baikbaik saja? Kau harus istirahat, Juan. Nanti biarlah aku mencari tahu semuanya dari Daddy."

"Aku sungguh baik-baik saja, Mora. Sepertinya Reihan tidak berniat untuk membunuhku, jadi lukanya tidak terlalu dalam dan tidak menyentuh organ penting dalam perutku."

"Kau tidak bohong, 'kan?"

"Tentu saja tidak. Untuk apa aku membohongimu, Mora? Jelas-jelas kau bisa lihat kalau aku sehat-sehat saja sekarang. Atau kalau kau masih tidak percaya, kau bisa tanya Zein. Bukankah kau sangat memercayainya?"

"Kenapa harus bawa-bawa nama Zein? Kalau kau bilang kau baik-baik saja berarti kau baik, Juan. Baiklah, aku percaya padamu."

Juan kembali tersenyum. Dia mulai menceritakan semuanya dari awal. Bagaimana dia bisa terlibat dengan Daddy, sampai akhirnya aku diculik oleh Reihan. Selama Juan bercerita aku terus mencari tahu di mana aku pernah bertemu dia? Tapi otakku yang memang agak lambat benar-benar tak bisa mengenalinya.

"Mora, kau mendengarku?"

Aku tergagap. Sejujurnya cerita itu sudah tidak penting lagi bagiku, karena secara garis besar, aku sudah mendengar semuanya dari Reihan.

"Ah, itu, aku mendengarmu dengan baik, Juan. Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Kau menyelamatkan kami. Aku tidak tahu bagaimana orang asing sepertimu bisa membahayakan dirinya untuk kami."

Juan menyentuh wajahku. Tangannya hangat. Mataku kembali berkaca-kaca mengingat betapa hari itu aku sudah begitu kasar padanya.

"Maafkan aku, Juan. Aku meragukan kepercayaanku padamu dan malah berakhir dengan menampar pipimu. Apa sakit?" Juan hanya menggeleng dan terus menatapku sambil tersenyum jahil.

"Bagus jika kau tidak terlalu memercayai seseorang. Bukankah aku memang memintamu untuk menjadi lebih pintar, Mora?"

"Berhentilah bercanda. Aku serius sekarang."

"Aku juga serius, Mora. Sudahlah, apa yang sudah terjadi tidak perlu kau pusingkan. Bukankah kita sudah baikbaik saja? Sekarang kau juga sudah bisa pulang kembali bersama orang tuamu."

Aku melepaskan tangan Juan dari pipiku. Rasanya sedikit risih. Kulit Juan yang menyentuh kulitku secara langsung menciptakan getaran-getaran aneh, yang membuat jantungku berdebar lebih cepat. Tatapan matanya yang tak lepas dariku, membuatku jadi salah tingkah dengan sendirinya.

"Mora, maaf hari itu aku sudah sangat kasar padamu. Hari itu aku baru saja pulang dari Bandung. Tubuh dan pikiranku sangat lelah, ditambah dengan foto-foto yang kau kirim, membuatku tak bisa mengendalikan emosiku. Tapi aku tidak bisa sepenuhnya menyalahkanmu, kau tidak tahu bahwa kau tengah diincar. Saat itu kau benar-benar tidak tahu apaapa."

Kuberanikan diri menatap mata Juan. Pandangannya begitu teduh, penuh penyesalan. "Aku juga minta maaf, Juan. Hari itu aku sengaja ingin memancingmu datang. Kupikir kau sedikit banyak pasti menyukaiku, dan aku akan memanfaatkan rasa sukamu itu untuk menghancurkan hatimu berkeping-keping."

"Untuk apa? Apa itu caramu membalas dendam padaku? Apa benar menurutmu aku sudah menyukaimu? Jadi apa yang bisa kau simpulkan dari kejadian itu?"

"Bodoh. Aku bahkan tidak bisa menyimpulkan apa-apa selain kemarahanmu."

Juan tertawa mendengar kejujuranku, tapi tak lama kemudian dia meringis sambil memegangi perutnya.

"Juan, apa begitu sakit?" Aku juga ikut memegangi bagian perut yang dia pegang dengan wajah yang begitu khawatir. Tapi tak lama kemudian, Juan kembali tertawa.

"Mora, aku bisa membaca perasaanmu dengan mudah sekarang."

Seketika mukaku memerah mendengar perkataan Juan. Sial. Dia sengaja membohongiku, tapi aku tidak marah. Melihat Juan yang sudah bisa bercanda seperti itu, aku malah merasa sangat lega. Dia sudah baik-baik saja sekarang.

"Kau sudah baik-baik saja, kalau begitu aku akan kembali ke kamarku." Aku sudah ingin berdiri, tapi Juan malah berusaha untuk duduk dan memelukku erat. Dia membisikkan sesuatu di telingaku dengan suara bergetar.

"Terima kasih, sekarang kau akan baik-baik saja, Mora. Jika sesuatu yang buruk terjadi padamu, maka aku akan sangat bersalah pada ayahmu."

Aku hanya diam dan menikmati pelukannya. Pelukan yang terasa kaku karena Juan memelukku sambil menahan rasa perih yang berasal dari perutnya yang terluka. Menyadari itu, segera kulepaskan pelukan Juan dan memintanya untuk kembali berbaring.

"Kau di sini saja. Jadi kalau ada yang ingin menemui kita berdua, mereka tidak perlu repot. Lagi pula aku merindukanmu, Mora. Apa kau tidak merindukanku?" Lagi wajahku memanas. Juan benar-benar bisa membuatku malu dan berbunga-bunga dalam waktu yang bersamaan.

"Aku malu dilihat keluarga kita, Juan. Apalagi ada Arumi dan Zein. Aku tidak ingin menyakiti hati Arumi yang jelas-jelas masih menyukaimu."

"Kau hanya membuat alasan, Mora. Katakan saja kalau kau tidak mau Zein salah paham padamu. Bukankah kau masih menyukainya?"

"Siapa bilang? Aku memang masih menyukainya, tapi sekarang lebih ke rasa sayang pada seorang kakak."

"Benarkah? Lalu siapa yang ada di hatimu sekarang?"

"Tidak ada. Aku akan kembali ke Bandung dan mencari laki-laki yang benar-benar tulus mencintaiku." Aku sengaja berbohong pada Juan, karena tidak ingin dia tahu kalau aku diam-diam sudah menyukainya. Tapi bagaimana caraku membohonginya, jika dia seperti detektif yang tahu semua hal tentangku, termasuk perasaanku? Aku yakin itu. Juan terus tersenyum sambil menggodaku.

"Lalu apa menurutmu aku bisa jadi kandidatnya?"

"Tidak. Kau bukan orang Bandung."

Lagi dia tertawa. Tawa yang selalu sukses membuat jantungku berdebar lebih kencang. "Kau benar-benar melupakanku, Mora. Aku juga berasal dari Bandung sebelum akhirnya Mami menikah dengan papi Zein dan pindah ke Jakarta."

"Benarkah?" Kutatap wajah tampan Juan untuk mencari kejujuran dari ucapannya. Dia hanya tersenyum, senyum yang menandakan kalau dia tidak sedang bercanda.

"Aku sudah mengenalmu sejak lama, Mora, tapi kau memang tidak mengenalku. Kita hanya beberapa kali bertemu, itu pun dalam keadaan yang tidak baik."

"Kau bohong. Kalau kau mengenalku, seharusnya aku juga mengenalmu."

"Kau benar-benar melupakanku ternyata."

Sekali lagi, kuperhatikan wajah Juan dengan saksama. Tapi mau dilihat berkali-kali pun, aku masih tidak bisa mengingat siapa Juan. Maklum, aku termasuk orang yang susah mengenali orang lain jika tidak terlalu dekat. Apalagi jika orang itu berasal dari masa lalu yang sudah begitu lama kulupakan.

Zein dan Arumi kembali masuk ke ruangan Juan, setelah cukup lama mereka meninggalkan kami berdua saja. Arumi tersenyum sangat cerah saat menatap Juan dan aku secara bergantian. Apalagi saat ini Juan terus menggenggam tanganku. Seolah dia ingin menunjukkan pada mereka kalau dia tidak ingin aku pergi.

"Mumpung kita berempat sudah di sini, ada sesuatu yang ingin kuluruskan."

Kami semua langsung menatap Zein penuh tanda tanya. Dia mau bicara apa? Apa ini ada hubungannya dengan Arumi?

"Maafkan aku, *Brother*. Aku yang kekanak-kanakan ini rasanya tidak pantas menjadi adikmu."

Sekali lagi kami menatap Zein takjub. Dia meminta maaf setelah sekian lama menganggap bahwa Juan adalah musuhnya.

"Sejak kau datang ke rumah, sejak itu pula aku memandangmu sebagai musuh. Siapa kau yang beraniberaninya membuat kasih sayang Papi sepenuhnya terbagi? Siapa kau yang dengan begitu mudahnya membuat Arumi berpaling dariku? Aku membenci semuanya. Membenci semua keunggulanmu."

"Tanpa sadar, aku selalu ingin lebih segalanya darimu.
Tanpa sadar, aku ingin sekali saja menjatuhkanmu. Tapi sekarang aku merasa begitu malu, Juan. Kau laki-laki yang sepenuhnya tidak bisa kusentuh. Kau dengan segala kelebihanmu membuatku tertinggal sangat jauh."

"Sekarang aku mengerti, mengapa selama ini aku tidak pernah merasakan kebahagiaan. Aku terlalu fokus pada kehidupanmu, hingga aku lupa bagaimana menemukan kebahagiaanku sendiri."

Aku dan Arumi memilih menyingkir dari mereka berdua. Tapi kami masih bisa melihat dan mendengar dengan jelas, bagaimana dua kakak beradik itu saling mengungkapkan perasaannya.

"Papi juga sudah menceritakan semuanya padaku, Juan. Bagaimana dia melarangmu dekat dengan Arumi karena tahu aku juga menyukainya. Aku sungguh malu. Selama ini kau memberikan yang terbaik untukku, tapi aku selalu memandangmu penuh kebencian. Aku terlalu iri pada apa yang kau punya, hingga aku lupa mensyukuri apa yang sebenarnya kumiliki."

"Apa kau tahu? Papi tidak benar-benar berniat menyerahkan semua hartanya padaku. Hal itu dilakukannya hanya untuk membujukku agar aku mau kembali pulang ke rumah mereka. Papi melakukannya karena dia tahu kau pasti mengerti semuanya, tanpa harus dia jelaskan terlebih dahulu. Tapi siapa sangka, karena hal itu hubungan kita malah semakin memburuk." Mata Zein tampak berkaca-kaca. Aku bisa melihatnya dengan jelas, penyesalan yang teramat sangat dari laki-laki itu.

"Kau tidak perlu merasa bersalah seperti itu, Zein. Aku juga sama sepertimu. Diam-diam aku juga membenci perlakuan istimewa Papi terhadapmu. Tapi sekarang aku mengerti, mana ada orang tua yang tidak menyayangi anaknya? Hanya saja mereka memperlihatkannya dengan cara yang berbeda."

"Jadi kau mau kan memaafkanku?"

"Tentu saja, Zein. Aku juga bersalah padamu."

Aku lega. Mereka akhirnya saling berjabat tangan layaknya saudara sekarang. Aku terharu. Setelah bertahuntahun, mereka akhirnya mengerti apa arti persaudaraan. Kesalahpahaman yang membelenggu perasaan mereka, akhirnya hari ini jelas sudah.

Terima kasih, Tuhan. Berkat musibah yang menimpa kami, akhirnya semua menjadi lebih baik. Selalu ada hikmah di balik sebuah musibah. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku bersyukur mendapatkan musibah itu. Berbaik sangka dengan ketetapan Allah itu ternyata luar biasa hikmahnya.



hubungannya dengan Arumi. Zein mengakui kebenarannya pada Arumi kalau selama ini dia hanya terobsesi pada wanita itu. Arumi tidak marah, bahkan dia juga minta maaf pada Zein karena mengajak Zein pacaran padahal hatinya masih mencintai orang lain.

Sekarang semuanya sudah kembali normal. Zein dan Arumi kembali berteman, dan aku juga akan segera kembali ke orang tuaku. Daddy bilang jika aku sudah sembuh, aku akan segera kembali ke Bandung.

Ada rasa senang juga sedih mengetahui sebentar lagi aku akan kembali. Senang karena bisa berkumpul lagi bersama keluarga dan teman-teman, sedih karena akan berpisah dengan orang-orang yang sudah menolongku selama setahun ini.

Setelah seminggu penuh dirawat di rumah sakit, aku dan Juan akhirnya diperbolehkan untuk pulang. Bagaimana ini? Aku belum mau berpisah dengan Juan. Tapi sepertinya, Juan tidak berniat menahanku lebih lama. Mana mungkin aku yang lebih dulu menawarkan diri untuk tinggal?

Kami sedang bersiap-siap untuk pulang saat Juan dan keluarganya datang ke kamar rawat inapku.

"Jadi hari ini mau langsung pulang ke Bandung, Om?"

Daddy langsung menghentikan kegiatannya, begitu Juan mengajaknya bicara. Diam-diam aku berharap semoga Juan meminta izin pada Daddy, agar aku bisa tinggal sedikit lebih lama di Jakarta.

"Iya, Nak Juan. Kami sudah terlalu lama meninggalkan pekerjaan di Bandung."

"Kenapa cepat sekali, Pak Parades? Menginaplah di rumah kami beberapa hari. Lagi pula, Mora butuh istirahat yang cukup setelah sakit."

Daddy sepertinya memikirkan ucapan Om Luis, ayahnya Juan. Jujur aku sudah sangat sehat sekarang, tapi jika Daddy mengizinkanku untuk tinggal, maka dengan senang hati aku akan tinggal.

"Bagaimana, Mora? Apa kau mau kita menginap dulu di rumah Pak Luis?"

Daddy bertanya padaku. Aku malah menatap ke arah Juan. Juan mengangguk memberi isyarat bahwa aku harus mengiyakan pertanyaan Daddy.

"Kupikir tidak ada salahnya, Dad. Lagi pula, aku ingin berpamitan secara langsung pada orang-orang yang banyak membantuku di Jakarta. Daddy tidak keberatan, 'kan?"

"Mora, Mommy dan Daddy harus segera pulang ke Bandung. Tapi jika kau masih ingin tinggal, kami setuju-setuju saja. Iya kan, Suamiku?"

Daddy mengangguk sembari tersenyum, pertanda dia menyetujui saran Mommy.

"Nanti biar saya yang mengantar Mora pulang, Om. Lagi pula, saya juga ada kerjaan ke sana sebentar lagi."

"Kalau Nak Juan sudah mengatakan seperti itu, maka tidak ada alasan lagi untuk kami mencemaskan keadaan Mora. Tapi kami benar-benar minta maaf, Pak Luis, kami tidak bisa ikut ke rumah Bapak. Ada urusan penting yang harus segera kami selesaikan di Bandung."

"Saya mengerti, Pak. Lain kali kita bisa saling kunjungi jika ada kesempatan. Bukankah Jakarta-Bandung itu jaraknya cukup dekat?"

Daddy dan Om Luis langsung tertawa sembari berjabat tangan. Dua orang itu, entah bagaimana, bisa akrab dengan sendirinya. Kupikir ayah Juan akan marah mengetahui kalau Juan membahayakan dirinya untuk menyelamatkanku. Di luar

dugaan, beliau malah bangga punya anak pemberani seperti Juan.

Sampainya di rumah, Juan menolak saat orang tuanya meminta kami menginap di rumah mereka. Juan ingin aku tinggal di rumahnya beberapa hari sebelum akhirnya kembali ke Bandung. Om Luis setuju, dengan syarat Arumi dan Zein juga ikut bermalam di rumah mewah tersebut.

Juan menyetujui syarat dari Om Luis, dan segera menghubungi Zein untuk mengajak Arumi menginap di rumahnya. Zein sedikit bingung dengan permintaan Juan, tapi pada akhirnya dia setuju, meskipun tidak janji bisa membawa Arumi bersamanya.

Untuk Arumi, Om Luis sendiri yang akan meminta izin pada orang tuanya. Aku tidak begitu mengerti apa tujuan beliau meminta kami tinggal dalam satu rumah beberapa hari ke depan. Tapi apa pun alasanya, aku begitu senang karena bisa bersama Juan sedikit lebih lama.

Ah, akhirnya tiba juga di rumah Juan. Rumah mewah yang saat itu diperdebatkan oleh keluarganya. Sampai sekarang, aku masih belum tahu bagaimana Juan bisa memiliki rumah semewah ini tanpa sepengetahuan orang tuanya.

"Hei, kau melamunkan apa, Amora?"

"Tidak ada. Aku hanya begitu mengagumi rumah mewahmu ini."

"Kalau kau mau, kau bisa memilikinya."

Juan menatapku sambil tersenyum. Dasar, dia jadi gombal sejak keluar dari rumah sakit. Tapi bisa jadi, Juan memang orang yang seperti itu.

"Aku terkesan dengan kebaikanmu. Jangan-jangan di masa lalu, aku benar-benar sudah melakukan hal yang luar biasa padamu?" ujarku sedikit mengejek, tapi rasa penasaranku kembali muncul.

"Sampai sekarang kau masih belum juga mengingatnya?"

Juan bertanya padaku dengan sedikit senyum mengejek. Aku menggeleng. Mau dipaksa bagaimana pun, aku masih tetap tidak bisa mengenali siapa Juan.

"Bagaimana kalau kuberi kata kunci? SMP misalnya. Atau kalau masih sedikit sulit bagimu untuk mengingatnya, bagaimana dengan pembullyan?"

SMP? Pembullyan? Astaga! Ingatanku seketika kembali pada kejadian berpuluh tahun silam. Jangan bilang kalau Juan adalah anak yang itu? Ya Tuhan, bagaimana mungkin aku melupakannya begitu saja? Padahal dulu kami bahkan pernah dibawa ke kantor polisi. Memang sih, secara langsung kami tidak pernah berkenalan.

Jujur saja aku bahkan tidak merasa sedang menolong Juan saat itu. Apa benar Juan adalah anak itu? Tapi sungguh, aku tidak mengingat wajah anak itu sama sekali. Aku berusaha untuk membandingkan Juan yang sekarang dengan anak itu, tapi ingatanku yang buruk sama sekali tidak bisa mengingat seperti apa wajahnya.

Wajar jika aku tidak mengenalinya. Aku bahkan tidak tahu siapa namanya, dia kelas berapa, atau dia peringkat berapa di sekolah. Yang kutahu hanyalah, gara-gara menolong anak itu, aku juga ikut-ikutan di-bully. Makanya, aku balas melawan.

Tapi sungguh, aku sedang membela diriku sendiri. Aku sama sekali tidak menyadari apa yang kulakukan berdampak juga untuk anak itu. Apa mungkin Juan benar-benar anak itu?

"Apa kau anak yang dulu sering di-bully oleh geng siapa namanya? Aku lupa."

"Geng Arya."

"Iya, geng Arya. Apa kau benar-benar anak itu?" Juan hanya mengangguk sambil tersenyum ke arahku. Ya Tuhan, takdir seperti apa ini?

"Dulu saat membelaku, kau sering bilang apa yang kau tanam maka itulah apa yang nantinya akan kau petik. Sekarang aku membuktikannya padamu, Mora. Kau menanam kebaikan di masa laluku, sekarang kau memetik kebaikan dari apa yang dulu kau tanam padaku."

"Aku sungguh tidak menyangka, anak yang dulunya begitu penakut dan tidak pandai berkelahi sekarang tumbuh menjadi pribadi yang luar biasa. Aku bangga padamu, Juan."

"Berkatmu. Aku menjadi seperti sekarang, itu berkatmu, Amora."

Juan menggandeng tanganku masuk ke rumahnya. Aku sama sekali tidak menyangka bahwa anak yang pernah kutolong itu pada akhirnya membalasku dengan pertolongan yang lebih besar.

"Berhenti. Akan kulaporkan semua tindakan kalian pada guru BK jika kalian tidak berhenti memukulinya. Memangnya sekolah ini punya kalian sendiri? Kalian juga bisa berurusan dengan polisi atas tindakan pembullyan yang kalian lakukan."

Suara seorang anak perempuan yang sedang memegang kotak sampah, menghentikan geng Arya yang sedang memukul

perut dan kepalaku. Mereka marah karena aku menolak mengerjakan PR mereka seperti biasanya.

"Kau kelas berapa? Kau tidak tahu siapa kami? Lagi pula anak ini sekolah menggunakan uang beasiswa yang juga berasal dari sumbangan orang tua kami. Lalu apa salahnya jika dia berbakti pada orang yang sudah membiayai sekolahnya? Bukan begitu kan, Juan?!" ucap Arya sembari berjalan mendekati anak itu, yang terlihat sama sekali tidak takut dengan tatapan marah Arya.

"Kalau bodoh, ya bodoh. Apa hubungannya beasiswa dan jadi kacung kalian? Kalau mau pintar, ya belajar, jangan cuma bisa menindas orang lain dan mempermalukan orang tua. Apa orang tua kalian tidak malu punya anak yang bisanya cuma menindas orang yang lemah?!"

Arya semakin marah karena omelan anak itu. Dia menarik kerah baju si anak dan beberapa kali mendorong-dorong kepalanya. Anak itu sama sekali tidak terlihat takut, bahkan dia malah meronta dan balas memukul Arya.

"Akan kulaporkan kalian pada kepala sekolah."

Arya yang sudah sangat emosi melayangkan pukulan pada wajah anak itu. Dia meringis menahan sakit sambil memegangi pipinya. Aku berusaha melepaskan diri dari pegangan ketiga teman Arya yang sejak tadi malah tertawa

melihat anak itu dipukul. Karena aku melawan, mereka malah kembali memukulku.

Anak perempuan itu berteriak, saat melihat darah yang keluar dari sudut bibirku. Alhasil geng Arya ketakutan mendengar teriakannya dan segera pergi. Kali ini aku tertolong, tapi aku tidak tahu bagaimana kehidupan sekolahku selanjutnya setelah anak itu melakukan perlawanan untukku.

Ternyata ancaman anak itu tidak main-main. Hari itu juga dia menyeretku ke kantor kepala sekolah dan melaporkan semua yang terjadi. Laporan kami langsung ditindak lanjuti oleh kepala sekolah. Arya dan anggota gengnya mendapatkan sangsi atas perbuatan mereka.

Pembullyan untuk sementara berhenti. Ya, hanya sementara karena diam-diam mereka melakukannya lagi dengan porsi yang semakin menjadi. Aku yang pengecut tidak berani melakukan apa-apa.

Kadang aku merasa iri dengan keberanian yang dimiliki anak wanita itu. Setelah mencari tahu, dia bernama Kalista Amora. Dia adik kelas kami. Dia baru kelas satu, sedangkan aku sudah kelas tiga. Kami masih duduk di bangku SMP. Anak itu, aku sungguh kagum dengan keberaniannya.

Ternyata sasaran Arya bukan hanya aku. Arya juga menindas Amora yang membuatnya beberapa kali harus pulang

dalam keadaan mengenaskan. Baju kotor kena air comberan, atau sepatu yang sengaja dikencingi oleh geng Arya.

Dampak dari kejadian itu adalah, orang tua Mora melaporkan kejadian tersebut kepada kepala sekolah dan meminta anak-anak yang sudah mem-bully kami dikeluarkan dari sekolah. Dengan kekuasaan beliau, akhirnya geng Arya berakhir dikeluarkan.

Aku bisa bernapas lega sejak geng Arya pindah sekolah. Hari-hariku menjadi lebih baik dan aku semakin semangat untuk pergi ke sekolah. Alasannya sederhana, apa lagi kalau bukan untuk melihat Amora? Aku yang pengecut ini mana berani menemuinya. Dia terkenal, apalagi dia cantik luar biasa.

Kupikir setelah keluarnya Arya dari sekolah, maka berakhir sudah pem*bully*an yang terjadi padaku. Nyatanya aku salah. Mereka yang tidak terima dikeluarkan dari sekolah malah mencegatku di jalanan dan memukuliku.

Aku ingin sekali melawan, tapi aku yang tidak pandai berkelahi malah jadi bulan-bulanan mereka. Sekali lagi, entah bagaimana, anak perempuan itu kembali muncul. Melihatnya muncul, Arya tersenyum senang.

"Kebetulan sekali. Aku juga ingin menghajarmu sama seperti menghajar bajingan itu. Berani-beraninya kalian membuat kami dikeluarkan dari sekolah."

"Itu akibat yang harus kalian tanggung. Bukankah apa yang kalian tanam, itulah apa yang akan kalian petik?"

Anak itu sama sekali tidak takut, meskipun kini Arya sudah mendekat dan siap melayangkan pukulan padanya. Seketika nyaliku kembali. Meski sudah babak belur, aku ingin melindungi anak itu. Aku menerima semua pukulan yang mereka layangkan pada Amora.

Tak ayal Amora juga menerima pukulan yang harusnya dilayangkan untukku, karena melihatku yang sudah tak berdaya. Aku salut. Meski tubuhnya kecil, anak itu mau melindungiku yang bukan siapa-siapa baginya.

Yang lebih mengenaskan, Amora menjadikan dirinya tameng saat Arya melayangkan tendangan ke perutku. Aku tahu dia melakukannya karena aku sudah tidak bisa lagi untuk menghindar. Amora meringis kesakitan, tapi Arya dan gengnya masih belum puas memukulku dan Amora.

Benar-benar kekerasan remaja yang sudah tidak bisa ditolerir lagi. Aku yakin kali ini bukan hanya di rumah sakit, tapi kami juga akan berakhir di kantor polisi. Puncaknya Amora berteriak histeris, saat melihat darah segar keluar dari mulutku. Untunglah tak lama kemudian, polisi datang dan menangkap Arya dan teman-teman gengnya. Kami terselamatkan. Ternyata sopir Amora bergegas mencari polisi sesaat setelah Amora datang menghampiri kami.

Sambil membantuku berdiri, Amora terus saja mengomel. Aku tahu dia juga sama sakitnya denganku. Entah bagaimana, dia yang tidak mengenalku ini berakhir babak belur karena menolongku.

"Jangan sok-sokan mau melindungi orang lain jika kau bahkan tidak bisa melindungi dirimu sendiri. Bersyukurlah karena tadi aku melihatmu dibawa oleh mereka, jika tidak, kau pasti akan berakhir di rumah sakit sekarang."

Seorang polisi menghampiri kami. Dia juga meminta kami ikut ke kantor polisi untuk dimintai keterangan. Kami hanya menurut dan mengikuti mereka dengan menggunakan mobil Amora.

Sepanjang perjalanan, aku hanya diam sembari memperhatikan sopir Amora yang sibuk menelepon tuannya untuk memberitahu apa yang terjadi pada Amora. Anak itu tidak bicara sepatah kata pun.

Sampainya di kantor polisi, mereka memintaku untuk menghubungi waliku. Aku mulai kebingungan. Aku tidak

mungkin membuat Mami malu pada calon suami barunya jika kukatakan aku berakhir di kantor polisi karena berkelahi dengan teman sebayaku. Aku juga tidak ingin calon papi baruku memandangku sebagai anak nakal yang suka berkelahi.

Ayah Mora yang sepertinya mengerti dengan kebingunganku, mengajukan diri sebagai waliku. Amora sudah pulang lebih dulu bersama sopirnya setelah dimintai keterangan, menyisakan aku bersama Arya dan gengnya.

Dari sanalah aku mengenal ayah Mora. Beliau sangat baik. Dengan sabar beliau menemaniku menghadapi orang tua Arya dan gengnya, yang secara kebetulan adalah karyawan beliau.

Beliau jugalah yang menemaniku ke rumah sakit, dan mengantarku pulang serta menjelaskan apa yang terjadi pada Mami. Beliau beralasan kalau aku sudah menolong anaknya, Amora, hingga jadi babak belur seperti ini.

Sebelum berpisah, beliau menyerahkan sebuah alamat tempat belajar bela diri padaku dan berpesan agar aku menjadi laki-laki kuat. Aku salut karena beliau tidak marah anaknya ikut terseret ke kantor polisi demi menyelamatkanku. Aku juga benar-benar salut pada beliau yang mau membantu orang asing sepertiku. Selama proses hukum berjalan, ayah Amora juga yang menyelesaikan semuanya.

Kehidupan sekolahku jadi begitu damai sejak kejadian hari itu. Aku sepenuhnya terbebas dari pembullyan yang selama ini menimpaku, baik di sekolah atau di luar sekolah. Aku beruntung mengenal Mora dan ayahnya. Meskipun sedikit ragu, akhirnya aku mendatangi tempat belajar bela diri yang diberikan oleh ayah Mora beberapa hari lalu. Aku ingin menjadi kuat, suatu hari akan kutunjukkan pada Amora kalau aku mampu untuk melindunginya.

Sampainya di sana, ternyata ayah Mora sudah mendaftarkan namaku termasuk membayar biayanya. Pantas saja hari itu dia bertanya siapa namaku, mungkin untuk membuatku segera dikenali jika aku benar-benar datang ke sana.

Aku dan Mora tidak pernah bertegur sapa setelah kejadian itu. Kami memang tidak saling mengenal. Kami kembali pada kehidupan kami masing-masing yang tidak saling terikat dan menganggap seolah kejadian yang pernah terjadi pada kami berdua tidak pernah terjadi sebelumnya.

Setelah tamat SMP, akhirnya kami sekeluarga pindah ke Jakarta, ikut bersama suami Mami yang baru. Sejak itu tak pernah lagi kudengar kabar tentang Mora. Tapi berkat mereka, aku mempelajari banyak hal. Aku, Juan Bahtiar Luis, bahkan ikut beberapa seni bela diri lain demi bisa menunjukkan pada wanita itu kalau aku juga bisa melindunginya suatu hari nanti.





Arumi tampak masih terkagum-kagum dengan kemewahan rumah Juan yang baru pertama kali dikunjunginya. Dulu aku juga seperti itu. Aku bahkan mengira Juan itu seorang mafia karena banyaknya penjaga di depan rumahnya.

"Jadi kenapa kami dipaksa menginap di sini?"

Zein mulai bicara karena tuan rumah belum kunjung mengatakan apa-apa. Aku sendiri memilih diam, meskipun tahu apa alasannya.

"Aku juga terpaksa. Papi tidak mengizinkan Mora menginap di sini jika kalian tidak ikut menginap."

"Pasti Om Luis takut kau berbuat yang tidak-tidak dengan Amora."

Perkataan Arumi langsung membuat mukaku terasa panas. Hal yang tidak-tidak? Bagaimana mungkin dua orang yang tidak terikat hubungan apa-apa bisa melakukan hal yang tidak-tidak?

"Kenapa aku bisa sepolos itu, ya? Jika tahu maksud Papi sejak awal, seharusnya aku tidak mengajak kalian menginap. Kalau begitu kalian pulang saja."

Juan terkekeh sambil menatap ke arahku. Bercandanya kadang-kadang memang keterlaluan.

"Sudahlah, kau membuat Mora malu, Juan. Karena kita berempat sudah di sini, bagaimana kalau kita main ... emm, TOD?"

"Apa hanya TOD permainan yang kau tahu? Sekali-sekali keluarlah dari cangkang kekanak-kanakanmu itu, Rumi."

"Justru TOD adalah permainan paling tepat untuk orang dewasa seperti kita, Zein. Kenapa? Kau takut aku menanyakan hal-hal pribadi tentangmu? Atau kau takut jika ditantang melakukan hal-hal yang tidak kau sukai?"

"Tentu saja tidak. Lagi pula apa yang ingin kau ketahui tentangku? Bukankah kau tahu semuanya?"

"Iya juga sih."

Arumi langsung tertawa sambil menepuk punggung Zein. Mereka benar-benar sudah kembali jadi sahabat. Kupikir mereka akan mengalami fase tidak nyaman setelah kejadian tidak mengenakkan tempo hari, tapi ternyata itu tidak terjadi. Bahkan sejak Zein mengatakan yang sebenarnya pada Rumi, persahabatan mereka tampak lebih dekat.

"Aku ikut jika Mora ikut."

Aku tergagap. Juan selalu bisa membuatku tidak nyaman. Bagaimana ya? Aku pasti jadi sasaran mereka kalau aku ikut. Tapi jika aku tidak ikut, maka aku tidak punya alasan untuk mengetahui seperti apa perasaan Juan.

"Iya deh, aku ikut."

"Yes!" Arumi langsung bersorak girang dan segera berlari ke dapur untuk mengambil botol minuman. Belum mulai saja, aku sudah gugup. Bagaimana kalau ada yang iseng bertanya tentang perasaanku? Bagaimana kalau mereka meminta hal-hal yang tidak masuk akal? Bukankah di sini aku tidak punya sekutu?

Arumi kembali dengan sebuah botol di tangannya. Kami pun duduk melingkar di depan meja ruang tamu rumah Juan. Setelah suit untuk menentukan siapa yang duluan memutar botol, permainan pun dimulai. Ternyata keberuntungan itu berpihak pada Arumi.

Arumi mulai memutar botolnya. Aku sudah menutup mata dan melihat dengan takut-takut. Aku tahu sasaran Arumi adalah aku. Sesaat aku merasa tegang, tapi aku bisa bernapas lega saat tahu Juanlah yang harus berhadapan dengan Arumi.

"Yah, aku kecewa. Padahal aku ingin tahu seperti apa perasaan Mora. Juan, *truth or dare*?" Juan tampak berpikir sambil melihat ke Arumi yang sudah tersenyum jahil padanya.

"*Truth.* Kau pasti akan membuatku melakukan hal yang paling kubenci jika aku memilih *dare.*"

"Kau mengenalku dengan baik ternyata. Kalau begitu katakan pada kami bagaimana kau bisa memiliki rumah mewah ini? Dari tadi aku sungguh penasaran bagaimana orang sepertimu bisa memilikinya."

Aku memperhatikan raut wajah Juan yang biasa-biasa saja. Berarti dia tidak sedang menyembunyikan sesuatu.

"Rumah ini kubeli dengan uang dari hasil kerja bertahun-tahun bersama Papi dan menjual *game online*. Beberapa karyaku bahkan *booming* dan diminati banyak kalangan. Tentu saja, uang mengalir begitu saja. Selain itu, aku juga membantu membuat aplikasi-aplikasi yang berguna untuk pemerintah. Sudah puas?"

"Hah? Sejak kapan kau melakukannya? Apa Papi tahu?"

"Dia tidak tahu. Aku melakukannya sejak dua tahun yang lalu, Zein. Awalnya aku ingin kuliah ke jurusan *programmer*, tapi Papi melarangku dan membuatku berakhir di

perusahaannya. Aku tidak kecewa. Toh, aku masih bisa melanjutkan hobiku."

"Kau luar biasa, Juan."

Arumi bertepuk tangan sambil geleng-geleng kepala. Juan memang luar biasa, tapi aku tidak menyangka dia akan sepintar itu. Jadi sebenarnya, berapa IQ Juan? Aku harus menanyakannya nanti.

Permainan pun berlanjut. Juan mendapat giliran jalan setelah menjawab pertanyaan Arumi. Sialnya botol itu mengarah padaku, padahal Juan dan Arumi adalah dua orang yang paling ingin kuhindari.

"Amora, truth or dare?"

Lagi-lagi aku gelagapan. Aku bingung. Jika kujawab *truth*, aku takut dia akan menanyakan perasaanku. Lebih baik pilih *dare*, setidaknya jika pilih *dare*, aku bisa menghindari pertanyaan yang tidak kuinginkan.

"Dare."

"Yes! Kalau begitu, cium aku."

Arumi dan Zein langsung bersorak saat mendengar permintaan Juan. Jangan tanya seperti apa mukaku sekarang, aku benci mengakuinya kalau aku benar-benar malu.

"Akhirnya permainan orang dewasa dimulai juga."

Arumi memberi semangat untukku agar aku segera mencium Juan. Juan tampak begitu santai sambil memajukan wajahnya.

Cup.

Aku mencium pipi Juan. Hanya di pipi. Bukankah tidak ada keharusan untuk mencium bibir?

"Mora, itu ciuman anak-anak. Apa kau tidak akan mencium bibirku?"

"Astaga! Kau benar-benar membuatku kehilangan kata-kata."

"Baiklah, kali ini, kau kubebaskan. Tapi jika nanti kau kalah lagi, maka kau harus menciumku layaknya orang dewasa."

"Dasar mesum!"

Juan hanya terkekeh mendengar umpatanku. Aku mulai memutar botolnya sembari berharap botol itu berhenti ke arah Juan. Tapi harapan tinggal harapan, saat botol itu malah berhenti di depan Zein.

"Zein, truth or dare?"

"Dare."

"Kau yakin?"

"Iya, aku yakin. Aku tidak mau kau menanyakan yang tidak-tidak padaku. Jadi cepatlah katakan saja apa yang harus kulakukan."

"Bagaimana kalau makan jamur?"

Zein tiba-tiba jadi frustrasi. Aku tahu dia benci makan jamur. Juan dan Arumi langsung tertawa senang saat tahu aku melakukan hal yang tepat.

"Kau pintar, Mora. Kebetulan kita punya pizza jamur."

Juan langsung berlari ke dapur dan mengambil pizza yang sore tadi kami pesan untuk camilan. Zein tampak semakin frustrasi. Kami semua tertawa saat dengan terpaksa Zein menelan jamur yang tidak ingin dimakannya itu. Apalagi Juan juga sengaja menjauhkan minuman yang sudah disiapkan oleh Zein.

Kasihan Zein. Dia langsung berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan apa yang sudah dia makan. Tapi jujur, aku tidak menyesal sudah melakukannya. Bahkan kami bertiga tos setelah berhasil mengerjainya.

Zein kembali dengan tatapan penuh dendam. Aku berharap kali ini, botol Zein tidak mengarah padaku. Harapan hanya tinggal harapan, saat melihat botol itu berhenti tepat ke arahku. Sial!

"Aku pilih truth."

"Ah, tidak seru. Padahal jika kau pilih *dare*, aku juga ingin meminta ciuman darimu." Juan tampak kesal dengan perkataan Zein, padahal aku tahu Zein cuma bercanda.

"Amora, bagaimana perasaanmu padaku dan pada Juan?"

Feeling-ku tepat. Pasti mereka ingin menanyakan perasaanku.

"Kau hanya boleh menanyakan perasaan Mora padamu, Zein. Perasaan Mora padaku hanya aku yang boleh tahu jawabannya."

"Kau tidak adil." Arumi berdecak sebal. Aku yakin dia juga ingin tahu seperti apa perasaanku pada Juan. Baiklah, aku akan menjawabnya. Bukankah permainan ini sengaja mereka ciptakan agar aku bisa menjawab pertanyaan itu?

"Dulu aku jatuh hati pada Zein dan kebaikannya. Tapi sekarang, aku menyayanginya seperti menyayangi seorang kakak. Kalau pada Juan"

"Jangan dijawab. Jawaban itu hanya boleh kau katakan jika kita sudah berdua saja."

Aku tidak jadi melanjutkan ucapanku saat Juan dengan sengaja memotongnya. Zein dan Arumi sama-sama kompak memperlihatkan raut wajah kecewa.

"Zein, sepertinya mereka harus main berdua saja. Kalau ada kita, aku yakin mereka berdua pasti menghindari semua pertanyaan yang tidak boleh kita dengar. Jadinya, kan, percuma kita ada di sini."

"Kau benar. Bagaimana kalau kita beli camilan sambil cari kaset film terbaru?"

"Ide bagus. Mora, Juan, kami pergi dulu ya!"

Arumi langsung menarik Zein pergi dari hadapan kami. Juan sama sekali tidak berniat mencegah kepergian mereka. Menyadari aku dan Juan hanya berdua saja, entah mengapa aku jadi gugup. Untuk menghilangkan rasa canggung, aku kembali meraih botol dan mengarahkannya pada Juan.

"Juan, truth or dare?"

"Truth."

Juan menatapku penuh keyakinan. Aku tahu dia pasti akan memilih *truth*.

"Bagaimana perasaanmu padaku? Jawab jujur. Kau naksir aku, kan?"

"Apa perlu permainan seperti ini untuk mengetahui seperti apa perasaanku?" Juan menatapku lekat. Aku kembali gugup saat mataku bertatapan langsung dengan tatapan lembutnya. Senyum Juan begitu memesona, aku seperti akan meleleh.

"Apa kau masih belum menyadarinya? Atau kau purapura tidak tahu agar aku mengatakannya?"

"Aku benar-benar tidak tahu, Juan. Bagaimana jika aku ternyata menganggapmu baik padaku hanya karena balas budi?" Juan kembali tersenyum manis sembari meraih tanganku.

"Kalau begitu dengarkan aku baik-baik, Mora. Aku tidak akan mengulanginya lagi. Aku, Juan Bahtiar Luis, mencintai Kalista Amora. Apa pernyataan seperti ini cukup?"

Aku terharu. Ternyata perasaanku tidak bertepuk sebelah tangan. Tapi kenapa pernyataannya sama sekali tidak romantis seperti yang sering kubayangkan ya? Harusnya tadi aku menahan diri untuk tidak menanyakannya. Siapa tahu Juan punya kejutan pernyataan cinta yang manis untukku.

"Sejak kapan?"

"Sejak kau menciumku. Awalnya aku hanya ingin menyelamatkanmu, tanpa ada niat sama sekali untuk jatuh cinta. Tapi sejak kau menciumku di mobil waktu itu, entah bagaimana aku menginginkanmu. Tidak pernah sekali pun aku menginginkan wanita melebihi keinginanku untuk memilikimu."

"Jangan samakan cinta dan nafsu, Juan."

"Dasar bodoh. Tentu saja aku bisa membedakannya."

"Bagaimana caramu membedakannya? Bukankah menyukai seseorang karena sentuhan itu disebut nafsu?"

"Tentu saja aku bisa membedakannya. Aku juga pernah pelukan atau berciuman dengan beberapa wanita yang pernah dekat denganku, tapi tidak satu pun dari mereka yang membuatku gila karena menginginkannya lagi. Berdeda denganmu. Saat pertama kau menyentuhku dan aku menyentuhmu, saat itu pula aku sadar kau berbahaya untuk hatiku."

Aku bingung. Kenapa dia menganggapku berbahaya untuk hatinya? Bukankah bagus kalau bisa jatuh cinta? Juan yang mengerti betul dengan tatapan heran dariku, langsung melanjutkan ucapannya.

"Saat itu aku tahu kau menyukai Zein, jadi aku tidak ingin sakit hati jika berani suka padamu. Mora, bagaimana pernyataan cintaku? Diterima atau tidak? Dari tadi kau terus bertanya. Apa kau tidak berniat menjawabnya?"

"Dasar bodoh. Kau bahkan bisa mengetahuinya dengan jelas meski aku tidak bicara."

"Tapi aku ingin mendengarnya secara langsung dari bibirmu."

Aku sedikit malu saat menyadari Juan yang sudah duduk di sebelahkau tanpa melepaskan genggaman tangannya sama sekali.

"Kurasa aku juga mencintaimu, Juan."

Ah, akhirnya kata itu bisa kuucapkan dengan lancar, meskipun dengan muka merah padam menahan malu. Juan langsung membawaku ke pelukannya. Begitu hangat, begitu nyaman.

Meskipun tidak ada lilin, tak ada bunga, meski tak ada kalung, meskipun sama sekali tidak romantis, tapi aku sangat sangat bahagia.

"Maaf ya, aku tidak romantis."

"Padahal aku mengharapkannya."

"Nanti akan kubayar dengan lamaran yang luar biasa."

"Aku akan menantikannya."

Juan semakin mempererat pelukannya padaku. Aku bahagia sekali, aku mencintainya. Aku sangat mencintai lakilaki ini. Aku sama sekali tidak menyangka laki-laki yang kutolong beberapa tahun lalu, ternyata adalah takdirku.

Keesokan harinya Juan menemaniku menemui Bi Siti. Aku ingin berpamitan dengan wanita tua itu. Beliau banyak membantuku selama aku berada di rumah Zein. Bi Siti menangis saat melihatku. Aku tahu beliau juga mengkhawatirkan keadaanku. Dari Zein kudengar, Bi Siti pernah datang menemuiku saat aku masih belum sadarkan diri.

Kupeluk Bi Siti erat. Aku pasti akan merindukan masakannya jika sudah pulang ke Bandung. Kuberikan bingkisan sebagai oleh-oleh untuk Bi Siti. Beliau menerimanya dengan mata berkaca-kaca.

Zein juga memelukku erat saat aku berpamitan padanya. Dulu aku begitu menyukai laki-laki ini, tapi sekarang aku sadar perasaan itu belum terlalu kuat untuk disebut sebagai cinta.

"Sekarang aku jadi semakin iri pada Juan, Mora. Aku baru merasa kalau ternyata aku jatuh cinta padamu tepat setelah kau menemukan cinta yang lain."

"Jangan sesali apa pun, Zein. Aku yakin akan ada wanita luar biasa yang sedang menunggu untuk kau temukan."

Zein melepaskan pelukannya dariku dan mencium keningku lama. Dia baru melepaskannya saat mendengar suara Juan yang berdeham dengan wajah tidak rela.

"Kau terlalu posesif, Juan."

"Jangan memancingku. Kau kan tahu, aku tidak suka wanitaku disentuh orang lain."

"Apanya yang orang lain? Jelas-jelas aku ini calon adik iparnya."

"Sudah, sudah. Daripada berdebat, bagaimana kalau kau ikut kami ke rumah orang tuamu?" Aku menengahi mereka berdua sebelum terjadi perdebatan yang lebih lama.

"Kalian berdua pergi saja. Aku ada janji dengan Arumi."

"Zein, sampaikan salam perpisahanku pada Arumi ya."

"Iya, nanti kusampaikan. Kalian berdua pergilah."

Juan menggandeng tanganku meninggalkan rumah Zein. Rumah yang sudah memberiku banyak kenangan selama setahun ini. Aku janji akan datang berkunjung ke sini lagi suatu hari nanti.

Setelah dari rumah Zein, kami langsung berpamitan ke rumah orang tuanya. Mereka menyambutku dengan ramah dan berpesan agar aku sering-sering mengunjungi mereka. Aku hanya mengangguk dan memeluk mereka sebelum akhirnya pamit pergi bersama Juan.

Selama perjalanan Bandung-Jakarta, Juan tidak pernah melepaskan genggaman tangannya dari tanganku. Aku bahagia, sangat bahagia. Aku yang meninggalkan Bandung dalam keadaan sangat mengenaskan, sama sekali tak menyangka akan pulang sambil menggenggam tangan seseorang.

Seseorang yang nantinya akan menemaniku suka dan duka, dalam tangis dan tawa sepanjang hidupku.



Satu bulan kemudian.

Sebulan yang lalu, kami memutuskan untuk pacaran. Sebenarnya Juan ingin segera menikah. Aku juga ingin seperti itu. Tapi mengingat sudah setahun lebih aku tidak tinggal bersama Mommy dan Daddy, kami sepakat untuk menundanya. Ya, dengan konsekuensi kami harus siap untuk LDR.

Tapi kok, LDR rasanya berat, ya? Padahal tiap minggu, Juan pasti menyempatkan waktu untuk datang mengunjungiku. Lalu bagaimana jadinya mereka yang bertahun-tahun ditinggalkan demi mencari nafkah? Aku pasti tidak kuat jika harus seperti mereka.

"Hey, Sayang, apa yang kau lamunkan?"

Daddy duduk di sebelahku sambil menyeruput kopi hitam kesukaannya. Kami tengah menikmati pagi ditemani dingin embusan angin. Pagi ini cuaca tidak bersahabat. Sejak dini hari gerimis tak kunjung berhenti.

"Mora sedang membayangkan jadi mereka yang harus jauh dari keluarga, Dad. Ternyata LDR itu luar biasa perjuangannya."

Daddy tertawa mendengar keluh kesahku. Aku tahu Daddy pasti menganggapku konyol karena terus merindukan Juan, orang yang setiap minggu menyempatkan waktu datang menemuiku.

"Kau sudah dewasa sekarang. Apa kau sudah tidak sabar untuk selalu bersama Juan? Kau boleh menikah, Mora. Kami tidak pernah melarangmu untuk menunda-nunda itikad baik itu."

"Tapi jika nanti Mora menikah, Mommy dan Daddy pasti akan kesepian."

"Itu risiko punya anak perempuan, Mora. Suatu hari dia akan dibawa pergi oleh suaminya. Jika saat itu tiba, artinya tugas kami sebagai orang tua sudah selesai. Jadi apa lagi yang membuatmu ragu?"

Daddy benar. Apa lagi yang kuragukan tentang Juan? Dia sempurna sebagai calon suami. Daddy mengelus kepalaku dan melanjutkan ucapannya. "Seandainya dulu Daddy tidak mengetahui apa-apa tentang Reihan, maka Daddy adalah orang yang paling bersalah padamu, Mora. Hampir saja Daddy membuatmu terperangkap di kandang serigala. Daddy sungguh bersyukur karena hari itu masih sempat membuatmu lari."

"Semuanya sudah berlalu, Dad. Tidak ada sesuatu yang perlu disesali."

Kuelus tangan Daddy dan memasang senyum yang paling manis. Matanya berkaca-kaca. Mungkin Daddy sedang membayangkan bagaimana kehidupanku jika saja aku dan Reihan jadi menikah.

"Daddy sungguh bersyukur mengetahuinya lebih awal, Mora. Daddy juga sangat bersyukur karena hari itu, entah bagaimana, Juan datang menawarkan bantuan."

"Awalnya Daddy curiga. Daddy sudah tidak bisa memercayai siapa pun, setelah Reihan menipu Daddy. Tapi Juan meyakinkan Daddy, kalau dia akan melakukan apa saja demi menyelamatkanmu, Mora. Karena tak punya pilihan, Daddy akhirnya menyerahkan hidup matimu pada Juan."

"Jadi bagaimana Daddy bisa mengenal Juan? Apa Daddy sudah tahu siapa Juan?"

"Sekarang Daddy sudah ingat siapa dia. Daddy benarbenar tidak menyangka bahwa Juan adalah anak itu. Anak yang menyelamatkanmu waktu kau sering di-*bully*. Ternyata Daddy salah. Bukan Juan yang menyelamatkanmu, tapi kau yang sudah menolongnya."

"Waktu itu Mora sengaja membohongi Daddy. Mora takut Daddy akan marah pada anak itu setelah melihat kondisi Mora yang terluka gara-gara dia. Lagi pula, kondisi anak itu lebih memprihatinkan dari Mora. Jadi Mora memutarbalikkan fakta kalau dialah yang tengah menyelamatkan Mora. Mora tidak ingin Daddy menyalahkan dia yang tidak salah apa-apa itu."

"Tapi Daddy sungguh tidak menyangka anak itu tumbuh menjadi pribadi yang luar biasa. Daddy sengaja mendaftarkannya di salah satu seni bela diri milik pamanmu. Ternyata dia benar-benar datang dan belajar bela diri di sana. Siapa sangka puluhan tahun ke depan, dia datang menawarkan bantuan pada Daddy."

"Dia menanamkan saham yang tidak main-main di perusahaan kita, Mora. Tentu saja Daddy sangat senang mempunyai rekan bisnis seperti dia. Selain kaya raya, dia juga tampan dan sangat cerdas. Saat itu dia sama sekali tidak mengatakan apa-apa pada Daddy siapa sebenarnya dia."

"Daddy pernah berniat untuk mengajaknya datang ke rumah dan mengenalkannya padamu. Tapi saat itu, kau sudah berencana untuk tunangan dengan Reihan. Jadi Daddy mengurungkan niat Daddy. Sesekali dia datang ke Bandung untuk mengunjungi Daddy. Hanya butuh waktu beberapa bulan bagi kami untuk menjadi dekat."

"Andai waktu itu Daddy benar-benar mengenalkan Mora padanya, mungkin saja hati Mora langsung memilihnya tanpa perlu mengalami banyak hal rumit seperti ini." Aku purapura merengut, menyesali keputusan Daddy yang tidak jadi mengenalkan Juan padaku kala itu.

"Takdir itu tahu dengan pasti bagaimana menemukan jalannya, Mora. Pada akhirnya kau masih mengenal Juan, meskipun dengan cara yang sedikit rumit."

"Saat itu Daddy melepaskanmu pada Juan, dengan perasaan takut setiap saat. Takut dia hanya memanfaatkan kita dan menipu kita sama seperti Reihan. Tapi Juan selalu datang dengan berbagai kebaikan, jadi bagaimana mungkin Daddy terus-menerus mencurigainya?"

"Sejak saat itu semua berjalan sesuai skenario dari Juan. Daddy hanya menuruti apa yang menurutnya baik. Dia sangat cerdas, Mora, Daddy suka laki-laki seperti itu."

"Sepertinya Daddy sangat menyukai Juan. Ngomongngomong, apa Daddy masih sering main judi?" "Kenapa kau tiba-tiba bertanya? Tentu saja Daddy sudah lama berhenti dari permainan kotor itu. Daddy tidak akan pernah membahayakanmu lagi, Sayang."

Aku langsung tersenyum sambil memeluk Daddy. Aku yang salah karena sudah menuduh mereka yang rela menjualku pada Juan, hanya untuk mempertahankan perusahaan mereka. Harusnya aku tidak berburuk sangka pada orang tuaku sendiri.

Aku kesal setengah mati, saat Juan bilang minggu ini dia tidak bisa datang karena ada pekerjaan penting yang tidak bisa dia tinggalkan. Apa sekarang pekerjaan lebih penting dari pada kekasihnya? Kekesalanku sedikit terobati saat Serli datang dan mengajakku jalan-jalan. Lagi pula aku memang sudah lama tidak keliling Bandung.

Karena terlalu semangat, kami sampai lupa waktu. Bahkan siang tadi Mommy menelepon, karena aku tak kunjung pulang untuk makan siang di rumah. Barulah jam empat sore, Serli mengantarku pulang. Ah ... lelah sekali, setelah ini aku harus mandi dan segera beristirahat.

"Surprise"

Aku terkejut saat membuka pintu. Saat ini yang berada di hadapanku adalah keluarga besarku, dan keluarga besar Juan yang entah sejak kapan sudah berkumpul. Rumah kami pun sudah disulap seperti rumah pengantin. Saat menginjakkan kaki di dalam rumah, aku baru menyadari kalau lantainya penuh dengan kelopak bunga mawar.

Sejak kapan mereka merencanakannya? Bukankah pagi tadi semua masih biasa-biasa saja? Jangan-jangan Serli juga sekongkol dengan mereka. Saat menoleh ke belakang, kudapati Serli berjalan mengendap-endap, berkumpul dengan yang lainnya. Dasar, ternyata dia memang bagian dari rencana mereka.

Juan mendekat ke arahku yang masih mematung karena terlalu syok dengan kejutan darinya. Dia menarik tanganku ke tengah-tengah keluarga kami. Dengan pasti dia mengulurkan sebuket bunga mawar merah ke hadapanku. Aku menerimanya dengan ragu. Jangan bilang dia akan melamarku di sini, dalam keadaan kusut dan berkeringat seperti ini?

"Amora"

"Tunggu, aku ingin ganti baju dulu."

"Tidak perlu, Mora. Kau selalu cantik di mataku."

Riuh tepuk tangan dan ucapan menggoda dilontarkan oleh keluarga kami. Aku sangat malu, bagaimana ini? Juan kembali meraih tanganku.

"Amora, maukah kau menikah denganku?"

Perasaanku campur aduk. Dia benar-benar melamarku. Aku sangat bahagia. Ternyata seperti ini rasanya dicintai dan mencintai seseorang secara tulus.

Tanpa ragu-ragu, segera kujawab lamarannya. Aku mengangguk pasti sambil meneteskan air mata karena begitu bahagia. Riuh tepuk tangan kembali memenuhi ruang tamu keluarga kami. Juan menyematkan cincin berlian berwarana biru safir di jari manisku dan memelukku erat.

Lengkap sudah. Kebahagiaan kami lengkap sudah. Juan mendaratkan kecupan bertubi-tubi di keningku pertanda dia sangat bahagia karena lamarannya diterima.

"Apa seperti ini sudah bisa disebut romantis, Sayang?"

Sekali lagi aku mengangguk dengan air mata yang terus-terusan meleleh. Juan mengusap air mataku dan kembali memelukku erat.

Satu per satu keluarga kami mengucapkan ucapan selamat, sambil bergantian memeluk kami. Tapi saat Zein akan memelukku, Juan dengan posesif menghalanginya. Dasar, ternyata Juan juga bisa kekanak-kanakan seperti itu.

Risha memelukku erat sambil meminta maaf padaku. Aku malah menggeleng dan berkali-kali mengucapkan terima kasih padanya. Jika bukan karena Risha, kami tidak mungkin jadi seperti ini. Setelah Risha menjauh, Zein kembali datang menghampiriku dan Juan.

"Siapa dia? Apa dia temanmu?"

Zein bertanya padaku sambil terus melihat ke arah Risha. Ada apa? Apa Zein tertarik pada Risha? Tiba-tiba aku tersenyum geli saat menyadarinya.

"Kau tidak mengenalinya, Zein? Dia datang bersama Reihan saat perayaan ulang tahun pernikahan orang tuamu."

"Oh, jadi dia yang sudah menjebak Reihan dan ayahnya."

"Betul sekali."

"Dia sepupuku. Jangan coba-coba dekati dia." Juan yang mengerti dengan baik maksud dari pertanyaan Zein langsung membuat laki-laki itu bermuka masam.

"Dia cantik. Sepertinya aku tertarik dengan sepupumu itu."

"Hei, kalau kau mau main-main, jangan coba-coba mendekati Risha. Dia itu masih kuliah, dia masih muda. Tidak pantas untukmu yang sudah seperti om-om."

"Lebih muda lebih baik. Bukankah yang lebih muda lebih menarik? Juan, aku akan mendekati Risha. Awas, jangan coba-coba menghalangiku." Juan tampak kesal saat Zein benarbenar mendekati Risha dan mengajaknya kenalan.

"Sudahlah. Lagi pula, kau mengenal Zein dengan baik. Dia tidak mungkin mendekati seseorang hanya untuk iseng."

"Aku cuma bercanda, Mora. Aku malah senang jika Zein membuka hatinya untuk wanita lain, artinya dia tidak akan mengharapkanmu lagi."

"Kau ini ada-ada saja."

"Aku merindukanmu, Mora."

Lagi Juan membawaku kembali ke dalam pelukannya. Hangat dan nyaman. Kunikmati pelukan Juan yang sudah seminggu ini begitu kurindukan. Rasanya masih seperti mimpi. Aku benar-benar mencintai laki-laki ini.

Keluarga besar kami sedang membahas tanggal pernikahan dan segala macam kesibukannya saat aku dan Juan memutuskan untuk menyelinap pergi. Aku mengajak Juan ke tempat favoritku. Di mana lagi kalau bukan di balkon lantai atas.

Aku menatap langit malam dengan perasaan berbungabunga. Juan memelukku dari belakang sambil sesekali menenggelamkan kepalanya ke ceruk leherku.

"Mora, boleh aku jujur?"

"Bagus jika kau berpikir untuk jujur terhadap apa yang kau sembunyikan. Apa itu?"

"Tapi kau harus berjanji untuk tidak marah."

Karena terlalu penasaran, aku berbalik menghadap ke arah Juan. Kini dia sudah tidak lagi memelukku, tapi aku masih berada dalam kurungan tangannya yang tengah memegang pagar pembatas.

"Baiklah, aku tidak akan marah."

"Kau sudah berjanji, jadi kau tidak boleh mengingkarinya."

"Iya, Juan. Cepat katakan. Aku jadi tidak sabar untuk mendengarnya."

Juan menarik napas dalam sebelum mengatakannya. Melihat ekspresi Juan, sepertinya ini sedikit serius.

"Waktu itu aku diam-diam menciummu. Bahkan jika aku tidak segera sadar, bisa jadi aku berakhir dengan menidurimu."

Astaga. Aku menganga karena tidak percaya dia bisa melakukannya. Tapi kapan? Bagaimana mungkin aku tidak menyadarinya? Aku kembali mendengarkan Juan yang mulai melanjutkan ceritanya dengan antusias.

"Saat aku terbangun dan mendapatimu tidur sambil bersandar, aku membenahi posisi tidurmu. Siapa sangka kau yang sedang tertidur terlihat begitu manis? Tanpa sadar aku mencium bibirmu, bahkan aku sudah menjelajah sampai ke lehermu."

"Kau gila."

Aku mencubit perut Juan. Ah, aku benar-benar tidak menyangka dia bisa semesum itu. Pantas saja waktu bangun tidur dia sedang memelukku erat.

"Aw ... hentikan, Mora, sakit sumpah!"

"Makanya jangan menyentuh orang sembarangan tanpa izin."

"Kau sudah berjanji tidak akan marah padaku. Lagi pula, siapa yang salah karena tidak hati-hati dan terlalu mudah percaya pada laki-laki? Untung laki-laki itu adalah aku. Kalau orang lain, kau pasti sudah habis dimangsanya."

"Aku yang salah, kau yang benar. Sudah begitu saja, aku malas berdebat denganmu."

"Kau makin cantik saat marah, Mora."

"Kau gom"

Ucapanku terhenti saat Juan mengecup bibirku perlahan, melumatnya dengan sangat lembut dan menciptakan getaran-getaran aneh di setiap hisapannya.

"Apa boleh?"

Di sela ciumannya, Juan meminta izin dariku. Aku hanya mengangguk dan membiarkan Juan melanjutkan

aksinya. Jantungku berdegup kencang saat Juan semakin memperdalam ciumannya pada bibirku. Aku memejamkan mataku, menikmati setiap lumatan-lumatan manis yang Juan ciptakan.

Satu tangannya berada di pinggangku dan satunya lagi secara posesif menekan tengkukku untuk memperdalam ciumannya. Aku membalas ciuman Juan tak kalah hangat. Tanganku meremas pinggangnya untuk menyalurkan perasaan bahagiaku.

Ciuman yang teramat panjang dan memabukkan. Aku baru membuka mataku setelah Juan melepaskan ciumannya.

"Mora, bagaimana jika aku menginginkanmu sekarang? Saat ini juga? Aku bisa gila karena menginginkanmu, Mora."

"Halalkan aku, Juan. Jika kau sudah menghalalkanku, maka malam ini juga aku adalah milikmu. Aku tidak ingin melanggar prinsipku sendiri. Aku tidak akan melakukan seks di luar nikah."

"Ah, kau sungguh-sungguh membuatku gila, Mora."

Aku hanya tertawa melihat tingkah Juan yang begitu frustrasi menghadapi nafsunya sendiri. Jika boleh jujur, setiap kali Juan menciumku, entah mengapa aku selalu menginginkan hal yang lebih darinya. Tapi lagi-lagi, aku bisa menguasai diriku dengan baik. Jika aku tidak bisa menghentikannya, maka

sudah dapat dipastikan kami berdua akan berakhir di tempat tidur.

"Mora, ayo kita turun ke bawah. Besok kita akan menikah. Aku harus memberitahu mereka semua. Masalah resepsi bisa menyusul kemudian. Yang pasti aku ingin menghalalkanmu secepatnya, Sayang."

Aku kembali tertawa geli mendengar usul Juan. Kini dia tengah menarikku kembali ke ruang keluarga untuk menyampaikan ide gilanya. Saat kami tiba di sana, semua orang langsung menatap ke arah kami dengan tatapan heran. Juan tanpa basa-basi langsung menyampaikan keinginannya.

"Aku akan menikah dengan Amora besok. Kumohon tidak ada bantahan."

"Jangan gila, *Brother*. Surat-menyurat untuk keperluan akad nikah mana bisa diselesaikan dalam waktu satu hari?"

"Zein, itu jadi tanggung jawabmu. Pokoknya besok sore akad nikah harus segera dilangsungkan. Bukankah niat baik tidak boleh ditunda-tunda?"

Keluarga kami kompak mengangguk dan menyetujui usul Juan, meskipun tetap dengan tatapan heran. Juan terlihat sangat lega sambil memelukku erat. Laki-laki ini memang luar biasa. Tidak ada keraguan sama sekali baginya untuk

mempersuntingku sebagai istri. Aku pun demikian. Tidak ada keraguan untukku menjadikan Juan teman sehidup sematiku.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Kalista Amora binti Parades Prambono, dengan mas kawin yang tersebut dibayar tunai."

"Bagaimana, Saksi? Sah?"

"Sah."

"Sah."

Juan langsung sujud syukur saat selesai mengucapkan ijab kabul dengan sangat lancar. Dia menatapku yang kini sudah diizinkan duduk di sebelahnya. Matanya berbinar penuh kebahagiaan, berbeda denganku yang kini berkaca-kaca karena terharu sudah jadi istri sahnya.

Gemuruh tepuk tangan disertai ucapan syukur dari undangan yang hadir mewakili betapa bahagianya kami saat ini.

"Kau cantik sekali istriku, Amora."

Aku tersenyum manis saat Juan yang kini sudah jadi suamiku, mulai memujiku secara langsung di hadapan semua orang.

Kami pun saling bertukar cincin. Juan mencium keningku dan aku mencium punggung tangannya khidmat,

pertanda kini dia sudah sah jadi bagian dari hidupku. Ijab kabul yang sangat sakral. Aku bahagia karena Juanlah yang sudah menghalalkanku. Terima kasih, Tuhan. Terima kasih karena sudah mempertemukan kami dalam ikatan jodoh.

THE END



Hai, perkenalkan. Nama saya Eka Marena, tapi lebih sering dikenal dengan nama Mareina Rahma Diansyah, lahir 30 tahun yang lalu di Desa Sugihan, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim, Sumatera Selatan. Bekerja sebagai bidan desa di wilayah kerja Puskesmas Sugih Waras di lingkup kecamatan yang sama dengan tempat saya dilahirkan.

Menulis sudah menjadi hobi saya sejak masih duduk di bangku SMA. Sekarang hobi itu semakin menjadi, meskipun sudah bersuami dan memiliki dua orang putri. Rahma Diansyah, nama suami saya. Kami sudah dikaruniai anak-anak yang begitu cantik. Ghaniyyah dan Gemilau namanya. Terima kasih kepada mereka, keluarga kecil saya, yang sudah menginspirasi dan mendukung setiap kegiatan saya. Semoga tulisan ini diminati banyak kalangan setelah resmi diterbitkan nanti. Amin.

32